



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA FILM *MEKAH I'M COMING* SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN MENDEMOSTRASIKAN
NASKAH DRAMA KELAS XI SMA/MA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Ulfa Uswatun Chasanah

34101700024

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

PADA FILM *MEKAH I'M COMING* SERTA IMPLIKASINYA

TERHADAP PEMBELAJARAN MENDEMOSTRASIKAN NASKAH DRAMA

KELAS XI SMA/MA

Disusun oleh

Nama : Ulfa Uswatun Chasanah
NIM : 34101700024
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M.Pd NIK. 211313018	(.....)
Anggota Penguji I	: Oktarina Puspita W, M.Pd NIK. 211313019	(.....)
Anggota Penguji II	: Meilan Arsanti, M.Pd NIK. 211315023	(.....)
Anggota Penguji III	: Leli Nisfi Setiana, M.Pd NIK. 211313020	(.....)

Semarang, 14 Agustus 2021

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Turahmat, M.Pd
NIK. 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

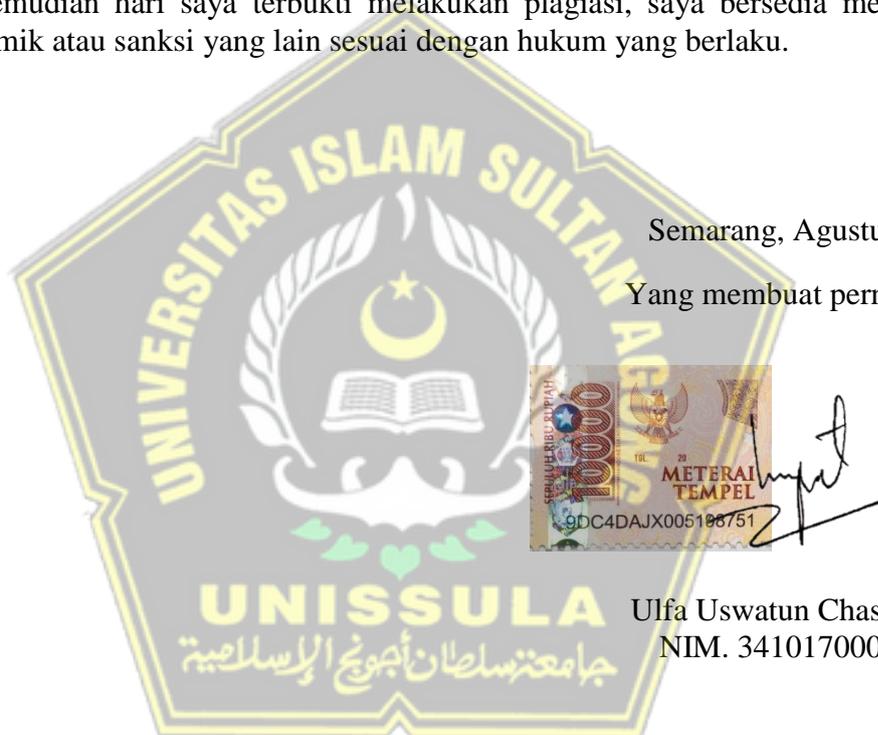
Nama : Ulfa Uswatun Chasanah

Nim : 34101700024

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul : "Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Mekah I'm Coming* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA" adalah benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi yang lain sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Ulfa Uswatun Chasanah
NIM. 34101700024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Selalu ingat Allah *Swf.* dimanapun kamu berada.
2. Selalu meminta restu kepada orang tua karena restu orang tua sangat mustajab.
3. Jika gagal, teruslah berusaha sampai kamu bisa dan diiringi dengan ikhtiar. Karena, proses tidak akan pernah mengkhianati hasil.
4. Jika kamu sudah merasa apa yang kamu lakukan tidak sesuai dengan harapan, ingat Allah memiliki rencana yang lebih indah dari dugaanmu.
5. “فَرَّغْتَ فَإِذَا فَأَنْصَبُ” Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Pepatah mengatakan bahwa berakit-rakit dahulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Jadi jangan mudah untuk patah semangat.
6. Dan bahagiakanlah kedua orang tuamu sebelum mereka menghadap Sang Pencipta.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada Almarhum kedua orang tua saya yaitu Alm. Bp. Roamdhon dan Alm. Ibu Siti Nugroho yang telah merawat saya sampai saya kuliah dan selalu memberikan doa serta dukungan kepada saya dan selalu mengasihi saya sampai diujung nafas terakhir mereka. Serta kakak-kakak saya Nur Miftakhul Jannah, M. Iqbal Tawakal, dan Mifta Nurul Fadhillah yang tak lupa juga untuk selalu memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa serta menguatkan saya pada keadaan yang sangat

berat bagi saya untuk menjalankan hidup setelah kedua orang tua menghadap Allah *Swi*.

2. Kepada Ibu Leli Nisfi Setiana, M.Pd dan Ibu Meilan Arsanti, M.Pd., Dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi arahan kepada saya serta selalu memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan penelitian saya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Serta pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



SARI

Chasanah, Ulfa Uswatun 2021. “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Mekah I’m Coming* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Leli Nisfi Setiana, M.Pd. pembimbing II Meilan Arsanti, M.Pd

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film, Implikasi

Indonesia memiliki ragam bahasa yang banyak. Keanekaragaman bahasa di Indonesia menjadikan setiap orang memiliki potensi untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Penutur pada saat menyampaikan maksudnya, biasanya akan melakukan pergantian berbahasa yakni menggunakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya agar proses saat berkomunikasi bisa lancar pergantian bahasa tersebut disebut dengan alih kode. Selain melakukan pergantian bahasa, penutur juga sering kali menyisipkan atau mencampurkan serpihan-serpihan bahasa saat berkomunikasi yang dimaksud dengan campur kode. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi sedangkan campur kode adalah gejala yang terjadi pada saat penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing saat bertutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada film *Mekah I’m Coming* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu melalui unduhan film *Mekah I’m Coming* yang disutradarai oleh Jeihan Angga. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Hasil analisis menunjukkan adanya alih kode dan campur kode sebanyak 123 data. Diantaranya; (1) 10 data alih kode dan 113 data campur kode. (2) Terdapat berbagai bahasa yang digunakan, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Papua, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. (3) dapat dijadikan sebagai umpan pembelajaran dan diimplikasikan terhadap pembelajaran KD 4.19 yaitu mendemostrasikannaskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan drama agar peserta didik mendapatkan pengetahuan luas mengenai variasi kebahasaan yang terdapat pada teks drama.

ABSCTRACT

Chasanah, Ulfa Uswatun 2021. “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Mekah I'm Coming* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Leli Nisfi Setiana, M.Pd. pembimbing II Meilan Arsanti, M.Pd

Keywords: code switching, code mixing, film, impicattion.

*Indonesia has a large variety of languages. The diversity of languages in Indonesia makes everyone has the potential to use more than one language. Speakers when conveying their meaning, will usually make language changes, namely using one language with another language so that the process of communicating can run smoothly, the change of language is called code switching. In addition to changing languages, speakers also often insert or mix pieces of language when communicating, which is referred to as code mixing. Code switching is a symptom of switching language use due to changing situations. Meanwhile, code mixing is a symptom that occurs when speakers insert fragments of local and foreign languages when speaking. This study aims to describe the form of code switching and code mixing in the film *Mecca I'm Coming* and its implications for learning Indonesian. This research design uses descriptive qualitative. The data source used is the download of the film *Mecca I'm Coming* directed by Jehan Angga. The data collection technique used the note-taking technique. The results of the analysis showed that there was code switching and code mixing as many as 123 data. Among them; (1) 10 data of code switching and 113 data of code mixing. (2) There are various languages used, namely Indonesian, Javanese, Papuan, English, and Arabic. (3) can be used as learning bait and implied for KD 4.19, namely demonstrating the drama script by paying attention to the content and language of the drama so that students gain broad knowledge about the linguistic variations found in drama texts.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Mekah I'm Coming* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang .
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak arahan dalam membimbing skripsi ini.
5. Meilan Arsanti, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan saran, petunjuk, dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat saya Okky Dewi Suryani yang selalu menemani saya dari mulai menjadi mahasiswa baru sampai saat ini dan selalu memberikan dukungan satu sama lain saat mengalami kesulitan serta tema-temanku PBSI Angkatan 2017 yang sudah mau berjuang bersama-sama sampai di titik ini.
7. Kepada idola saya Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Heosok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang telah memberikan dukungan secara tidak langsung melalui karya-karya musik mereka sehingga saya bersemangat untuk menyelesaikan penelitian saya.

Peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Semoga pembaca bisa lebih terpacu untuk mengembangkan diri, serta menjadi sumber referensi di tahun yang akan datang.

Semarang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Cakupan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	25
2.2.1 Sociolinguistik.....	26
2.2.2 Kedwibahasaan.....	27
2.2.3 Alih Kode (<i>Code Switching</i>).....	28
2.2.4 Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	31
2.2.5 Campur Kode (<i>Code Mixing</i>).....	33
2.2.6 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	34
2.3 Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data.....	38
3.3 Prosedur Penelitian.....	39
3.4 Instrumen Penilaian.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	41
3.7 Validitasi Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.2 Pembahasan.....	45

4.2.1 Alih Kode dalam Film <i>Mekah I'm Coming</i>	45
4.2.2 Campur Kode dalam Film <i>Mekah I'm Coming</i>	53
4.2.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran	
Mendemonstrasikan Drama Kelas XI SMA/MA.....	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Berpikir	37
-----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Alih Kode dan Campur Kode	40
Tabel 3.2 Analisis Alih Kode	43
Tabel 3.3 Analisis Campur Kode	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesama makhluk hidup pasti saling berinteraksi satu sama lain. Sama halnya dengan manusia. Dengan adanya interaksi maka bahasa yang digunakan adalah bahasa nasional supaya mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa merupakan suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional (Tarmini, 2011: 9). Bahasa sangat memiliki peran penting untuk manusia. Sebab dengan menggunakan bahasa, manusia mudah dalam berbicara dan berinteraksi. Dengan bahasa juga dapat menyampaikan seluruh informasi dengan mudah sehingga orang lain mendapatkan wawasan baru.

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki semboyan Bhinika Tunggal Ika yang berarti Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Keanekaragaman ini tidak menjadikan halangan untuk saling berinteraksi pada setiap suku bangsa melainkan dapat menjadi salah satu faktor untuk menjadi pemersatu antar suku bangsa. Indonesia mempunyai tiga kelompok bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dengan beraneka ragam bahasa pula tidak menjadikan suatu halangan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Tepat pada tanggal 28 Oktober 1928 yaitu hari sumpah pemuda, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diikrarkan.

Indonesia memiliki ragam bahasa yang banyak, diantaranya bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Chaer dan Agustina, 2010;177). Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing adalah ketiga bahasa yang dimiliki oleh negara

Indonesia. masing-masing bahasa mempunyai fungsi dan kedudukannya masing-masing. bahasa Indonesia Sebagai bahasa negara, maka memiliki fungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Keaneka ragaman bahasa di Indonesia menjadikan setiap orang memiliki potensi untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Penggunaan dan penguasaan dua bahasa mengakibatkan kedwibahasaan saat berkomunikasi terjadi. Menurut Hartman dan Strok (dalam Pranowo, 1996: 7) Kedwibahasaan atau *bilingualisme* secara sosiolinguistik ialah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran. Situasi seperti ini dapat menimbulkan alih kode dan campur kode terjadi. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan campur kode adalah gejala yang terjadi pada saat penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing saat bertutur.

Pemilihan kode bahasa yang kurang tepat akan berpengaruh dalam keefektifan dan kelancaran saat berinteraksi atau berkomunikasi yang dapat menimbulkan ketidakcocokan, kesalahpahaman, dan terjadi kegagalan saat berkomunikasi. Oleh sebab itu, bahasa sangat berkaitan saat berinteraksi dengan masyarakat sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat berkomunikasi kerap kali terjadi ketidaklancaraan antarpenerut. Hal ini disebabkan karena ketidaksamaan kemampuan dalam hal pemahaman dan penguasaan masing-masing penutur yang dapat mengakibatkan gagalnya proses saat berkomunikasi. Penutur pada saat menyampaikan maksudnya,

biasanya akan melakukan pergantian berbahasa yakni menggunakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya agar proses saat berkomunikasi bisa lancar. Selain melakukan pergantian bahasa, penutur juga sering kali menyisipkan atau mencampurkan serpihan-serpihan bahasa saat berkomunikasi.

Alih kode dan campur kode kerap terjadi di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekitar seperti halnya di sekolah, di lingkungan kerja, di kampus bahkan media cetak dan media elektronik sering menggunakan peralihan dan percampuran dua bahasa atau lebih. Salah satu contoh media elektronik yang menggunakan peralihan dan percampuran bahasa adalah film. Dalam sebuah film, alih kode dan campur kode dilakukan guna untuk membangun interaksi kepada penonton.

Film adalah media elektronik tertua dibanding media elektronik lainnya. Keberadaan film sangat fenomenal karna mampu menyajikan gambar hidup secara audio visual dalam layar. Film sangat disukai masyarakat di seluruh dunia. Bahkan film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia (Setiana dkk: 2020). Dengan adanya film, masyarakat akan mendapatkan sebuah informasi penting yang dapat dipetik melalui film tersebut atau hanya sekedar menjadikan film itu sebagai hiburan semata. Film juga dapat menjadikan sebuah pembelajaran dimana dalam bermasyarakat harus dapat menanamkan nilai-nilai luhur, nilai sosial hingga nilai moral.

Film *Mekah I'm Coming* merupakan salah satu film Indonesia yang pertama kali disutradarai oleh Jeihan Angga dan dapat dikatakan bahwa film yang berjudul *Mekah I'm Coming* adalah film yang Jeihan Angga kerjakan untuk memulai profesinya sebagai Sutradara. Film *Mekah I'm Coming* yang tayang pada tanggal 5

Maret 2020 ini bercerita tentang kisah perjalanan sepasangan kekasih yaitu Eddy dan Eni yang hubungannya hampir kandas lantaran Eni yang akan dijodohkan oleh Bapaknya dengan seorang saudagar kaya raya. Namun, Eddy berhasil membujuk orang tua Eni dengan mengatakan bahwa Eddy akan segera berangkat Haji tahun ini agar dapat membatalkan rencana perjodohan tersebut dan merestui hubungan mereka. Akan tetapi, untuk mendapatkan kuota visa haji membutuhkan waktu selama 10 tahun sehingga Eddy memutuskan untuk mengambil jalur kilat melalui agen travel haji yang dapat menjanjikan proses keberangkatan Haji lebih cepat. Namun faktanya adalah Eddy ditipu oleh agen travel haji tersebut sehingga Eddy memutuskan untuk berpura-pura naik haji dan menyembunyikan hal ini kepada siapapun.

Film *Mekah I'm Coming* ini diperankan oleh aktor dan aktris ternama di Indonesia yaitu Rizky Nazar dan Michelle Zuidith serta peran pendukung pada film *Mekah I'm Coming* yang diperankan oleh Dwi Santoso, Ria Irawan, Totos Rasiti, Jennifer Copen, Yusril Fahriza, Ephy Pae, Rasyid Karim, Fanny Fadhlillah, Cici Tegal, Jidate Ahmad, Tri Sudarsono, Deswin Faqih, Yati Pesek, Elly Sugigi, Kuzwiantoro, Merry Anggia, Alesya Almira, Ernanto Kusumo, Gogot, Freddy Rotterdam, Ninuk Anggraeni, Brilliana Arifa, dan Liek Suyatno. Gaya bahasa atau bicara yang digunakan antara penutur dan mitra tutur pada film *Mekah I'm Coming* ini menggunakan multilingualisme yaitu menggunakan dua bahasa atau lebih. Bahasa yang mereka gunakan sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Di samping menggunakan kedua bahasa tersebut, mereka juga menyisipkan beberapa bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Film *Mekah I'm Coming* ini salah satu film yang kental akan bahasa Jawanya karena menceritakan

tentang perjalanan asmara sepasang kekasih yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah.

Penggunaan berbagai bahasa tidak hanya terjadi di masyarakat ataupun di dunia perfilman saja, tetapi juga terjadi dalam ranah dunia pendidikan yang dapat diimplikasikan untuk pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pada materi drama kelas XI SMA/MA Kurikulum 2013 dengan KD 4.19 yaitu mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Film *Mekah I'm Coming* cocok untuk dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran karena adanya variasi bahasa sehingga mempermudah proses pembelajaran.

Peneliti memilih film *Mekah I'm Coming* sebagai objek penelitian karena bahasa yang digunakan pada film tersebut menunjukkan adanya peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan adanya penyisipan serpihan-serpihan bahasa daerah Betawi, bahasa Inggris, dan bahasa Arab saat berkomunikasi. Sehingga peneliti memilih untuk meneliti alih kode dan campur kode pada film *Mekah I'm Coming* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XI Kurikulum 2013 pada materi teks drama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan pada film *Mekah I'm Coming* yaitu menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya alih kode.

2. Bahasa yang digunakan pada film *Mekah I'm Coming* yaitu menggunakan sisipan-sisipan bahasa daerah dan bahasa Asing sehingga menyebabkan terjadinya campur kode.
3. Terdapat adanya alih kode dan campur kode pada film *Mekah I'm Coming* yang dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kelas XI SMA/MA.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis meneliti alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan pada dialog film *Mekah I'm Coming* serta implikasinya terhadap pembelajaran mendemonstrasikan drama Kelas XI SMA/MA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan cakupan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode pada Film *Mekah I'm Coming*?
2. Bagaimana bentuk campur kode pada Film *Mekah I'm Coming*?
3. Bagaimana implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kelas XI SMA/MA?

3.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode pada Film *Mekah I'm Coming*.
2. Mendiskripsikan bentuk campur kode pada Film *Mekah I'm Coming*.
3. Mendiskripsikan implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kelas XI SMA/MA.

3.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

3.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya teori sosiolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

3.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca tentang alih kode campur kode pada Film *Mekah I'm Coming*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi drama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian alih kode campur kode pada Film *Mekah I'm Coming*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sejenis atau relevan yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode banyak yang sudah dipublikasikan baik itu jurnal, skripsi, maupun tesis. Namun, hal tersebut tetap menarik untuk dibuat sebuah penelitian lebih lanjut lagi. Beberapa penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang telah dilakukan dapat menjadikan kajian empiris dalam penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian dari 1) Kadiwaru (2011), 2) Safitri (2012), 3) Nil dan Paramasivam (2012), 4) Zhiganova (2015), 5) Mustikawati (2016), 6) Suntini (2016), 7) Yanti (2016), 8) Arifin dan Husin (2017), 9) Kholida dan Haryadi (2017), 10) Kurniasih dan Zuhriyah (2017), 11) Susanto dan Santoso (2017), 12) Fajriansyah *et al* (2018), 13) Hapsari dan Mulyono (2018), 14) Sugiantari (2018), 15) Fauziyah *et al* (2019), 16) Guntar *et al* (2019), 17) Rohmani (2019), 18) Nasution (2019), 19) Solikhin dan Nursyamsiyah (2019), 20) Alahdal (2020), 21) Astripona (2020), 22) Hastuti (2020), dan 23) Yusnan *et al* (2020).

Kadiwaru (2011) melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Acara *Talkshow* Bukan Empat Mata”. Kadiwaru dalam penelitiannya mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari bintang tamu dan pembawa acara. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar data yang digunakan adalah teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan jenis kode,

macam alih kode, campur kode dalam bentuk kata atau bahasa Banyuwangi dan bahasa Inggris. Persamaan penelitian Kadiwaru dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode. Perbedaannya yaitu dari objek penelitian, data penelitian serta peralihan dan percampuran kode bahasa yang telah diteliti

Safitri (2012) melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang pencerah yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo”. Dalam penelitiannya, Safitri mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, simak, kemudian teknik lanjutan. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jerman. Persamaan penelitian Safitri dengan penelitian peneliti yakni sama-sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode pada sebuah tayangan film dari Indonesia. Perbedaan yang ditemukan yaitu dari teknik pengumpulan data serta hasil peralihan dan percampuran kode bahasa.

Nil dan Paramasivam (2012) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan Nil dan Paramasivam berjudul “Code-Switching in Gol & Gincu”. Hasil dalam penelitian Nil dan Paramasivan mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari dialog film Gol & Gincu. Metode

yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode analisis wacana. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dari kata bahasa Malaysia ke bahasa Inggris. Persamaan penelitian Nil dan Paramasivam dan penelitian yang akan diteliti peneliti diantaranya sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik berupa bentuk alih kode, persamaan kedua yaitu terlihat dari objek yang diteliti Nil dan Paramasivam dengan objek yang akan diteliti peneliti yaitu menggunakan tayangan film sebagai objek penelitian. Akan tetapi, judul objek berbeda, Nil dan Paramasivam menggunakan film *Gol & Gincu* sedangkan peneliti menggunakan film *Mekah I'm Coming* sebagai objek penelitian.

Hal serupa terjadi dalam penelitian yang dilakukan Zhiganova (2015), penelitian yang berjudul “*The Study of The Perception of Code-switching to English in German advertising.*” mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari dialog periklanan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Data kemudian dianalisis berdasarkan alih kode dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris. Penelitian Pribadi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya antara lain: Anna dan peneliti sama-sama mengkaji ilmu sosiolinguistik berupa alih kode sebagai kajian penelitian; Anna dan peneliti sama-sama menggunakan media elektronik berbasis audio visual sebagai objek penelitian; dan teknik pengumpulan data yang sama. Meskipun sama-sama menggunakan media elektronik sebagai objek penelitian, ada perbedaan yang digunakan yaitu Pribadi

memilih untuk meneliti tayangan iklan di televisi Jerman sedangkan peneliti memilih tayangan film Indonesia.

Mustikawati (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)”. Mustikawati dalam penelitiannya mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari penjual dan pembeli di pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan Mustikawati termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik catat, simak, dan teknik rekam. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa serta faktor penentu yang menimbulkan alih kode dan campur kode dapat terjadi. Penelitian Mustikawati dengan penelitian peneliti mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti kajian sociolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan yang telah Mustikawati teliti dengan penelitian yang diteliti yaitu objek yang digunakan, peneliti memilih penjual dan pembeli sebagai objek penelitian sedangkan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu berupa tayangan film. Hal tersebut juga menjadikan perbedaan yang signifikan pada teknik yang digunakan untuk penelitian.

Sama halnya dengan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa di Desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon” penelitian ini diteliti oleh Suntini (2016). Hasil dalam penelitian yang dilakukan Suntini mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode

serta faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari masyarakat di desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon dari usia 12 tahun-65 tahun. Jenis penelitian yang digunakan Suntini termasuk penelitian deksriptif analitis dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik rekam. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan sisipan kata dari bahasa Arab serta faktor yang dapat menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi. Persamaan dalam penelitian Suntini dan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik yang berupa alih kode dan campur kode. Perbedaannya yakni objek penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian, serta hasil yang berbeda.

Yanti (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik)”. Yanti dalam penelitiannya mendeskripsikan macam dan proses terjadinya campur kode dan juga faktor terjadinya campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialog yang berupa kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa (Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa). Jenis penelitian yang digunakan Yanti termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan teknik langsung yang berarti peneliti membaca langsung novel tersebut. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam campur kode dari 4 bentuk

kata bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Jerman. Penelitian yang diteliti oleh Yanti dan penelitian yang diteliti oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode pada kajian sociolinguistik, jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dari objek penelitian, Yanti menggunakan novel dan peneliti menggunakan tayangan film yang tentu akan membedakan teknik pengumpulan data, data yang diteliti, serta hasil yang tentu berbeda.

Arifin dan Husin (2017) melakukan penelitian yang berjudul *Code-switching and Code-mixing of English and Bahasa Malaysia in ContentBased Classrooms: Frequency and Attitudes*. Hasil penelitian yang telah diteliti oleh Arifin dan Husin mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari mahasiswa Universitas Teknologi MARA. Jenis penelitian Arifin dan Husin menggunakan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode kuisisioner dan wawancara. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Inggris dan bahasa Malaysia. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Sugiantari dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti kajian sociolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Perbedaannya yaitu dari segi objek penelitian, peneliti meneliti menggunakan tayangan film sedangkan Arifin dan Husin menggunakan Mahasiswa dari Universitas Teknologi MARA, Malaysia sebagai objek penelitiannya.

Kholida dan Haryadi (2017) meneliti penelitian yang berjudul “Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang”. Dalam penelitiannya, Kholida dan Haryadi mendeskripsikan macam dan proses terjadinya pemilihan kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari mahasiswa yang berasal dari Aceh. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan cata. Data kemudian dianalisis berdasarkan pilihan kode yaitu berupa tunggal bahasa yang meliputi: bahasa Indonesia nonformal; bahasa; bahasa Jawa ngoko; bahasa Aceh dan juga terdapat alih kode dan campur kode di dalam percakapan tersebut. Persamaan yang terdapat di dalam penelitian yang dilakukan Kholida dan Haryadi dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik, tetapi Kholida dan Haryadi menggunakan pilihan kode tutur sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan kajian sociolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan yang digunakan juga berbeda.

Kurniasih dan Zuhriyah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam”. Kurniasih dan Zuhriyah dalam penelitiannya mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode serta faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari santri di pondok pesantren Darussalam. Jenis penelitian yang digunakan Kurniasih dan Zuhriyah termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Teknik dasar yang digunakan

adalah teknik sadap, rekam, dan catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan sisipan kata dari bahasa Arab serta faktor yang dapat menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Kurniasih dan Zuhriyah dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode serta faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi. Perbedaannya yaitu dari segi objek penelitian, peneliti melakukan penelitian menggunakan tayangan film sedangkan Kurniasih dan Zuhriyah menggunakan mahasiswa di Pondok Darussalam sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut berpengaruh besar dalam perbedaan teknik pengumpulan data serta teknik yang digunakan.

Penelitian dengan judul “Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutur Informal Masyarakat Multietnisdi STKIP Singkawang Kalimantan Barat” yang diteliti oleh Susanto dan Santoso (2017) ini mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan juga faktor terjadinya alih kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari informal masyarakat multietnisdi STKIP Singkawang Kalimantan Barat. Susanto menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dari bentuk kata bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Penelitian Susanto dan Santoso memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Persamaannya adalah peneliti sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik. Akan tetapi, hanya meneliti peralihan kode saja.

Sedangkan kajian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian sosiolinguistik berupa peralihan kode dan percampuran kode. Perbedaan juga terjadi pada objek penelitian, Susanto dan Santoso memilih objek masyarakat untuk diteliti sedangkan peneliti memilih objek tayangan film yang diteliti.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriansyah *et al* (2018) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Film Romeo & Juliet Karya Andibachtiar Yusuf”. Hasil dalam penelitian Fajriansyah *et al* mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari dialog film Romeo & Juliet karya Andibachtiar Yusuf. Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Persamaan antara penelitian Fajriansyah *et al* dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode dengan objek yang sama yaitu meneliti tayangan film serial Indonesia sehingga data yang diteliti juga sama, namun yang membedakan adalah judul tayangan film yang diteliti. Perbedaan juga terjadi pada penelitian Fajriansyah *et al* hanya meneliti alih kode dan campur kode saja sedangkan peneliti melakukan penelitian berupa alih kode dan campur kode.

Serupa dengan penelitian yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak” yang diteliti oleh Hapsari dan Mulyono (2018). Hapsari dan Mulyono dalam penelitiannya juga mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan

dari *Youtuber* itu sendiri yaitu Bayu Skak. Hapsari dan Mulyono menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar data yang digunakan adalah teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan jenis kode, macam alih kode, campur kode dalam bentuk kata atau bahasa, yaitu terdiri dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian Hapsari dan Mulyono dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti dengan kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode serta menggunakan media elektronik berbasis audio visual sebagai objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan Hapsari dan Mulyono adalah video dari *Youtube* sedangkan peneliti menggunakan objek berupa tayangan film.

Sugiantari (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Code Switching and Code Mixing by The Government of Bali*”. Hasil dalam penelitian Sugiantari mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode serta faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari para pimpinan pemerintahan di Kota Denpasar Provinsi Bali, Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan Sugiantari termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Inggris serta faktor yang dapat menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Sugiantari dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama

meneliti kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Perbedaannya yaitu dari segi objek penelitian, peneliti melakukan penelitian menggunakan tayangan film sedangkan Sugiantari menggunakan para pimpinan pemerintahan di Kota Denpasar Provinsi Bali sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut berpengaruh besar dalam perbedaan teknik pengumpulan data serta teknik yang digunakan.

Fauziah *et al* (2019) melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon” mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode serta faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari para penumpang angkutan umum jurusan Sindang terminal Harjamukti Cirebon. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas lipat cakap. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan penyisipan kata dari bahasa Arab serta faktor yang menimbulkan alih kode dan campur kode dapat terjadi. Penelitian Fauziah *et al* dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik berupa bentuk alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, Fauziah *et al* menggunakan tuturan dari penumpang angkutan umum sedangkan peneliti meneliti tayangan film sebagai objek penelitian.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guntar (2019) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Tim Pewawancara dengan Peserta Wawancara Beasiswa *PIB Berbagi* Tahun Akademik 2018-2019 di Politeknik Internasional Bali”. Hasil dalam penelitian Guntar mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari wawancara antara pewawancara dan peserta wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019. Jenis penelitian yang digunakan Guntar yaitu penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bentuk frasa, klausa dan kalimat. Penelitian yang dilakukan Guntar terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Persamaan yang terjadi yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan kajian sociolinguistik berupa bentuk alih kode dan campur kode. Perbedaan terlihat pada objek penelitian, peneliti menggunakan tayangan film sebagai objek penelitian sedangkan Guntar menggunakan wawancara dan peserta wawancara sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data juga berbeda antara Guntar dengan peneliti, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat sedangkan Guntar menggunakan teknik simak dan teknik sadap. Hal tersebut sangat memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil pembahasan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rohmani *et al* (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menarakarya Ahmad Fuadi”. Rohmani *et al* dalam penelitiannya

mendesripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari percakapan di novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan teknik dasar yaitu teknik analisis dokumen. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda, bahasa Minang, bahasa Jawa, dan bahasa Batak serta faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Persamaan antara penelitian Rohmani dkk dan penelitian yang diteliti peneliti adalah sama-sama menggunakan alih kode dan campur kode sebagai kajian penelitian. Perbedaannya yaitu objek yang digunakan Rohmani *et al* berupa karangan novel sedangkan objek yang digunakan peneliti berupa tayangan film Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan Rohmani *et al* dengan penelitian peneliti juga berbeda, teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik simak dan teknik catat, sedangkan Rohmani dalam penelitiannya menggunakan teknik analisis dokumen.

Lain halnya dengan penelitian yang berjudul “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Guru SD Negeri 118180 Sidonok di Lingkungan Sekolah: Tinjauan Sosiolinguistik” yang diteliti oleh Nasution (2019). Nasution dalam hasil penelitiannya mendeskripsikan macam alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari bahasa yang digunakan oleh guru SD Negeri 118180 Sidonok di lingkungan sekolah. Nasution menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Teknik analisis data dilakukan

dengan cara membuat daftar pertanyaan yang akan dipertanyakan, membaca ulang daftar pertanyaan yang telah dibuat, mendeskripsikan data tulisan, menganalisis bentuk alih kode dan campur kode. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata bahasa Indonesia ke bahasa Mandailing. Persamaan penelitian Nasution dengan penelitian yang diteliti peneliti yakni sama-sama menggunakan sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode sebagai kajian penelitian. Perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan. Nasution memilih objek tuturan seorang guru untuk diteliti sedangkan peneliti memilih film sebagai objek penelitian.

Solikhin dan Nusryamsiyah (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Cirebon”. Hasil penelitian yang diteliti oleh Solikhin dan Nursyamsiyah tersebut mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode serta faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari penjual dan pembeli pedagang kaki lima di Cirebon. Jenis penelitian yang digunakan Solikhin dan Nursyamsiyah yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode sadap dan wawancara. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik rekam. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahas Jawa (ngapak) dan bahasa Sunda serta faktor yang menimbulkan alih kode dan campur kode dapat terjadi. Penelitian Solikhin dan Nursyamsiyah dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada kajian yang

digunakan yaitu sosiolinguistik berupa bentuk alih kode dan campur kode serta faktor yang dapat menimbulkan peralihan dan percampuran kode terjadi. Perbedaan terlihat pada objek penelitian, Solikhin dan Nursyamsiyah menggunakan tuturan penjual dan pembeli sebagai objek penelitian sedangkan peneliti memilih tuturan dialog film sebagai objek penelitian. Hal ini menyebabkan pengumpulan data masing-masing peneliti berbeda serta hasil yang tentunya akan berbeda.

Al-ahdal (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Code Mixing in Arabic conversations of college students: A Sociolinguistic study of attitudes to switching to English*”. Hasil penelitian yang dilakukan Al-ahdal tersebut mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari mahasiswa tahun pertama di Universitas Qassim, Arab Saudi. Penelitian Al-ahdal dengan penelitian peneliti mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Al-ahdal menggunakan jenis penelitian deksriptif kuantitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata bahasa Inggris dan bahasa Arab. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Kurniasih dan Zuhriyah dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Adapun perbedaan yang telah Al-ahdal teliti dengan penelitian yang diteliti yaitu objek yang digunakan, peneliti mahasiswa tahun pertama di Universitas Qassim, Arab Saudi sebagai objek penelitian sedangkan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu berupa tayangan film. Jenis penelitian Al-Ahdal menggunakan kuantitatif dengan teknik kuisioner sedangkan

peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik simak-catat. Hal tersebut juga menjadikan perbedaan yang signifikan terhadap hasil penelitian.

Astripona (2020) juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan Astripona berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo”. Hasil dalam penelitian Astripona mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari dialog film Batas karya Rudi Soedjarwo. Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Dayak Dialek Ahe serta faktor yang mengakibatkan alih kode dan campur kode dapat terjadi. Persamaan penelitian Astripona dan penelitian yang diteliti peneliti diantaranya sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik berupa bentuk alih kode dan campur kode. Persamaan kedua yaitu terlihat dari objek yang diteliti Astripona dengan objek yang diteliti peneliti yaitu menggunakan tayangan film Indonesia sebagai objek penelitian. Akan tetapi, judul objek berbeda. Astripona menggunakan film *Batas* sedangkan peneliti menggunakan film *Mekah I'm Coming* sebagai objek penelitian.

Hastuti (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video *Youtube* Jang Hansol”. Hasil penelitian yang dilakukan Hastuti mendeskripsikan bentuk dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari *Youtuber* itu sendiri yaitu Jang Hansol. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode

simak. Teknik dasar data yang digunakan adalah teknik catat. Data kemudian dianalisis berdasarkan jenis kode, macam alih kode, campur kode dalam bentuk kata atau bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Persamaan penelitian Hastuti dan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode. Tidak hanya persamaan kajian yang digunakan tetapi, Hastuti dan peneliti melakukan penelitian dengan objek melalui media elektronik berbasis audio visual. Meskipun sama-sama menggunakan media elektronik sebagai objek penelitian, perbedaan objek juga terlihat pada penelitian Hastuti dan peneliti. Hastuti menggunakan *Youtube* untuk melakukan penelitian sedangkan peneliti menggunakan tayangan film untuk melakukan penelitian.

Yusnan *et al* (2020) melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia”. Yusnan *et al* mendeskripsikan macam dan proses terjadinya alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari kutipan-kutipan pada novel Badai Matahari Andalusia karya Hary El-Parsia. Yusnan *et al* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Teknik dasar data yang digunakan adalah teknik membaca, mengidentifikasi, mendeskripsikan kemudian menyeleksi. Data kemudian dianalisis berdasarkan macam alih kode dan campur kode dari bentuk kata dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Yusnan *et al* dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji ilmu sosiolinguistik berupa alih kode dan campur kode dalam penelitian. Perbedaannya yaitu Yusnan dkk menggunakan karangan novel untuk dijadikan objek

penelitian sedangkan peneliti meneliti menggunakan tayangan film sebagai objek penelitian.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang alih kode dan campur kode sering dilakukan oleh peneliti sehingga memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan terdapat pada objek tuturan penelitian, teknik pengumpulan data sehingga terdapat beberapa kesamaan dan ketidaksamaan, serta bahasa yang diperoleh dalam penelitiannya pun berbeda. Hasil akhir dari penelitian tersebut hanya dijadikan peneliti untuk bahan referensi saja. Peneliti akan mencoba meneliti tentang alih kode dan campur kode pada Film *Mekah I'm Coming*. Peneliti memilih objek penelitian yang berbeda yaitu Film *Mekah I'm Coming* karena film ini kental akan bahasa Jawanya dibandingkan bahasa Indonesia serta ada beberapa penyisipan bahasa daerah dan bahasa Asing. Itulah mengapa, peneliti memilih film tersebut sebagai objek penelitian karena memiliki potensi akan terjadinya peristiwa bahasa alih kode dan campur kode yang berbeda dengan film lainnya.

2.2 Landasan Teoritis

Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial yang ingin diteliti dan teori adalah alat bantu dari ilmu dengan cara memberikan definisi dari tiap-tiap jenis data yang akan dibuat abstraknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait. Semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1 Sociolinguistik

Lazimnya dalam ilmu pengetahuan terbagi atas cabang-cabang atau bidang. Hal ini sama halnya dengan ilmu linguistik yang terbagi dalam bidang yang bermacam-macam. Mislanya, ilmu linguistik sosiologi yang sering disebut dengan ilmu sociolinguistik. Ilmu sociolinguistik mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam kehidupan sosial pada penutur.

Sociolinguistik merupakan salah satu sebuah kajian ekstralinguistik yang berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah yang objektif tentang hubungan antar manusia di dalam masyarakat. Ilmu Linguistik yakni bidang ilmu yang membahas atau mempelajari bahasa yang mengambil bahasa sebagai pemilihan objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2010:2). Sedangkan menurut Wijana (dalam Safitri, 2011: 11) mengatakan bahwasanya cabang ilmu sociolinguistik merupakan cabang yang melihat kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu sendiri dalam masyarakat.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang membahas atau mempelajari tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Adapun bidang-bidang ilmu linguistik diantaranya morfologi yaitu bidang ilmu linguistik yang membahas struktur kata, sintaksis yaitu bidang ilmu linguistik yang membahas struktur antar kata dalam kalimat, dan semantik yaitu bidang ilmu linguistik yang membahas tentang masalah makna (Verhaar, 2014: 9).

2.2.2 Kedwibahasaan

Umumnya masyarakat Indonesia saat berkomunikasi sering menggunakan dua bahasa atau lebih dari satu bahasa. Bahasa yang sering dipakai ialah bahasa daerah atau bahasa yang telah dikuasai dan memakai bahasa pemersatu bangsa atau bahasa Indonesia yang dilakukan secara bergantian. Kedwibahasaan merupakan sebuah kebiasaan untuk penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 23). Hal ini sependapat dengan Chaer dan Agustina (2010: 12) bahwa Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut berdwbahasa. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang menggunakan dua bahasa maka situasi tersebut sudah tergolong dalam situasi kedwibahasaan.

Selain istilah kedwibahasaan, terdapat istilah lain yang mempunyai arti sama-sama menggunakan dua bahasa yaitu istilah *bilingualisme*. Secara sosiolinguistik, *bilingualisme* memiliki arti seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain menggunakan dua bahasa secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Kedwibahasaan dari aspek fungsi dapat diukur melalui penggunaan dua bahasa yang dimiliki yang sesuai dengan kepentingannya. Penguasaan kedwibahasaan dari aspek fungsi mempunyai dua faktor yang harus diperhatikan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor dari dalam yang melibatkan pemakaian bahasa dapat terjadi. Misalnya, untuk memikirkan sesuatu, memikirkan menghitung, menyumpahi orang, bermimpi, dan menulis catatan harian. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang melibatkan pemakaian dua bahasa dapat terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kedwibahasaan di atas, peneliti lebih mengacu pendapat dari Chaer dan Agustina yang berpendapat bahwa “Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (bahasa pertama bahasa ibunya [B1], dan bahasa yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2], orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut bilingual.”

2.2.3 Alih Kode (*Code Switching*)

Negara Indonesia disebut dengan masyarakat yang majemuk karena memiliki ragam dan variasi bahasa dalam satu negara. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat dikatakan masyarakat Indonesia sering menggunakan bahasa lebih dari satu yang dinamakan berdwibahasa. Penutur tersebut atau masyarakat tersebut menggunakan ragam bahasa secara bergantian yang disebut dengan alih kode. Alih kode adalah gejala bahasa terjadi antara gaya dan ragam yang terdapat dalam satu bahasa. (Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Dengan demikian alih kode merupakan suatu penggunaan bahasa secara bergantian karena terdapat situasi antarbahasa dalam suatu bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode menurut Suandi (2014: 133) sebagai berikut.

1. Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa.
2. Alih kode terjadi apabila masyarakat tersebut orang yang dapat menggunakan bahasa lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena pengertian dari alih kode itu sendiri. Dengan demikian, peralihan kode mempunyai maksud

dapat memanfaatkan bahasa lebih dari satu untuk peralihan bahasa, ragam bahasa, variasi bahasa, serta dialek.

3. Di dalam alih kode penggunaan suatu bahasa dapat disesuaikan pada sebuah situasi yang berkaitan dengan perubahannya dalam isi pembicaraan tersebut.
4. Alih kode juga dapat terjadi karena penuntutan latar belakang penutur, baik pada penutur pertama dan penutur kedua serta situasi yang dapat menyebabkan terjadinya suatu pembicaraan.

Harimurti (2011: 7) mendefinisikan bahwasanya alih kode digunakan untuk penggunaan variasi bahasa lain agar bisa menyesuaikan diri pada situasi dan peran lain. Alih kode atau peralihan kode/bahasa suatu kemampuan yang dimiliki penutur untuk mengalihkan kode satu ke kode lain. Peralihan kode tersebut ditentukan pada situasi, dan fungsi serta pada partisipan.

Berdasarkan pengertian alih kode yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan peralihan kode atau alih kode ialah pemakaian dua bahasa secara bergantian dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Peralihan tersebut dilakukan oleh seseorang dengan keadaan sadar, hal ini dikarenakan adanya sebab-sebab tertentu.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dapat ditandai dengan masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi secara tersendiri sesuai konteksnya, fungsi masing-masing bahasa juga disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Soewito, 1996: 80). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwasanya peralihan kode memiliki bahasa yang mendukung fungsinya masing-masing.

Alih kode cenderung sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beragam bahasa. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang memudahkan untuk mendeskripsikan peristiwa tutur yang menghubungkan pada faktor yang dapat memengaruhi peristiwa tutur tersebut. Alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode permanen dan alih kode tidak permanen atau sementara. Alih kode permanen ialah sebuah kejadian pengalihan kode bahasa dalam waktu lama.. Alih kode tersebut terjadi jika terdapat perubahan pada kedudukan sosial dengan kehidupan atau hubungan pribadi. Sedangkan alih kose sementara yakni peralihan bahasa yang dilakukan dalam waktu sesaat. sesaat (Soepomo, 1979: 15).

Berikut contoh yang menandakan adanya alih kode.

- Latar belakang : Komplek perumahan Candi Sari.
Para Pembicara : Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Rahma dan Ibu Lena orang Semarang, dan Ibu Fitri orang Jakarta yang tidak bisa berbahsa Jawa
Topik : Listrik mati
Sebab alih kode : Kahadiran Ibu Lin dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur
Ibu Rahma : *“Ibu Leni wingi bengi lampune mati jam piro? Soale aku wis turu gasik jam 9 bengi (Ibu Leni kemarin malam lampunya mati jam berapa? Soalnya aku udah tidur awal jam 9 malam).”*
Ibu Lena : *“Yo podo, aku wis turu ket sore malah jam 8. Mergo sirahku ngelu. Kira-kira Ibu Lin tahu apa tidak tadi malam lampu mati jam berapa?
(Ya sama, saya sudah tidur sejak sore malah sejak pukul delapan karena saya sakit kepalapertanyaan diajukan kepada Ibu Lin).”*
Ibu Fitri : *“Tahu Bu, ya kayaknya sih kalo engga salah pukul sepuluh lebih.”*

Dari contoh di atas, menandakan adanya alih kode yang disebabkan oleh kehadiran orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Alih kode memiliki ciri-ciri yaitu sebagai penggunaan kode yang masih dapat mendukung fungsinya masing-masing sesuai dengan konteks. Alih kode dapat terjadi apabila penutur tersebut merupakan orang-orang yang dapat menggunakan bahasa lebih dari satu.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis. Yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

1. Alih Kode Internal

Suandi (2014: 135) berpendapat bahwasanya alih kode internal merupakan alih kode yang dapat terjadi jika penutur menggunakan bahasa-bahasa yang masih diperindukan atau serumpun. Misalnya, penutur A pada mulanya menggunakan bahasa Indonesia baku lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia berdialek Jakarta.

Berikut ini contoh peralihan kode internal dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia tidak baku

- Putri : “Mulutnya bisa diam apa tidak, yang bekerja itu tangannya!”
Guru : “Kamu orang bertiga ini ribut terus, gak nulis-nulis. Nanti yang lain udah selesai kamu orang belum selesai. (menghampiri siswa yang masih ribut)”.

2. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa

Belanda dan bahasa Jepang (Suandi, 2014: 135). Jadi alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, atau sebaliknya.

Berikut ini contoh lain alih kode eksternal, dari bahasa Indonesia beralih ke- bahasa Korea atau sebaliknya.

Ibu : “Amel, PR nya sudah dikerjakan apa belum nak?”

Amel : “Belum bu” (dengan wajah sedih).

Ibu : “kenapa nak? *Gwenchana?*”



2.2.5 Campur Kode

Sumarsono (1993: 202—203) mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Misalnya, saat berbicara dengan berbahasa Indonesia, seseorang memasukan unsur bahasa Semarang. Sedangkan menurut Nababan (1986: 32) ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam paparan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan campur kode merupakan penggunaan variasi bahasa atau lebih serta menyisipkan beberapa unsur bahasa tertentu ke bahasa lain berupa kata, frasa, dan kalusa.

Perbedaan antara alih kode terjadi karena ada sebab-sebab tertentu sedangkan peristiwa campur kode terjadi tanpa adanya sebab-sebab tertentu. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) berpendapat bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Soewito (1985: 76) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu.

1. Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli (intern) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode ke dalam (intern) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

2. Campur Kode ke Luar (*Outer-mixing*)

Dikatakan campur kode ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. campur kode ekstern ini terjadi diantaranya karena kemampuan sasaran

tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geologis ataupun intelektualitas yang moderat.

Berikut ini contoh campur kode ekstern dalam dialog.

“Data-data yang ada di phone memory kemungkinan akan hilang seperti nomer-nomer telepon, pesan, kalender, dan catatan.”

Kata *phone memory* berasal dari bahasa Inggris. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam alih kode eksternal disebabkan karena bahasa Inggris tidak ada hubungan kekerabatan baik secara geografis maupun secara geologis.

Nababan (1986: 32) mengatakan bahwa ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi tidak formal. Campur kode sering terjadi akibat saat melakukan perbincangan dalam situasi santai atau tidak formal.

Berikut ini contoh tuturan yang menandakan adanya campur kode.

Kerajaan Mojokerto itu kerajaan yang sangat *famouse* loh
'Kerajaan Mojokerto itu kerajaan yang sangat *terkenal* loh'.

Contoh di atas merupakan contoh tuturan yang terdapat serpiha-serpihan bahasa Inggris masuk ke struktur bahasa Indonesia.

2.2.6 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Soewito (2011: 22) mengemukakan bahwa campur kode dibagi menjadi campur kode berwujud kata, frasa, klausa, baster, dan berwujud idiom. Lain halnya dengan pendapat Jendra (dalam Suandi, 2014: 141) yang membedakan campur kode menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan para ahli, peneliti mengacu pada bentuk-bentuk alih

kode yang dipaparkan oleh Jendra (dalam Suandi, 2014: 141). Bentuk-bentuk tersebut meliputi.

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar. Di bawah ini contoh campur kode berwujud kata.

Kowe itu anak gadis yang paling di desa ini
'*kamu* itu anak gadis yang paling cantik di desa ini'.

Contoh tuturan di atas menyisipkan kata bahasa Jawa yaitu kata "*kowe*" ke dalam struktur bahasa Indonesia. kata "*kowe*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "*kamu*".

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2012: 222). Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

Di bawah ini merupakan contoh campur kode dengan penyisipan frasa.

"Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, maka saya tanda tangan".
"Nah, karena saya sudah *terlanjur baik* dengan dia, maka saya tanda tangan".

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa adalah konstruksi ketatabahasaan yang dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, 2013: 26). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

“Seorang guru harus memiliki sikap *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”.

“di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di- belakang mengawasi”.

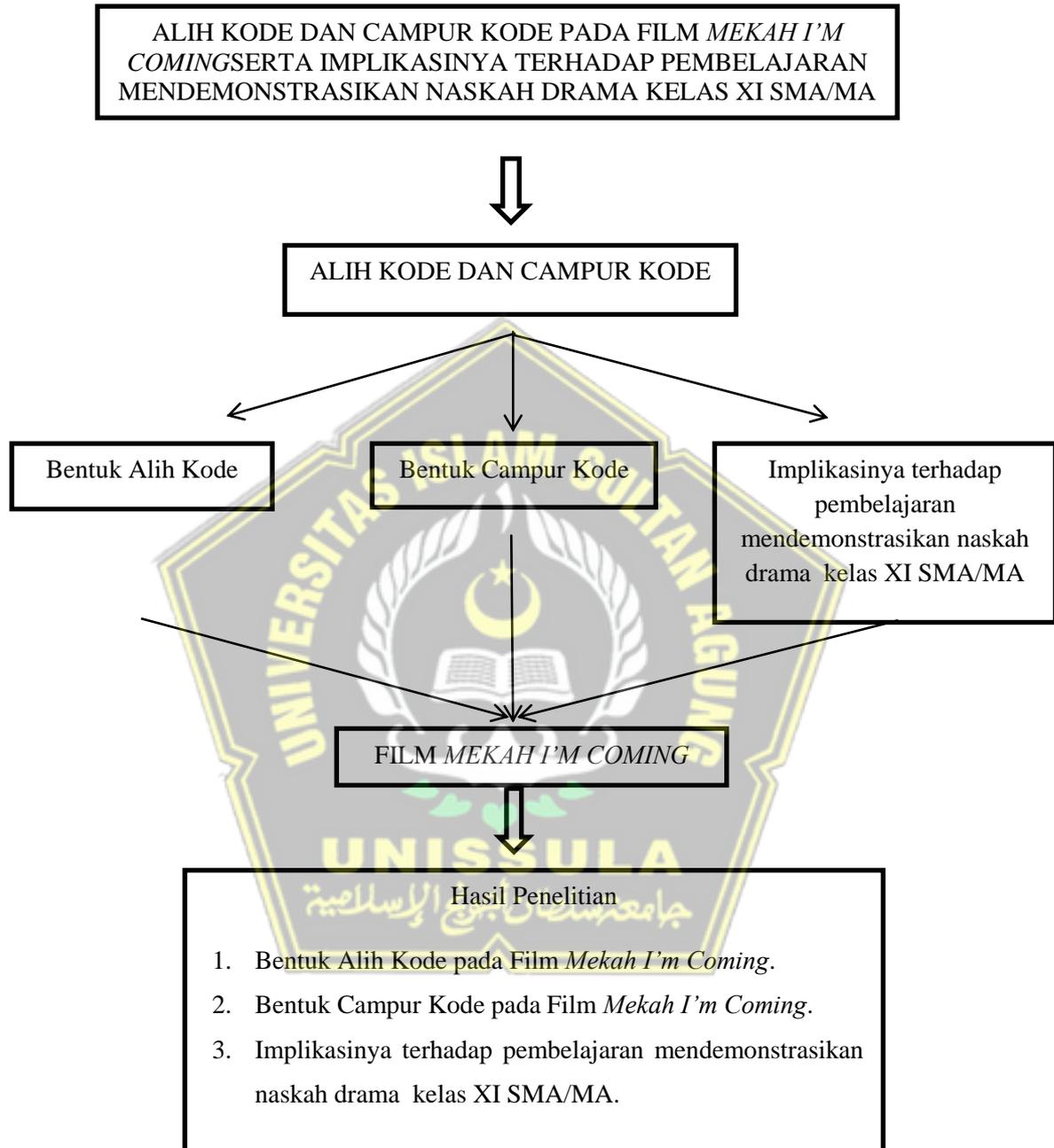
Tuturan di atas menandakan adanya campur kode berupa bentuk klausa dimana terdapat sisipan klausa dari bahasa Jawa ke struktur bahasa Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

Campur kode dan alih kode merupakan salah satu fenomena dalam kajian sosiolinguistik. Dikatakan sebagai kajian sosiolinguistik karena berhubungan dengan bahasa dan masyarakat pentunya. Dalam masyarakat tutur terdapat variasi-variasi bahasa karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur yang lain. Campur kode dan alih kode merupakan fenomena kedwibahasaan dalam masyarakat tutur, interaksi antar masyarakat tutur menyebabkan terjadinya kedwibahasaan.

Peneliti dalam penelitiannya mendeskripsikan alih kode campur kode pada Film *Mekah I'm Coming* yang disutradarai oleh Jaihan Angga dan menggunakan kerangka berpikir dari perspektif sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini berupa bentuk alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama kelas XI SMA/MA.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati..

Deskripsi penggunaan bahasa pada Film *Mekah I'm Coming* yang disutradari oleh Jehan Angga tidak menggunakan statistik sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode campur kode pada film yang berjudul *Mekah I'm Coming*.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber data dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, film, rekaman video, dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pada film *Mekah I'm Coming* yang tayang pada tanggal 5 Maret 2020..

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah film *Mekah I'm Coming* yang tayang pada tanggal 5 Maret 2020. Sumber data diperoleh dengan mengunduh tayangan Film *Mekah I'm Coming*. Pencatatan sumber data melalui pengamatan, gabungan dari

kegiatan melihat, mendengarkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada film *Mekah I'm Coming*.

3.3. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menonton tayangan film *Mekah I'm Coming* yang disutradari oleh Jeihan Angga.
2. Mengunduh tayangan film *Mekah I'm Coming* yang disutradarai oleh Jeihan Angga.
3. Menonton kembali tayangan film *Mekah I'm Coming* yang telah diunduh.
4. Mentranskrip seluruh tuturan pada film *Mekah I'm Coming*.
5. Mencatat tuturan pada film *Mekah I'm Coming* yang menandakan adanya alih kode dan campur kode dalam kartu data yang telah disiapkan.
6. Mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode ke dalam indikator yang telah disiapkan.
7. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode.
8. Menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada film *Mekah I'm Coming*.

3.4 Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian human instrument. Setelah melakukan pendataan kemudian pengumpulan data, melakukan perencanaan tindakan, melakukan tindakan penelitian pada tuturan

Film *Mekah I'm Coming* yang disutradarai oleh Jeihan Angga dan selanjutnya membuat kesimpulan pada penelitian yang akan diteliti.

Berikut tabel instrumen penilaian pada penelitian ini.

Tabel 3.1

Kartu Data Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

No.	Data Tuturan	Bentuk		Ket.
		Alih Kode	Campur Kode	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian (Ratna, 2010: 196). Mahsun (2005: 218) mengatakan bahwa metode simak yakni metode yang digunakan dengan cara melakukan penyimakan penggunaan suatu bahasa. Hasil dari penyimakan tersebut selanjutnya dicatat untuk melakukan sebuah tahap analisis data.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemanisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena yang memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Suprayogo dan Tobroni, 2001:191).

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles Dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terdapat penjelasan masing-masing pada langkah-langkah penganalisan data adalah sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Suprayogo, 2001:193) tahap reduksi data dalam analisis data sebagai proses penilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam proses ini peneliti memilih data yang relevan dan data yang kurang relevan sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah penelitian, kemudian peneliti membuat ringkasan, memberi kode, lalu mengelompokkan sesuai dengan tema penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini akan fokus pada tuturan film *Mekah I'm Coming* yang mengacu pada bentuk alih kode dan campur kode.

3.6.2 Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data yaitu menyajikan data. Miles (dalam Suprayogo, 2001: 193) mengatakan bahwa penyajian data adalah

menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Kecenderungan kognitif diperlukan untuk memudahkan dalam tahap penyajian data dengan dilengkapi oleh berbagai jenis grafik, bagan, jaringan, dan matrik dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang sudah tersusun dalam satu bentuk yang padu. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai bentuk alih kode campur kode pada film *Mekah I'm Coming*.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu memberikan kesimpulan mengenai data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka penganalisisan data dilakukan pada saat penelitian ini berlangsung dan setelah menyelesaikan pengumpulan data. Berikut tabel kartu data sebagai sebuah gambaran kajian alih kode dan campur kode.

Tabel 3.2
Analisis Alih Kode Film *Mekah I'm Coming*

No.	Tuturan	Bentuk Alih Kode		Ket.
		Internal	Eksternal	
1.				
2.				
3.				
4.				

Tabel 3.3
Analisis Campur Kode Film *Mekah I'm Coming*

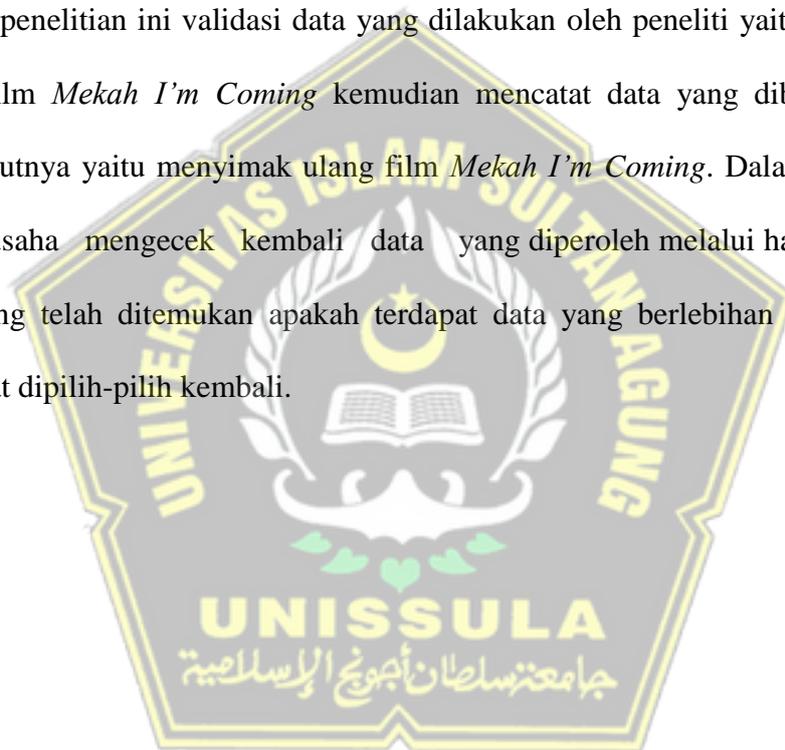
No.	Tuturan	Bentuk Campur Kode			Internal	Eksternal
		Kata	Frasa	Klausa		
1.						
2.						
3.						
4.						

Tabel di atas digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan data, dengan adanya data tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis data.

3.7 Validitasi Data

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Meleong: 2012). Triangulasi adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini validasi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menyimak film *Mekah I'm Coming* kemudian mencatat data yang dibutuhkan, lalu proses selanjutnya yaitu menyimak ulang film *Mekah I'm Coming*. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui hasil pencatatan data-data yang telah ditemukan apakah terdapat data yang berlebihan sehingga data tersebut dapat dipilih-pilih kembali.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada film *Mekah I'm Coming* terdapat data berupa bentuk alih kode dan campur kode. Berdasarkan dengan data yang diperoleh, telah ditemukan kutipan-kutipan yang menandakan adanya peralihan kode bahasa serta percampuran kode bahasa yang terdapat di film *Mekah I'm Coming*. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 123 data yang berisi alih kode dan campur kode. kemudian jumlah data yang telah ditemukan dianalisis.

Data diklasifikasikan ke dalam jenis alih kode dan campur kode, jenis alih kode berupa alih kode internal dan alih kode eksternal sedangkan jenis campur kode berupa campur kode bentuk kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan hasil penelitian, total alih kode terdapat 10 data meliputi 9 data alih kode internal dan 1 data alih kode eksternal. Sedangkan pada campur kode terdapat 113 data terdiri dari 82 data bentuk kata, 21 data bentuk frasa, dan 10 data bentuk klausa.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Alih Kode dalam film *Mekah I'm Coming*

Alih kode yang dikategorikan ke dalam bentuk alih kode internal dan alih kode eksternal.

Data (1)

Eddy	: “Mogok Pak?”
Sopir Pengantin	: “Oh engga, kita cuma piknik”
Eddy	: “ <i>Iki pasti mogok iki, he kan bener</i> ”
Pengantin	: “ <i>Kang iki piye to kang?</i> ”
Sopir Pengantin	: “ <i>Ssttt piye to?</i> ”

Tuturan pada data (1) terdapat alih kode berupa alih kode internal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada mulanya sopir pengantin saat menjawab pertanyaan Eddy menggunakan bahasa Indonesia mengenai masalah mobil yang mogok tersebut “*Oh engga, kita cuma piknik*”, kemudian sopir pengantin beralih menggunakan bahasa Jawa ketika ia menjawab perkataan dari pengantin yang menggunakan bahasa Jawa “*Kang piye to kang?*” yang artinya “*Kang gimana sih kang?*” dan sopir pengantin menjawab “*ssttt piye to?*” artinya “*ssttt gimana?*”. Sopir pengantin beralih menggunakan bahasa Jawa dikarenakan pengantin saat bertanya kepada sopir pengantin menggunakan bahasa Jawa sehingga sopir pengantin tersebut menjawabnya dengan bahasa Jawa mengingat mereka tinggal di Jawa Tengah yang memungkinkan penggunaan bahasa Jawa digunakan untuk sehari-hari.

Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan ini menyebabkan terjadinya alih kode internal. Terjadinya alih kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (bahasa daerah) termasuk bahasa yang serumpun.

Data (2)

Ketua Arisan : “*Ini lho yang saya suka dari kue buatannya Bu Hajah. Lha yo to buk?*”

Ibu-Ibu Arisan : “*Oh iyo buk enak banget, hmm endul*”.

Ketua Arisan : “*hmm to enak banget to he’eh*”

Tuturan data (2) termasuk dalam alih kode berupa alih kode internal yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Pada mulanya ketua arisan saat berbicara dengan Bu Hajah menggunakan bahasa Indonesia mengenai rasa kue buatan Bu Hajah “*Ini lho yang saya suka dari kue buatannya Bu Hajah....*”, kemudian ketua arisan beralih menggunakan bahasa Jawa saat hendak bertanya kepada

ibu-ibu arisan lainnya “*Lha yo to buk?*” yang berarti “*Lha iya kan buk?*” lalu ibu-ibu arisan menjawabnya dengan menggunakan bahasa Jawa “*Oh iyo buk enak banget, hmm endul*” artinya “*Oh iya buk enak banget, hmm enak*” kata “endul” tersebut adalah bahasa kekinian dari kata “enak”. Ketua arisan pun membalasnya dengan menggunakan bahasa Jawa “*hmm to enak banget to he’eh*” yang dimana kampung tersebut berada di salah satu kota Yogyakarta sehingga banyak kemungkinan warga tersebut pada saat berbicara menggunakan bahasa Jawa untuk kesehariannya.

Peralihan kode bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Jawa pada tuturan tersebut menyebabkan terjadinya alih kode internal. Terjadinya alih kode internal disebabkan karena bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa termasuk bahasa yang masih satu rumpun.

Data (3)

Pak Soleh : “Dia itu udah bikin rusuh rumah semua warga”
Eni : “Mas Edi itu memang pekerjaannya emang
engga ada yang bener tapi *wonge apik*”
Pak Soleh : “*Ono sing luwih apik seko Edi*”

Tuturan yang terdapat pada data (3) merupakan tuturan alih kode berupa alih kode internal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Peralihan kode bahasa tersebut terjadi karena pada mulanya Pak Soleh berbicara dengan Eni menggunakan bahasa Indonesia “*Dia itu udah bikin rusuh rumah semua warga*” kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa saat menjawab perkataan dari Eni yang saat berbicara menggunakan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa “*Mas Edi itu memang pekerjaannya emang engga ada yang bener tapi wonge apik*” kata “*wonge apik*” tersebut artinya “orang baik”, sehingga memancing Pak Soleh untuk

menjawabnya dengan bahasa Jawa juga ”*Ono sing luwih apik seko Edi*” yang berarti “*Ada yang lebih baik dari Edi*”.

Peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan dialog Eni menyebabkan terjadinya alih kode berupa alih kode internal. Alih kode internal terjadi disebabkan oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk bahasa yang masih segolongan atau serumpun.

Data (4)

Bu Rahmah : “*Dulu jaman masih susah bapakmu cuma punya satu motor untuk modal hidup. Eh di dol, nggo opo? Nggo munggah haji*”

Tuturan data (4) tersebut termasuk dalam alih kode berupa alih kode internal yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan kode bahasa tersebut dapat terjadi karena pada mulanya Bu Rahmah saat berbicara dengan anak putranya menggunakan bahasa Indonesia “*Dulu jaman masih susah bapakmu cuma punya satu motor untuk modal hidup....*”, lalu beralih bahasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa saat melanjutkan perkataan yang ingin dilontarkan kepada anak putranya tersebut ”*Eh didol, nggo opo? Nggo munggah haji*” yang bearti ”*Eh dijual, buat apa? Buat naik haji*”.

Peralihan kode bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Jawa pada tuturan dialog Bu Rahmah menyebabkan terjadinya alih kode internal. Alih kode internal terjadi disebabkan karena bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah suatu bahasa yang masih segolongan.

Data (5)

Eddy :“Kamu simpen ini yo En”

Eni :“*Iki opo to mas?*”

Eddy :“Kamu buka aja”

Eni :“Ya Ampun mas, aku ikut ngerawat ini dari satu senti”

Tuturan pada data (4) menandakan adanya alih kode berupa alih kode internal yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebab terjadinya alih kode tersebut karena pada mulanya saat Eni menjawab perkataan dari Eddy, ia menggunakan bahasa Jawa “*Iki opo to mas?*” yang artinya “*Ini apa mas?*” lalu beralih kode bahasa menggunakan bahasa Indonesia pada saat menjawab perkataan Eddy selanjutnya “*Ya Ampun mas, aku ikut ngerawat ini dari saru senti*”. Peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh sosok Eni pada tuturan dialog tersebut mengakibatkan terjadinya alih kode internal (ke dalam). Dapat dikatakan alih kode internal karena bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa yang masih serumpun.

Data (6)

Bu Rahmah :“Lah mana Mekahnya?”

Eni :“*Tasih teng hotel buk*”

Bu Rahmah :“Alhamdulillah yang penting sampai dulu. *Eh cah ayu wes mangan durung?*”

Percakapan pada data (6) terdapat adanya alih kode berupa alih kode internal atau alih kode ke dalam sebab sosok Bu Rahmah saat berbincang dengan Eni menggunakan bahasa Indonesia “*Lah mana Mekahnya?*” lalu Eni menjawab menggunakan bahasa Jawa kromo inggil karena untuk menghormati usia Bu Rahmah yang jauh lebih tua darinya. Pada mulanya Bu Rahmah menggunakan bahasa Indonesia

saat berbicara dengan Eni, lalu ia beralih kode bahasa menggunakan bahasa Jawa saat hendak menanyakan kepada Eni apakah sosok Eni tersebut sudah makan atau belum “*Alhamdulillah yang penting sampai dulu. Eh cah ayu wes mangan durung?*” yang berarti “*Eh anak cantik sudah makan apa belum?*”.

Perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada tuturan dialog Bu Rahmah bersama Eni tersebut menyebabkan terjadinya alih kode internal. Dapat dikatakan alih kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang masih segolongan.

Data (7)

Eddy : “Pak Ya Allah Pak, bangun Pak...aduh”

Warga : “*Matur nuwun*”

Eddy : “*Sami-sami Pak. Engga apa-apa pak?*”

Tuturan pada data (7) menandakan adanya alih kode berupa alih kode internal atau alih kode dalam yaitu peralihan dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peralihan bahasa yang dilakukan Eddy tersebut karena pada mulanya Eddy saat menjawab perkataan dari warga menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa “*Matur nuwun*” artinya “*Terima kasih*” lalu Eddy menjawab “*Sami-sami Pak....*” yang berarti “*Sama-sama Pak....*” dan pada saat Eddy hendak melanjutkan perkataannya kepada warga tersebut Eddy beralih menggunakan bahasa Indonesia “*Engga apa-apa Pak?*”

Peralihan kode bahasa dari dialog Eddy tersebut yang semula menggunakan bahasa Jawa lalu beralih ke bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya alih kode internal atau alih kode dalam. Alih kode internal dapat terjadi disebabkan karena kedua bahasa

tersebut yakni bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang satu rumpun.

Data (8)

Eddy :“Loh kenapa pak?”

Warga :“Saya mau tiduran kok. *Udan-udan rapopo waras*”

Tuturan yang terdapat pada data (8) menandakan adanya alih kode berupa alih kode internal dikarenakan sosok pria tua tersebut saat menjawab perkataan dari sosok Eddy yang semula menggunakan bahasa Indonesia “*Saya mau tiduran kok...*”, lalu saat hendak melanjutkan perkataannya, ia beralih menggunakan bahasa Jawa “*Udan-udan rapopo waras*” yang berarti “*Hujan-hujan tidak apa-apa sehat*”. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh warga tua tersebut saat berbincang dengan sosok Eddy yang semula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih bahasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa mengakibatkan terjadinya alih kode internal. Terjadinya alih kode internal dikarenakan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa adalah dua bahasa yang masih serumpun dan segolongan.

Data (9)

Eddy :“En, aku tidak berniat menyakitimu”

Eni :“Lah ini buktinya. *Kowe ngelarani atiku mas, kowe bakal kelangan aku*”

Tuturan pada dialog data (9) merupakan tuturan alih kode berupa alih kode internal atau alih kode ke dalam yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peralihan tersebut dilakukan oleh sosok Eni saat berbincang dengan Eddy. Pada mulanya Eni menjawab perkataan dari Eddy menggunakan bahasa Indonesia “*Lah ini*

buktinya...” kemudian Eni saat melanjutkan perkataan yang ingin ia sampaikan kepada Eddy, ia beralih menggunakan bahasa Jawa “*Kowe ngelarani aku mas, kowe bakal kelangan aku*” yang artinya “*Kamu menyakiti aku mas, kamu bakal kehilangan aku*”. Peralihan bahasa yang dilakukan Eni tersebut, mengingat dengan latar belakang sosok Eni dalam film tersebut yang menjadi seorang gadis yang tinggal di Yogyakarta dimana ia bisa berbahasa Jawa.

Peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan Eni saat berbincang dengan Eddy menyebabkan terjadinya alih kode internal atau alih kode ke dalam. Dapat dikatakan demikian karena bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang segolongan.

Data (10)

Ibu Pitoyo : “Kamu sudah bikin kecewa hati saya. *Oh My God*”

Tuturan pada dialog data (10) terdapat tuturan alih kode berupa alih kode eksternal atau alih kode ke luar yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada mulanya Ibu Pitoyo saat berbicara dengan Pak Soleh menggunakan bahasa Indonesia “*Kamu sudah bikin kecewa hati saya....*” kemudian saat hendak melanjutkan perkataanya, ia beralih menggunakan bahasa Inggris “*Oh My God*” yang berarti “*Ya Tuhanku*”. Ia melakukan peralihan bahasa yang semula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Inggris tersebut semata-mata hanya untuk sekadar bergaya karena ia tidak ada campuran darah luar negeri.

Perpindahan bahasa pada tuturan tersebut yang semula menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih menggunakan bahasa Inggris menyebabkan alih kode eksternal

terjadi. Terjadinya alih kode eksternal disebabkan karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak serumpun.

4.2.2 Campur Kode pada Film *Mekah I'm Coming*

Campur kode yang dikategorikan ke dalam bentuk campur kode internal dan campur kode eksternal berupa bentuk kata, frasa, dan kalusa.

4.2.2.1 Campur Kode Internal dalam Bentuk Kata pada Film *Mekah I'm Coming*

Data (11)

Bagiyo: "Hai *guys* ada Pak Haji Soleh yang baru dateng dari tanah suci nih *guys*, lagi *adum* oleh-oleh"

Tuturan data (11) pada dialog Bagiyo tersebut terdapat adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata "*adum*". Unsur kata bahasa Jawa tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti "*bagi*". Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan Bagiyo menyebabkan terjadinya campur kode internal dalam bentuk kata. Dapat dikatakan internal karena kedua bahasa tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun.

Data (12)

Eddy : "*Rapopo*, aman"

Tuturan dialog data (12) menandakan adanya proses percampuran kode internal berupa kata. Bentuk kata dialog tersebut terdapat adanya kata "*Rapopo*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "*Tidak apa-apa*". Percampuran bahasa yang dilakukan Eddy

yaitu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal disebabkan karena bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah kedua bahasa yang masih satu golongan.

Data (13)

Eddy : “Tenang aja Pak saya *iki* montir profesional, kalo lihat yang begini dikit insting saya langsung keluar”

Tuturan Eddy pada data (13) tersebut terjadi ketika Eddy yang kala itu sedang mengendarai motor tidak sengaja menjumpai mobil yang mengalami kemogokan saat hendak mengantarkan keluarga pengantin pria untuk menuju ke rumah pengantin wanita. Eddy yang berprofesi sebagai montir, ia langsung menawarkan diri untuk membantu memperbaiki mobil mogok tersebut.

Tuturan Eddy pada dialog di atas termasuk dalam campur kode internal berupa kata. bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa Jawa “*iki*” yang diartikan dengan bahasa Indonesia yaitu memiliki artian “*ini*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan Eddy menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal dikarenakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yaitu dua bahasa yang serumpun.

Data (14)

Pak Soleh : “*Sek to*, Bapak *ki* lagi buka ladang baru”

Tuturan pada data (14) tersebut terjadi ketika Pak Soleh sedang asik bermain PS. Eni yang kala itu sedang menata telur asin yang akan dijual dan melihat bapaknya

sedang asik bermain PS tersebut, menyuruh untuk berhenti bermain karena permainan yang sedang dimainkan oleh bapaknya dirasa seperti anak kecil. Tuturan di atas terdapat adanya campur kode internal berbentuk kata. Pada tuturan tersebut terdapat kata “*ki*” yang berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “*iki*”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*iki*” artinya “*ini*”. Apabila tuturan Pak Soleh tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

Sisipan kata “*ki*” pada tuturan di atas menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berbentuk frasa. Terjadinya campur kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang mempunyai kesamaan antara geografis dan geonologisnya sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

Data (15)

Bu Rahmah : “Tadi ada mobil meledak, ulahmu *to*? Kamu engga pantas buka bengkel. Punya pegawai malah *dolanan*”

Tuturan pada data (15) yang dilakukan oleh sosok Bu Rahmah terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa “*to*” dan kata “*dolanan*”. Unsur kata “*to*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*kan*” sedangkan kata “*dolanan*” mempunyai arti “*bermain*”. Jadi, tuturan tersebut jika diartikan menggunakan bahasa Indonesia maka menjadi

“Tadi ada mobil meledak, ulahmu kan? Kamu engga pantas buka bengkel. Punya pegawai malah bermain”.

Percampuran dua bahasa yang dilakukan Bu Rahmah tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal dapat disebabkan karena kedua baha tersebut yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah bahasa yang masih satu rumpun.

Data (16)

Eddy :“Tenang aja rezeki engga akan kemana buk. Nah *kui* rezeki”

Tuturan berdasarkan data (16) menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata pada tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*kui*” dalam bahasa Indonesia berarti “*itu*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan oleh sosok Eddy tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Campur kode internal dapat terjadi karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan sekumpulan bahasa yang masih seperindukan.

Data (17)

Warga : “Mogok gimana, *wong* olahraga aja

Tuturan pada data (17) terjadi ketika Eddy melihat warga yang usianya sudah tua terlihat sedang mendorong sebuah mobil tua warna merah miliknya. Eddy yang kala itu sedang berbincang dengan Ibunya melihat warga tersebut lewat di depan bengkelnya dan mengira bahwa mobil warga tersebut sedang mengalami kemogokan sehingga memungkinkan bahwa mobil mogok tersebut hendak diperbaiki di bengkel Eddy.

Namun ternyata tidak, warga tua tersebut mendorong mobilnya hanya untuk berolahraga saja.

Tuturan dialog warga tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata yang terdapat dalam dialog tersebut terdapat adanya kata “*wong*” yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya “*orang*”. Penggunaan dua bahasa yang dilakukan warga tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah kedua bahasa yang masih berasal dari satu induk.

Data (18)

Anak buah Pietoyo :“Jangan sampai *cancel*. Lha kalau *cancel* kan bapak tau sendiri *to* plang depan rumah itu, stempel telur, seisi rumah *panjenengan* ini bisa balik nama lho pak”

Tuturan pada data (18) terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*to*” dan kata “*panjenengan*”. Unsur kata “*to*” dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*kan*”. Sedangkan kata “*panjenengan*” artinya “*kamu*”. Kata “*to*” tersebut dalam bahasa Jawa memiliki dua arti yaitu “*kan*” dan “*sih*”. Hal tersebut dapat digunakan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Sedangkan kata “*panjenengan*” termasuk dalam bahasa krama inggil. Kata tersebut biasa digunakan oleh masyarakat jawa untuk memanggil orang yang usianya lebih tua darinya.

Tuturan anak buah Pietoyo tersebut menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan memberikan sisipan bahasa Jawa. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata. Dikategorikan dalam campur kode internal

karena bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang seketurunan yang letak geografisnya masih sama.

Data (19)

Pak Soleh : “Eh, *wong* punya telur sendiri kok masih ngambil telur punya orang *to*?”

Tuturan berdasarkan data (19) tersebut menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk dialog tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yaitu kata “*wong*” dan kata “*to*” yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya akan menjadi kata “*orang*” dan “*sih*” dan jika tuturan tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Eh, orang punya telur sendiri kok masih ngambil telur orang lain sih?*”.

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan oleh Pak Soleh menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih serumpun.

Data (20)

Pak Soleh : “*Ndhuk* buka *Ndhuk*, *ojoditutup* dengarkan bapak loh”

Tuturan dialog data (20) terjadi ketika Pak Soleh yang hendak masuk ke dalam rumahnya mendapati anak perempuannya sedang menangis di kamar karena anaknya

yaitu Eni mendengarkan perbincangan bapaknya dengan tamu yang barusan datang ke rumahnya mengenai perihal perijodohannya dengan Pitoyo. Eni yang kala itu melihat bapaknya masuk ke rumah langsung menutup pintu dan jendela kamarnya. Namun, Pak Soleh tak lelah untuk selalu membujuk putrinya tersebut agar mau dijodohkan dengan pilihan bapaknya.

Dialog tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Bentuk kata yang ditemukan dalam tuturan tersebut terdapat kata “*Ndhuk*” dan kata “*oyo*”. Unsur dua kata bahasa Jawa tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Nak (anak perempuan)*” dan “*jangan*”. Percampuran dua bahasa yang digunakan Pak Soleh dalam dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena kedua bahasa tersebut ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa termasuk bahasa yang segolongan.

Data (21)

Pak Soleh : “Heh *Ndhuk* jangan sembarangan. Nama pitoyo itu ada artinya, Pi artinya di depan, To artinya mengayomi, Yo itu artinya amanah”

Tuturan data (21) yang dilakukan oleh sosok Pak Soleh tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa kata. bentuk kata dari dialog tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*Ndhuk*” yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka arti kata tersebut mempunyai arti “*Nak*” kata tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil anak perempuan.

Percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berbentuk kata. Terjadinya campur kode internal disebabkan karena bahasa Indonesia bahasa yang masih satu rumpun dengan bahasa Jawa.

Data (22)

Pak Soleh :”Hih *ngeyel* ini, *tak kandani* lho lamaran itu ibarat *fit* dan *proper test* lho. Kalau sontoloyomu itu tidak *proper* dan *fitya* kamu harus *legowo* menerima keputusan bapak gitu”

Tuturan dialog Pak Soleh data pada (22) terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam dialog tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu “*ngeyel*” dan “*legowo*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*tidak mau mengalah*” dan kata “*legowo*” artinya “*menerima sepenuh hati*”. Dua bahasa yang digunakan Pak Soleh tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa internal berupa kata. Dikategorikan sebagai campur kode internal dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa seperindukan.

Data (23)

Eddy : “hahaha itu namanya bukan akurat buk, *kemplu*”

Tuturan pada data (23) terjadi ketika Eddy sedang bermain permainan karambol bersama ibunya, sembari bermain mereka juga berbincang-bincang mengenai nasib kehidupan yang pernah dialami oleh ibunya dan almarhum ayahnya saat hendak menunaikan ibadah haji. Ibunya tersebut menceritakan bagaimana awal perjalanan dan perjuangan untuk bisa mendaftar haji dan menunaikan ibadah haji bersama almarhum

suaminya. Ibunya yang menceritakan kisah perjuangan bersama almarhum suaminya kepada Eddy, ia ingin anaknya juga memiliki keberuntungan serta usaha seperti orang tuanya dulu.

Tuturan pada dialog Eddy di atas menandakan adanya percampuran kode internal berbentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*kemplu*”, kata yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*bodoh*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam tuturan tersebut menyebabkan campur kode internal berbentuk kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal sebab kedua bahasa tersebut yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun.

Data (24)

Eni : “Waktumu tinggal *sesok* mas. Kamu *kudu* bisa yakinin bapak”

Tuturan pada data (24) terjadi ketika Eddy yang sedang asik berbincang dengan ibunya merasa terkejut dengan kedatangan kekasihnya yaitu Eni. Eni datang ke rumah Eddy karena ada hal yang ingin ia sampaikan kepada kekasihnya tersebut. Ia menyampaikan perihal perijodohannya dengan Pitoyo akan dilaksanakan besok sehingga ia ingin kekasihnya tersebut menemui orang tua Eni dan ingin Eddy segera menikahi Eni.

Tuturan pada dialog Eni tersebut terdapat campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*sesok*” dan kata “*kudu*”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*sesok*” memiliki arti “*besok*” dan kata “*kudu*” memiliki arti “*harus*”. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada

tuturan Eni menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa Jawa termasuk bahasa yang tergolong dengan bahasa Indonesia.

Data (25)

Pak Soleh : “Lha terus *kowe* mau kemana?”

Tuturan data (25) tersebut manandakan adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*kowe*” yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “*kowe*” tersebut artinya “*kamu*” dalam bahasa Indonesia. Jika tuturan Pak Soleh tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“*Lha terus kamu mau kemana?*”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog Pak Soleh tersebut dapat menjadikan campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang seperindukan.

Data (26)

Anak buah Pitoyo : “Gini Pak Haji Soleh, menurut *pituturnya* Bos Den Mas Pitoyo gapapa kalau dek Eni bersikap seperti itu, wajar”

Tuturan yang terdapat pada data (26) masih terjadi di rumah Pak Soleh dan masih dalam suasana pembicaraan jadwal acara lamaran Pitoyo dengan Eni. Eni yang tidak setuju dengan prjodohan tersebut, ia bersikap kasar terhadap Pitoyo. Namun,

perlakuan Eni yang kasar tersebut tidak diambil hati oleh Pitoyo, ia menganggap bahwa hal seperti itu masih wajar.

Dalam tuturan tersebut terdapat campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata yang berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yakni kata “*pitutur*” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “*omongan*”. Percampuran dua bahasa yang digunakan oleh sosok Pak Soleh tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah bagian dari campur kode internal berupa kata. campur kode internal dapat terjadi apabila dua bahasa yang digunakan masih segolongan.

Data (27)

Eni :“Hah? Begitu adanya *piye*? Selama hari, tanggal, dan jam menyangkut masa depan Eni maka harus melalui persetujuan dari Eni”

Tuturan data (27) tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Eni menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Jawa. Bentuk kata dari bahasa Jawa tersebut ialah kata “*piye*” yang artinya “*bagaimana*”. Jadi, apabila tuturan pada dialog Eni diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi “*Hah? Begitu adanya bagaimana? Selama hari, tanggal, dan jam menyangkut masa depan Eni maka harus melalui persetujuan dari Eni*”.

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan Eni tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berbentuk kata. Terjadinya campur kode internal dikarenakan kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih satu keturunan.

Data (28)

Anak buah Pitoyo :“Sesuai petunjuk *pituturnya* Den Mas Pitoyo beliau siap mau ada *fit* dan *proper test* dulu”

Tuturan pada data (28) terjadi ketika anak buah Pitoyo datang bersama Pitoyo untuk membahas acara perjodohan dan lamarannya Pitoyo dengan Eni. Eni yang kala itu menolak untuk dijodohkan karena ia sudah mempunyai kekasih yang dicintainya, akhirnya menyetujui lamaran tersebut dengan syarat Pitoyo harus mengikuti uji kemampuan dan kelayakan bersama dengan kekasihnya Eni yaitu Eddy. Pitoyo pun setuju dengan keputusan yang diberikan oleh Eni.

Dialog dari anak buah Pitoyo tersebut menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam dialog tersebut terdapat adanya kata “*pitutur*” yang berasal dari bahasa Jawa krama inggil. Arti kata “*pitutur*” dalam bahasa Indonesia adalah “*perkataan*”. Percampuran bahasa yang digunakan dalam dialog anak buah Pitoyo tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal atau campur kode ke dalam.

Data (29)

Eddy : “Baitullah itu kan rumah Allah pak, jadi yang berhak mengundang ya Beliau bukannya presiden, menteri apalagi cuma *kacung*”

Tuturan data (29) terjadi ketika pertemuan antara Eddy, Pitoyo, dan anak buah Pitoyo di rumah Pak Soleh bermaksud untuk membahas acara lamaran dengan sosok

wanita bernama Eni. Eddy yang berperan sebagai kekasihnya Eni tidak terima jika Eni dijodohkan dengan orang lain. Dalam situasi tersebut, Eddy memutuskan untuk berangkat haji agar hubungan asmaranya dengan Eni mendapatkan restu dari Pak Soleh.

Tuturan pada dialog Eddy di atas terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. terdapat sisipan kata dari bahasa Jawa yang ia gunakan yaitu kata “*kacung*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*pembantu/pelayan*”. Penggunaan sisipan kata “*kacung*” dalam dialog tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata. Terjadinya campur kode internal disebabkan karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (30)

Eddy :“Di sini tuh ramai pak karena tempat ini tuh strategis. Setiap tiga jam ya minimal sepuluh menit pasti lewat sini. Pokoknya *panjenengan* kalau beli tempat ini nggak bakal rugi, saya jamin”

Tuturan Eddy pada data (30) di atas terjadi ketika Eddy hendak menawarkan bengkel miliknya tersebut untuk dijual ke orang lain agar ia bisa mendaftar dan menunaikan ibadah haji. Eddy menjelaskan secara detail mengenai lokasi bengkel miliknya kepada calon pembeli. Pada dialog Eddy tersebut menandakan adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam yang berupa kata. Eddy menggunakan sisipan kata bahasa Jawa saat berbicara dengan lawan tuturnya yakni kata “*panjenengan*”. Kata “*panjenengan*” tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi kata “*kamu*”. Kata “*panjenengan*” biasa digunakan orang Jawa untuk memanggil orang yang usiannya lebih tua dan juga menghormati orang yang lebih tua darinya.

Sisipan kata daerah yaitu bahasa Jawa “*panjenengan*” yang digunakan pada dialog Eddy tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah bahasa yang masih serumpun.

Data (31)

Pegawai : “Mas mas, sayang itu boleh tapi kalau *halu tuh* jangan maksimal *mbok* diminimalisir”

Tuturan yang terdapat pada data (31) tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*mbok*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*mbok*” dalam bahasa Indonesia memiliki makna “*harusnya*”. Jadi, apabila tuturan pegawai tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi “*Mas mas, sayang itu boleh tapi kalau halu tuh jangan maksimal harus diminimalisir*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Jawa yang digunakan pegawai tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal atau campur kode ke dalam. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang seperindukan.

Data (32)

Eddy : “*Mosok* engga bisa *to* mas?”

Tuturan data (32) di atas menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa kata. Terdapat beberapa sisipan kata pada dialog Eddy yang berasal dari bahasa Jawa yakni kata “*mosok*” dan imbuhan kata “*to*”. Unsur kata “*mosok*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*masa/benarkah*” sedangkan pada

imbuhan kata “*to*” mempunyai makna “*sih*”. jadi, apabila tuturan Eddy tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*masa engga bisa sih mas?*”.

Percampuran bahasa yang digunakan pada dialog Eddy tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Dapat dikategorikan sebagai campur kode internal dikarenakan kedua bahasa yang digunakan Eddy yaitu bahasa Indonesia dan sisipan kata dari bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang masih satu rumpun.

Data (33)

Eddy : “***Yowes***, memang kalau harus ngantre berapa lama?”

Tuturan data (33) masih dalam suasana keinginan Eddy untuk bisa berangkat haji secara langsung pada tahun itu juga. Pegawai kantor tersebut sudah menjelaskan kepada Eddy mengenai lamanya antrean untuk bisa berangkat haji. Eddy melontarkan pertanyaan mengenai berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk bisa berangkat haji.

Tuturan di atas terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Dialog Eddy tersebut memberikan sisipan kata bahasa Jawa yaitu kata “*Yowes*” yang artinya “*Baik*”. Sisipan kata “*yowes*” pada dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berbentuk kata. Sebab, bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang masih satu golongan.

Data (34)

Tukang Parkir : “Lha ***yotahu***, udah biasa mas. Mas’*e* ini udah orang ke seratus delapan puluh tiga itu sejak saya menjadi tukang parkir disini. ***Tak*** bantu ***opog***imana? ***Sampean iso*** naik haji tahun ini lho mas”

Tuturan pada data (33) terjadi ketika tukang parkir tersebut yang melihat ada seorang pria keluar dari kantor dengan memasang wajah lesu langsung mengetahui apa yang sedang terjadi pada pria tersebut yaitu Eddy. Eddy yang hendak mengeluarkan sepeda motornya dari parkir, terkejut atas pertanyaan yang dilontarkan oleh tukang parkir di kantor tersebut yang berkata bahwa ia gagal untuk berangkat haji. Setelah mengetahui kedaannya, tukang parkir tersebut langsung menawarkan kesanggupannya untuk membantu Eddy agar bisa berangkat haji tahun ini.

Tuturan pada dialog tukang parkir di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Pada dialog tersebut terdapat beberapa kata dari bahasa Jawa yakni kata “yo, kata “tak”, dan kata ”opo”. Kata “yo” dalam bahasa Indonesia artinya “iya” sedangkan kata “tak” artinya “aku”, dan kata “opo” artinya “apa”. Tuturan tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Lha iya tahu, udah biasa mas. Mas’e ini udah ke seratus delapan puluh tiga itu sejak saya menjadi tukang parkir di sini. Aku bantu apa gimana?...”

Percampuran bahasa yang digunakan pada tuturan tukang parkir tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Campur kode internal dapat terjadi apabila percampuran bahasa yang digunakan masih seperindukan. Bahasa yang digunakan oleh tukang parkir di atas yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Data (35)

Eddy : “Heh mas kalau halu *mbok* jangan terlalu maksimal”

Tuturan dialog Eddy tersebut terjadi ketika Eddy yang mendapat tawaran bisa berangkat haji tahun ini tanpa harus menngantre dan menunggu 10 tahun lamanya tidak percaya atas tawaran yang diberikan oleh tukang parkir di tempat tersebut. Tuturan pada dialog Eddy di atas terdapat adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam berupa bentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*mbok*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*mbok*” dalam bahasa Indonesia memiliki makna “*harusnya*”. Jadi, apabila tuturan pegawai tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi “*Heh mas kalau halu itu harusnya jangan terlalu maksimal*”.

Penggunaan sisipan kata “*mbok*” dari bahasa Jawa yang digunakan Eddy tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal atau campur kode ke dalam. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang serumpun.

Data (36)

Tukang parkir : “Kalau *sampean* tanya travel haji di seluruh Indonesia jawabannya sama, tapi kalau tanya ini *tak* jamin. Kalau nggak percaya coba aja”

Tuturan tukang parkir pada data (36) menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata pada tuturan tersebut terdapat kata “*sampean*” dan kata “*tak*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*sampean*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*kamu*” yang biasa orang Jawa katakan untuk memanggil orang yang usianya sepadan atau orang yang usianya lebih muda darinya. Sedangkan kata “*tak*” artinya “*aku*”.

Penggunaan sisipan kata dari bahasa Jawa yang digunakan tukang parkir tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal atau campur kode ke dalam. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang masih satu golongan.

Data (37)

Eddy : “*Iyo* En, aku relakan ini demi kita... aku jalan dulu *yo*, tunggu aku”

Tuturan pada data (37) menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa kata. Terdapat beberapa sisipan kata pada dialog Eddy yang berasal dari bahasa Jawa yakni kata “*iyō*” dan kata “” dan kata “*yo*”. Kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia sama-sama mempunyai arti “*iya*”. Jadi, tuturan Eddy tersebut apabila sepenuhnya diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut

“*Iya En, aku relakan ini demi kita... aku jalan dulu ya, tunggu aku*”.

Percampuran dua bahasa yang digunakan Eddy dalam dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena kedua bahasa tersebut ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa termasuk bahasa yang serumpun.

Data (38)

Bajrul : “Eh *ko* siapa? Kenapa masuk ini *sa* punya kamar”

Tuturan di atas pada data (38) terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bajrul menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Papua. Bentuk kata dari bahasa Papua “*sa*” dan kata “*ko*” artinya

“aku” dan “kamu”. Jadi, apabila tuturan pada dialog Bajrul diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Eh kamu siapa? Kenapa masuk, ini kamar punya saya”.

Percampuran bahasa yang digunakan dalam dialog Bajrul tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal atau campur kode ke dalam.

Data (39)

Eddy : “Oh *mbok* ya ngomong mas dari tadi”

Tuturan pada data (39) terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*mbok*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*mbok*” dalam bahasa Indonesia memiliki makna “*harusnya*”. Jadi, apabila tuturan pegawai tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan “*Oh harusnya ya ngomong mas dari tadi*”.

Penggunaan sisipan kata dari bahasa Jawa yang digunakan pegawai tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal atau campur kode ke dalam. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang letak geografisnya masih sama sehingga dikatakan bahasa yang masih satu keturunan.

Data (40)

Eddy : “Alah hahaha apa itu jrul. Gini lho lempar gini lho... nah jauh *to*?”

Tuturan Eddy pada data (40) di atas terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa imbuhan “to”. Unsur kata imbuhan “to” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kan”. Jadi, tuturan tersebut jika diartikan menggunakan bahasa Indonesia maka menjadi “*Alah hahaha apa itu jru. Gini lho lempar gini lho... nah jauh kan?*”.

Percampuran dua bahasa yang digunakan Eddy dalam dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena bahasa daerah yakni bahasa Jawa termasuk bahasa yang masih seperindukan dengan bahasa Indonesia.

Data (41)

Eddy : “Kenal engga *sampean*?”

Tuturan pada data (41) terjadi di kala Eddy yang menceritakan kepada Bajrul bagaimana kisah percintannya bersama Eni sampai membahas soal perjodohan Eni dengan Pitoyo. Tak hanya Eddy saja yang bercerita tentang kisah percintannya, Bajrul pun juga ikut menceritakan wanita yang sedang ia idam-idamkan melalui sosial media miliknya.

Dalam dialog Eddy tersebut menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata pada tuturan tersebut terdapat kata “*sampean*” yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia arti kata “*sampean*” ialah “*kamu*”. Kata “*sampean*” ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil orang yang usianya sepadan atau orang yang usianya lebih muda darinya. Sisipan kata “*sampean*” pada dialog Eddy tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berbentuk

kata. Sebab, bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang masih satu golongan.

Data (42)

Eddy : “Jrul jrul halu *mbok* maksimal”

Tuturan yang terdapat pada data (41) terdapat adanya sebuah campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk kata. kata yang menandakan adanya campur kode internal ialah kata bahasa Jawa “*mbok*” yang artinya “*harusnya*”. Tuturan pada dialog Eddy tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Jrul jrul halu harusnya maksimal*”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog Eddy tersebut dapat menjadikan campur kode internal berbentuk kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang segeolongan.

Data (43)

Bajrul : “Sama, saya juga emosi. *Sa* kalo ketemu dia pasti *sa* kutusuk-tusuk dia pake bambu”

Tuturan Bajrul terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bajrul menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Papua. Bentuk kata dari bahasa Papua “*sa*” yang artinya “*aku/saya*”.

Percampuran bahasa yang digunakan dalam dialog Bajrul tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Papua merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal atau campur kode ke dalam.

Data (44)

Eddy : “Wah.. *wedhus*, berarti Amri emang palsu Jrul”

Tuturan data (44) terdapat kata ”*wedhus*” pada tuturan Eddy di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*wedhus*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*kambing*”. Kata “*wedhus*” adalah kata yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengumpat seseorang. Umpatan tersebut ditujukan Eddy untuk sosok Amri yang sudah menipu dirinya selama ini. Tuturan Eddy tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Wah.. *kambing*, berarti Amri emang palsu Jrul”

Tuturan pada dialog Eddy di atas menunjukkan adanya campur kode internal berupa kata. Eddy menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata dari bahasa Jawa, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang Eddy gunakan adalah bahasa yang masih sama letak geografisnya dan juga bahasa yang masih satu keturunan.

Data (45)

Bajrul : “Saya juga sudah siap bapak, tapi sepertinya *sa* mau kerja di tempat lain saja. *Sa* masih boleh tinggal di sini *to?*”

Tuturan data (45) pada tuturan Bajrul di atas terdapat kata dari bahasa Papua yakni kata “*sa*” dan kata “*to*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*sa*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*saya*” sedangkan kata “*to*” memiliki arti “*kan*”. Kata “*to*” tersebut digunakan masyarakat Jawa untuk penambahan di akhir kalimat saat mereka ingin bertanya kepada orang lain. Apabila tuturan tersebut sepenuhnya diartikan ke bahasa Indonesia maka menjadi turunan sebagai berikut.

“Saya juga sudah siap bapak, tapi sepertinya saya mau berkeja di tempat lain saja. Saya masih boleh tinggal di sini kan?”

Maka, tuturan Bajrul tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa kata. Bahasa yang digunakan Ajrul tersebut yakni bahasa Indonesia dan penambahan sisipan kata “*sa*” yang berasal dari bahasa Papua menyebabkan terjadinya campur kode internal. Sebab, kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang masih satu golongan.

Data (46)

Pak Soleh : “En kabar Mas Edi mu *piye* di Makkah? Ketak-ketik ketak-ketik *koyok* di kelurahan kamu, *mbok* suruh kirim foto. *No pict, hoax*”

Tuturan pada dialog Pak Soleh data (46) menandakan adanya campur kode internal berupa kata. kata yang menandakan adanya campur kode internal tersebut yaitu kata “*piye*”, kata “*koyok*” dan kata “*mbok*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*piye*” dalam bahasa Indonesia mempunyai artian “*bagaimana*”. Sedangkan kata “*koyok*” mempunyai arti “*seperti*”, dan kata “*mbok*” artinya “*harusnya*”. Tuturan Pak

Soleh tersebut banyak menyisipkan kata-kata bahasa Jawa dan jika diartikan sepenuhnya ke bahasa Indonesia maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“En kabar Mas Edi mu bagaimana di Mekkah? Ketak-ketik ketak-ketik seperti di kelurahan kamu, harusnya suruh kirim foto. No pict, hoax”

Sisipan-sisipan kata bahasa Jawa yang digunakan Pak Soleh dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode internal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (47)

Eddy : “100k itu seratus ribu *to*?”

Tuturan Eddy yang terdapat pada data (47) terjadi ketika Eddy yang sedang membersihkan papan permainan milik Pak Rojak, diajak bicara dengan Ajrul mengenai media sosial *instagram* milik anaknya Pak Rojak yaitu Tuti. Ajrul menceritakan banyaknya orang yang mengikuti *instagram*nya Tuti. Tuturan Eddy pada dialog tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa imbuhan “*to*”. Unsur kata imbuhan “*to*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*kan*”. Kata “*to*” tersebut digunakan masyarakat Jawa untuk penambahan di akhir kalimat saat mereka ingin bertanya kepada orang lain.

Percampuran dua bahasa yang digunakan Eddy dalam dialog tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa bentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena bahasa daerah yakni bahasa Jawa termasuk bahasa yang masih seperindukan dengan bahasa Indonesia.

Data (48)

Bajrul :“Kau sudah mulai suka Tuti? Itu *sa* punya bukan kau punya”

Tuturan pada data (48) terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bajrul menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Papua. Bentuk kata dari bahasa Papua “*sa*” yang artinya “*saya*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Papua yang digunakan Bajrul tersebut dikategorikan sebagai campur kode internal atau campur kode ke dalam. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Papua adalah dua bahasa yang masih seketurunan.

Data (49)

Eddy :“*Opo* sih, bukan. Ini Eni, Eni minta kirim foto Jrul”

Tuturan dialog Eddy pada data (49) terdapat kata bahasa Jawa yaitu kata “*opo*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*apa*”. Penggunaan sisipan kata “*opo*” pada dialog tersebut menandakan bahwa Eddy melakukan percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan penggunaan sisipan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Percampuran dua bahasa yang dilakukan pada tuturan dialog Eddy tersebut

menyebabkan terjadinya campur kode internal atau campur kode ke dalam berbentuk kata.

Dapat dikategorikan dalam campur kode internal dikarenakan bahasa yang digunakan Eddy pada dialog tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang masih sama-sama satu keturunan.

Data (50)

Eddy : “Wah *edan* baru sehari loh ini”

Tuturan Eddy pada data (50) menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Kata yang menandakan terjadinya campur kode internal yaitu kata “*edan*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*edan*” tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*gila*”. Eddy menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Jawa. Bentuk kata dari bahasa Jawa “*edan*” yang artinya “*gila*”.

Percampuran bahasa yang digunakan dalam dialog Bajrul tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal atau campur kode ke dalam.

Data (51)

Eddy : “*Nopo* sih kamu kok dari tadi.....”

Tuturan yang terdapat pada data (51) terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dari dialog tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata

“*nopo*” yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka arti kata tersebut mempunyai arti “*Kenapa*”. Percampuran bahasa yang dilakukan Eddy tersebut yakni bahasa Indonesia dengan menyisipkan kata bahasa Jawa “*nopo*” mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal disebabkan karena kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang serumpun.

Data (52)

Eddy : “Ditambah sedikit lagi biar makin *apik*”

Tuturan Eddy pada data (52) terjadi ketika Eddy mengambil beberapa biji buah kurma yang dijual di toko tersebut. Ia mengambil beberapa buah kurma tersebut untuk difoto dan dipromosikan ke media sosial agar dapat menarik perhatian orang lain melalui media sosial untuk membeli buah kurma tersebut.

Tuturan tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat kata “*apik*” yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “*apik*” tersebut artinya “*kamu*” dalam bahasa Indonesia. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog Eddy tersebut dapat menjadikan campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang seperindukan.

Data (53)

Bu Rahmah : “*Ketoke Ka’bahe gedi. Bedo* waktu Ibu di sana.
Apa direnovasi mungkin”

Tuturan pada dialog di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Pada dialog tersebut terdapat beberapa kata dari bahasa Jawa yakni kata “*bedo*”. Kata “*bedo*” dalam bahasa Indonesia artinya “*beda*”. Dalam tuturan tersebut, Bu Rahmah menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan sisipan kata bahasa Jawa sehingga menyebabkan campur kode Internal berupa kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal karena bahasa daerah Jawa adalah bahasa daerah yang letak geografisnya masih sama dengan bahasa Indonesia.

Data (54)

Bajrul : “*Sa* tidak mau pulang, *sa* mau di sini terus biar bisa lihat Nona Tuti tiap hari. Ah Nona Tuti Nona Tuti”

Tuturan data (54) pada tuturan Bajrul di atas menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa kata. Terdapat beberapa sisipan kata pada dialog Bajrul yang berasal dari bahasa Papua yakni kata “*sa*”. Unsur kata “*sa*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*aku/saya*”. Jadi, apabila tuturan Bajrul tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Saya tidak mau pulang, saya mau di sisi terus biar bisa lihat Nona Tuti setiap hari. Ah Nona Tuti Nona Tuti*”.

Percampuran bahasa yang digunakan pada dialog Bajrul tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Dapat dikategorikan sebagai campur kode internal dikarenakan kedua bahasa yang digunakan Bajrul yaitu bahasa Indonesia dan sisipan kata dari bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang masih satu rumpun.

Data (55)

Bagiyo :“Hai *guys* lihat *guys* di belakang *guys* drama *guys*. Haji loak lagi ***digenjoti*** *guys*”

Tuturan dialog Bagiyo di atas terjadi ketika ia melakukan siaran langsung di *youtube* miliknya agar bisa ditonton oleh masyarakat luas. Ia merekam sebuah kejadian yang sedang terjadi yaitu pertengkaran antara Eddy dan Eni. Pertengkaran tersebut terjadi karena Eni yang mengetahui bahwa kekasihnya itu telah berbohong, ia langsung datang dari Yogyakarta untuk menemui Eddy yang berada di Jakarta tepatnya di toko Pak Rojak. Pertengkaran antara Eni dan Eddy telah menarik perhatian warga dan pembeli di toko tersebut sehingga mereka berkumpul dan berusaha melerainya.

Tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*digenjoti*” yang berasal dari kata “*genjot*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*kayuh*” akan tetapi kata “*genjot*” dalam masyarakat Jawa mempunyai makna yang berbeda yakni “*dipukul/ditendang*”. Dalam tuturan tersebut, Bagiyo menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia yang diberi sisipan bahasa Jawa. Adanya sisipan kata “*digenjoti*” dalam tuturan dialog Bagiyo mengakibatkan terjadinya campur kode internal berbentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena bahasa daerah yakni bahasa Jawa termasuk bahasa yang masih diperindukan dengan bahasa Indonesia.

Data (56)

Pak Soleh :”***Iyo*** sudah menemukan satu *chemistry*”

Tuturan data (56) terjadi ketika keluarga Pak Soleh melakukan pertemuan dengan keluarga Pietoyo. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membahasa acara lamaran

yang akan dilaksanakan antara Eni dan Pietoyo. Mereka juga ,membahas tentang kepribadian dari sosok Eni dan Pietoyo yang sama-sama memiliki kepribadian pendiam. Kepribadian yang sama tersebut sudah dirasa cocok apabila Eni dan Pietoyo menjadi pasangan suami-istri.

Kata ”*iyō*” pada tuturan Pak Soleh di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*iyō*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*iya*”.. Tuturan pada dialog Pak Soleh di atas menunjukkan adanya campur kode internal berupa kata. Pak Soleh menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata dari bahasa Jawa, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang Pak Soleh gunakan adalah bahasa yang masih sama letak geografisnya dan juga bahasa yang masih satu keturunan.

Data (57)

Pak Soleh :“Heh *ditakoni* diem *wae*, istirahat bobok. Kamu mau bobok sambil berdiri? Ya kalau bisa gapapa. Bapak sudah ngantuk ini, tidur *yo*”

Tuturan yang terdapat pada data (57) menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Pada dialog tersebut terdapat beberapa kata dari bahasa Jawa yakni kata “*ditakoni*”, kata “*wae*”, dan kata ”*yo*”. Kata “*ditakoni*” berasal dari kata “*takon*” dalam bahasa Indonesia artinya “*tanya*” sedangkan kata “*wae*” artinya “*saja*”, dan kata “*yo*” artinya “*Iya/ya*”. Tuturan tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Heh ditanyai diem saja, istirahat bobok. Kamu mau bobok sambil berdiri? Ya kalo bisa gapapa. Bapak sudah nagtuk ini, tidur ya”

Percampuran bahasa yang digunakan pada tuturan tukang parkir tersebut menyebabkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Campur kode internal dapat terjadi apabila percampuran bahasa yang digunakan masih serumpun. Bahasa yang digunakan oleh Pak Soleh di atas yaitu bahasa Indonesia dan sisipan bahasa Jawa.

Data (58)

Bu Rahmah : “Ibu kangen sama bapakmu. *Sadurunge* bapakmu mati ibu berjanji untuk mendidik kamu menjadi laki-laki yang bertanggungjawab tapi rasanya sudah tidak sanggup”

Tuturan data (58) terjadi di kala Eddy yang saat itu sedang mencari Bu Rahmah dan menangisi ibunya yang ia kira sudah mati karena Bu Rahmah mengenakan mukenah berwarna putih pada saat lampu rumah mereka padam. Eddy yang mendapatkan Bu Rahmah sedang duduk sendirian memakai mukenah berwarna putih tersebut sedang berbicara dengan nada suara layaknya arwah yang ingin menyampaikan sebuah pesan kepada orang yang masih hidup. Dengan kejadian itu, Eddy mengira bahwa arwah tersebut adalah arwah dari sosok ibunya. Dalam situasi tersebut Bu Rahmah mengatakan bahwa dirinya sudah tidak sanggup lagi untuk mendidik anaknya menjadi seorang laki-laki yang bertanggungjawab.

Pada dialog Bu Rahmah tersebut menandakan adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam yang berupa kata. Bu Rahmah menggunakan sisipan kata bahasa Jawa saat berbicara dengan lawan tuturnya yakni kata “*sadurunge*”. Kata “*sadurunge*”

tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi kata “*sebelumnya*”. Sisipan kata daerah yaitu bahasa Jawa “*sadurunge*” yang digunakan pada dialog Bu Rahmah tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa kata dapat terjadi. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah bahasa yang masih serumpun.

Data (59)

Eni : “Bodoh, *kowe* teledor, implusif *wis ora* mikir panjang.

Tuturan pada data (59) terjadi ketika Eni menyuruh Eddy datang ke tempat yang sudah ia tentukan untuk meluapkan isi hatinya yang sudah dibuat kecewa oleh kekasihnya tersebut. Eni mengatakan bahwa Eddy yang telah ditipu oleh agen travel haji, itu semua karena ulah keteledoran Eddy sendiri yang tidak berfikir panjang sebelum mendaftar ke agen travel haji tersebut sehingga Eddy harus membohongi semua warga di kampung tempat ia tinggal.

Dalam dialog Eni tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Eni menggunakan percampuran yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Jawa. Bentuk kata dari bahasa Jawa tersebut ialah kata “*kowe*” yang artinya “*kamu*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog Eni tersebut dapat menjadikan campur kode internal berupa bentuk kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang seperindukan.

Data (60)

Eni : “Niat banget ya *kowe*. Sudah tau ditipu kenapa tidak bilang dari awal, kenapa nunggu ketahuan dulu *to mas*”

Tuturan Eni pada data (60) di atas terdapat kata dari bahasa Jawa yakni kata “*kowe*” dan kata “*to*”. Unsur kata “*kowe*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*kamu*” sedangkan imbuhan kata “*to*” memiliki arti “*sih*”. Kata “*to*” tersebut dalam bahasa Jawa memiliki dua makna yang berbeda yaitu “*kan*” dan “*sih*” yang disesuaikan dengan konteksnya. Pada dialog ini, kata “*to*” memiliki makna “*sih*”. Apabila tuturan tersebut sepenuhnya diartikan ke bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Niat banget ya kamu. Sudah tau ditipu kenapa tidak bilang dari awal, kenapa nunggu ketahuan dulu sih mas”

Sisipan-sisipan kata bahasa Jawa yang digunakan Eni dalam tuturan tersebut yakni kata “*kowe*” dan kata “*to*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode internal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (61)

Eni : “*Yowes* kalau gitu aku pergi dari desa ini sendirian aja, *sakarepku* mau kemana atau enggak aku mati aja lah”

Tuturan data (61) pada dialog Eni di atas menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Pada dialog tersebut terdapat beberapa kata dari bahasa Jawa yakni kata “*yowes*” dan kata “*sakarepku*”. Kata “*yowes*” dalam bahasa Indonesia artinya “*yasudah*” sedangkan kata “*sakarepku*” berasal dari kata “*karep*” yang artinya “*keinginan*”. Dalam tuturan tersebut kata “*sakarepku*” artinya “*terserah aku*”,. Tuturan

Eni tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Yasudah kalau gitu aku pergi dari desa ini sendirian aja, terserah aku mau kemana atau enggak aku mati aja lah”

Sisipan kata “*yowes*” dan kata “*sakarepku*” pada dialog Eni tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Sebab, bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang letak geografisnya masih sama sehingga menjadi bahasa yang serumpun.

Data (62)

Bu Rahmah : “Urusan bengkel mungkin memang anakku tidak berbakat dan rezekinya bukan di situ tapi jangan bilang dia menipu justru dia korban penipuan. Lagian bukan urusan *sampean*”

Tuturan dialog pada data (62) terdapat adanya sebuah campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk kata. Katayang menandakan adanya campur kode internal ialah kata dari bahasa Jawa “*sampean*” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*kamu/anda*” yang biasa orang Jawa katakan untuk memanggil orang yang usianya sepadan atau orang yang usianya lebih muda darinya. Tuturan pada dialog Bu Rahmah tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi tuturan sebagai berikut.

“Urusan bengkel mungkin memang anakku tidak berbakat dan rezekinya bukan di situ tapi jangan bilang dia menipu justru dia korban penipuan. Lagian bukan urusan kamu”

Sisipan kata bahasa Jawa yang digunakan Bu Rahmah dalam tuturan tersebut yakni kata “*sampean*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi campur kode internal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang diperindukan dengan bahasa Jawa.

Data (63)

Pak Soleh :“Ini Sontoloyo selalu bikin ulah. Tahun lalu kamu *ngrusuhi* acaraku. Bikin bengkel terima bongkar engga terima pasang”

Tuturan pada data (63) yang dilakukan Pak Soleh di atas terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*ngrusuhi*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*merecoki*”. Dalam tuturan tersebut, Pak Soleh menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia yang diberi sisipan bahasa Jawa. Adanya sisipan kata “*ngerusuhi*” dalam tuturan dialog Pak Soleh mengakibatkan terjadinya campur kode internal berbentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode internal karena bahasa daerah yakni bahasa Jawa termasuk bahasa yang memiliki kekerabatan secara geografisnya dengan bahasa Indonesia sehingga dua bahasa tersebut adalah bahasa yang masih satu turunan.

Data (64)

Warga : “Wah bunuh diri *kae*”

Tuturan pada data (64) terjadi ketika warga yang kala itu sedang protes ke rumah Eddy tiba-tiba mendengarkan suara Eni yang tidak tahu asalnya darimana. Suara Eni yang memanggil-manggil nama Eddy seketika membubarkan warga yang sedang berkumpul di halaman rumah Eddy dan memutuskan untuk mencari keberadaan Eni.

Setelah dicari-cari oleh warga dimana sumber suara Eni, akhirnya warga menemukan Eni yang sedang berdiri sendirian di atas bukit. Warga yang melihat Eni berdiri di atas bukit tersebut mengira bahwa Eni akan melakukan aksi bunuh diri.

Tuturan warga tersebut terdapat adanya campur kode internal atau campu kode ke dalam berupa bentuk kata. dalam dialog tersebut terdapat sisipan kata dari bahasa Jawa yakni kata “*kae*” yang artinya “*itu*”. Sisipan kata “*kae*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa yang digunakan warga tersebut, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dikategorikan dalam campur kode internal. Terjadinya campur kode internal disebabkan oleh bahasa yang digunakan warga tersebut adalah bahasa yang masih serumpun.

Data (65)

Eni :“Kamu yang berlebihan. *Yo* terserah aku maunya ngilang dulu kek, mau ngilang terus balik lagi mau ngilang lagi terus balik lagi ya *sakarepku*....”

Tuturan yang terdapat pada data (65) terdapat sisipan kata yang menandakan adanya campur kode internal berupa kata. Dalam tuturan tersebut terdapat kata “*yo*” yang berasal dari bahasa Jawa. Unsur kata “*yo*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*ya/iya*” sedangkan kata “*sakarepku*” artinya “*terserah aku*” yang berasal dari kata “*karep*” yang berarti “*keinginan*”. Penggunaan sisipan kata “*yo*” dan kata “*sakarepku*” yang digunakan Eni tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tuturan dialog Eni jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Kamu yang berlebihan. Ya terserah aku maunya ngilang dulu kek, mau ngilang terus balik lagi mau ngilang lagi terus balik lagi ya terserah aku....”

Percampuran bahasa yang dilakukan Eni disebut dengan campur kode interal berupa kata. terjadinya campur kode internal dikarenakan bahasa Jawa adalah bahasa daerah sehingga masih satu keturunan dengan bahasa Indonesia.

Data (66)

Eni :*“Daripada aku tidak dinikahkan oleh orang yang tidak aku cintai, wesmending mati wae”*

Tuturan pada data (66) yang dilakukan oleh Eni tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Eni menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Jawa. Bentuk kata dari bahasa Jawa tersebut ialah kata “wes” dan kata “wae”. Unsur kata “wes” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “sudah” sedangkan kata “wae” artinya “saja”. Apabila tuturan Eni diartikan sepenuhnya ke bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“Daripada aku tidak dinikahkan oleh orang yang tidak aku cintai, sudah mending mati saja”

Sisipan kata “wes” dan kata “wae” pada dialog Eni tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode internal berupa kata. Sebab, bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang letak geografisnya masih sama sehingga menjadi bahasa yang serumpun.

Data (67)

Pak Soleh :”Eni, *Ndhuk* aku tahu perasaanmu *Ndhuk*. Tetapi bagaimanapun juga bunuh diri itu dosa Nak”

Tuturan dialog Pak Soleh di atas terjadi ketika anaknya mengatakan ingin mati saja apabila tidak dinikahkan dengan Eddy dan apabila dinikahkan dengan orang yang tidak ia cintai. Eni yang mengatakan akan bunuh diri tersebut membuat semua warga yang berkumpul terutama Pak Soleh dan Eddy merasa khawatir. Pak Soleh sebagai orang tua Eni pun memberi nasihat bahwa tindakan bunuh diri adalah sebuah tindakan yang apabila dilakukan akan mendapat dosa besar walaupun ia tahu perasaan yang sedang dirasakan oleh Eni.

Dialog tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk kata. Bentuk kata yang ditemukan dalam tuturan tersebut terdapat kata “*Ndhuk*”. Unsur kata “*Ndhuk*” bahasa Jawa tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Nak*”. Kata “*Ndhuk*” sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil anak yang berjenis kelamin perempuan. Sisipan kata bahasa Jawa “*Ndhuk*” yang digunakan Pak Soleh dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode internal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (68)

Anak buah Pietoyo :“Lha *wong* mepelai prianya saja masih di dalam”

Tuturan data (68) terdapat kata “*wong*” yang terdapat dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa kata. Unsur kata “*wong*” yang berasal dari bahasa Jawa tersebut artinya arti “*orang*”. Tuturan anak buah Pietoyo di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan sisipan kata bahasa Jawa “*wong*” sehingga menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Percampuran bahasa yang dilakukan anak buah Pietoyo tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berupa kata. Terjadinya campur kode internal disebabkan oleh bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa yang masih satu keturunan.

4.2.2.2 Campur Kode Eksternal dalam Bentuk Kata pada Film *Mekah I’m Coming*

Data (69)

Bagiyo :“Hai *guys* ada Pak Haji Soleh yang baru dateng dari tanah suci nih *guys*, lagi *adum* oleh-oleh”

Tuturan pada data (69) yang dilakukan oleh sosok Bagiyo tersebut terdapat adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*guys*”. Unsur kata “*guys*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*teman-teman*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Bagiyo menyebabkan terjadinya campur kode eksternal atau campur kode ke luar dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Bagiyo tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak satu keturunan.

Data (70)

Anak buah Pietoyo :“Jangan sampai *cancel*. Lha kalau *cancel* kan bapak tau sendiri *to* plang depan rumah itu, stempel telur, seisi rumah *njenengan* ini bisa balik nama lho pak”

Tuturan yang terdapat pada data (70) terjadi ketika anak buah Pietoyo datang bertamu dan membeli telur asin yang dijual oleh Pak Soleh. Kedatangan anak buah Pietoyo tersebut bertujuan untuk memberitahukan bahwa apabila perjodohan Eni dan Pietoyo dibatalkan maka plang depan rumah Pak Soleh, stempel telur asin, dan seisi rumah Pak Soleh akan balik nama menjadi milik Pietoyo karena mengingat hutang piutangnya Pak Soleh kepada Pietoyo.

Tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris yaitu kata “*cancel*”. Unsur kata “*cancel*” dalam bahasa Indonesia mempunyai artian “*batal*”. Adanya sisipan kata “*cancel*” tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan anak buah Pietoyo dalam dialog tersebut. Percampuran bahasa yang digunakan anak buah Pietoyo tersebut yaitu bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata bahasa Inggris “*cancel*” tersebut dikategorikan ke dalam campur kode eksternal atau campur kode luar. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis.

Data (71)

Pak Soleh :”Hih *ngeyel* ini, *tak kandani* lho lamaran itu ibarat *fit* dan *proper test* lho. Kalau sontoloyomu itu tidak *proper* dan *fit* yo kamu harus *legowo* menerima keputusan bapak gitu”

Tuturan Pak Soleh pada data (71) terdapat adanya campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam dialog tersebut terdapat kata dari bahasa Inggris yaitu kata “*fit*” dan kata “*proper*”. Unsur kata “*fit*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*mampu*” sedangkan kata “*proper*” artinya “*layak*”.

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan dalam dialog anak buah Pietoyo tersebut dapat menjadikan campur kode eksternal berupa bentuk kata dapat terjadi. Terjadinya campur kode eksternal karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ialah dua bahasa yang tidak memiliki kekerabatan baik secara geografis maupun secara genealogis.

Data (72)

Anak buah Pietoyo :“Eh sebentar sebentar, kita sudah membicarakan tanggal, hari dan jamnya sudah kita sepakati jadi udah *fix* ya pak ya?”

Tuturan data (72) pada tuturan anak buah Pietoyo tersebut terdapat sisipan kata “*fix*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*fix*” tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*pasti/dipastikan*”. Jadi, apabila dtuturan tersebut diartikan sepenuhnya ke bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut

“Eh sebentar sebentar, kita sudah membicarakan tanggal, hari dan jamnya sudah kita sepakati jadi udah pasti ya pak ya?”

Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan anak buah Pietoyo dalam tuturan tersebut yakni kata “*fix*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan

ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (73)

Eni : “Loh kan bapak sendiri yang bilang. Agenda hari ini baru *fit and proper test* jadi para calon pelamar Eni yaitu Mas Pitoyo, Mas Edi harus melewati *fit* dan *proper testnya* terlebih dahulu”

Tuturan Eni pada data (73) di atas terdapat kata “*fit*” dari bahasa Inggris. Sisipan kata tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*fit*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*mampu*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Eni mencampurkan sisipan kata “*fit*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Eni pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Eni pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang berbeda keturunan.

Data (74)

Anak buah Pitoyo : “Sesuai petunjuk *pituturnya* Den Mas Pitoyo beliau siap mau ada *fit* dan *proper test* dulu”

Tuturan pada data (74) terjadi dalam suasana perbincangan antara Pak Soleh, Eni, Eddy, anak buah Pietoyo, Pietoyo. Mereka berkumpul untuk membahas mengenai perjodohan dan acara lamaran antara Eni dan Pietoyo. Eni yang kala itu menolak untuk dijodohkan karena ia sudah mempunyai kekasih yang dicintainya yaitu Eddy, akhirnya menyetujui lamaran tersebut dengan syarat Pitoyo harus mengikuti uji kemampuan dan

kelayakan bersama dengan kekasihnya Eddy. Pitoyo pun setuju dengan keputusan yang diberikan oleh Eni tersebut yang harus melakukan uji kemampuan dan uji kelayakan sebagai calon suami Eni.

Kata ”*fit*” pada tuturan anak buah Pietoyo di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*fit*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*mampu*”. Tuturan pada dialog anak buah Pietoyo di atas menunjukkan adanya campur kode eksternal berupa kata. anak buah Pietoyo menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata dari bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternak karena bahasa yang anak buah Pietoyo gunakan adalah bahasa yang letak geografisnya tidak sama sehingga tidak merupakan bahasa yang seketurunan.

Data (75)

Amri : “Jalur *non* kuota itu jalur khusus. Jalur yang biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan Saudi Arabia, presiden, pejabat negara pakai ini semua loh. *Ente* paham?”

Tuturan data (75) terjadi ketika Amri menjelaskan kepada Eddy mengenai fasilitas-fasilitas dan jalur yang disediakan untuk calon pendaftar haji. Ia memberikan informasi tentang jalur *non* kuota yang tersedia di travel haji miliknya tersebut kepada Eddy. Tuturan di atas terdapat adanya kata “*non*” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “*bukan/tanpa*”. Selain kata “*non*”, dalam tuturan Amri tersebut terdapat juga kata “*ente*”. Kata “*ente*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*Anta*” (أنت) yang artinya “*anda/kamu*”. Tetapi, kata tersebut sudah diadopsi oleh masyarakat

suku Betawi dan dijadikan bahasa sehari-hari. Jika tuturan Amri tersebut sepenuhnya diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Jalur tanpa kuota itu jalur khusus. Jalur yang biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan Saudi Arabia, presiden, pejabat negara pakai ini semua loh. Anda paham?”

Percampuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang digunakan oleh Amri menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal atau campur kode ke luar dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebab, letak geografis asal bahasa yang digunakan tidak sama atau tidak satu keturunan.

Data (76)

Amri : “Jangan khawatir seluruh administrasi kita yang ngatur pasport, visa, tiket hotel, seluruh perlengkapan ibadah **Ente** serahin sama **Ane**. **Ente** tinggal bawa **fuls** serta niat yang tulus”

Tuturan Amri pada data (76) tersebut terdapat adanya campur kode ke luar atau campur kode eksternal. Kata yang menandakan adanya campur kode eksternal tersebut ialah kata “*ane*”, kata “*ente*” dan kata “*fulus*” yang berasal dari bahasa Arab. Kata “*ane*” dan “*ente*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*Anaa*” (أنا) yang artinya ‘*saya/aku*’ dan “*Anta*” (أنت) yang artinya “*anda/kamu*”. Tetapi, kedua kata tersebut sudah diadopsi oleh masyarakat suku Betawi menjadi kata “*ane*” dan “*ente*”. Sedangkan kata “*fulus*” dalam tuturan dialog Amri tersebut murni berasal dari bahasa Arab dari kata “*fuls*” (فلس) yang artinya “*uang*”. Tuturan Amri di atas apabila

diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Jangan khawatir seluruh administrasi kita yang ngatur pasport, visa, tiket hotel, seluruh perlengkapan ibadah Anda serahin sama Saya. Anda tinggal bawa uang serta niat yang tulus”

Sisipan-sisipan Kata *”ane”* dan kata *“ente”* pada tuturan Amri di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Amri menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata yang berasal dari bahasa Arab, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal karena bahasa yang Amri gunakan adalah bahasa yang tidak serumpun atau bahasa yang berbeda keturunan.

Data (77)

Amri : *“Ente* langsung diajarkan keluarga kerajaan Saudi Arabia. Begitu kira-kira kata *sohib ane*, gimana?”

Tuturan pada dialog Amri di atas terdapat Kata *‘ente’* dalam tuturan Amri di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa bentuk kata. Unsur kata *“ente”* dalam dialog Amri di atas berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *“Anta”* (أنت) yang artinya *“anda/kamu”*. Tetapi, kata *Anta”* (أنت) tersebut sudah diadopsi oleh masyarakat suku Betawi menjadi kata *“Ente”*. Masyarakat suku Betawi menggunakan kata tersebut untuk kehidupan sehari-harinya.

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang digunakan oleh Amri tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya

campur kode eksternal atau campur kode ke luar dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki kekerabatan secara geografis maupun geanologisnya dengan bahasa Arab.

Data (78)

Anak buah Pietoyo : “**Fix** balik nama kita pak”.

Tuturan yang terdapat pada data (78) terdapat sisipan kata “*fix*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*fix*” tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*pasti/dipastikan*”. Jadi, apabila dtuturan tersebut diartikan sepenuhnya ke bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut

“*Dipastikan balik nama kita pak*”

Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan anak buah Pietoyo dalam tuturan tersebut yakni kata “*fix*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (79)

Eddy : “**Alhamdulillah** saya akan berangkat haji tahun ini”

Tuturan di atas terjadi ketika Eddy yang hendak berpamitan dengan seluruh warga desa setempat. Setelah melalui perjalanan panjang dan banyak kejadian yang dialami Eddy saat dirinya ingin mendaftar haji akhirnya ia bisa mencapai keinginannya tersebut agar bisa menikahi pujaan hatinya yaitu Eni. Pada tuturan Eddy di atas terdapat

kata “*Alhamdulillah*” yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata (الْحَمْدُ لِلَّهِ). Unsur kata “*Alhamdulillah*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*segala puji bagi Allah*”. Kata “*Alhamdulillah*” sering diucapkan oleh orang yang memeluk agama Islam sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Sisipan kata “*Alhamdulillah*” yang terdapat dalam tuturan Eddy tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Eddy yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Percampuran dua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal berupa kata. dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang tidak terdapat kesamaan dalam geonolignya.

Data (80)

Bagiyo :“Wah *guys* mas sontoloyo *mungguh kaji guys*. Engga nyangka loh *guys*”

Tuturan Bagiyo tersebut terjadi ketika Eddy yang sedang berpamitan kepada seluruh warga di desa setempat dan meminta restu kepada Ibunya, Pak Soleh, dan juga Eni untuk berangkat menunaikan ibadah haji di tanah suci. Dalam situasi tersebut, Bagiyo menyempatkan untuk membuat video pada saat kepergian Eddy untuk menunaikan ibadah haji tersebut agar dapat dibagikan dan ditonton oleh masyarakat luas.

Dalam tuturan tersebut, Bagiyo menggunakan sisipan kata dari bahasa Inggris yaitu kata “*guys*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*teman-teman*”. Unsur kata “*guys*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke luar atau campur kode eksternal berbentuk kata. Sebab, sisipan kata “*guys*” menjadikan

percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat terjadi. Terjadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Bagiyo dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan kata dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Data (81)

Pelayan wisma :“Tenang aja mas pasti aman ditangan kami, *oke*?”

Tuturan data (81) terjadi ketika Eddy masuk ke sebuah wisma yang sudah disiapkan oleh agen travel haji tempat ia mendaftar. Eddy yang baru saja memasuki wisma tersebut langsung disambut dengan hangat oleh salah satu pelayan yang akan melayani semua kebutuhan Eddy dan mengamankan barang-barang yang dibawa Eddy untuk berangkat ke tanah suci. Tuturan pelayan wisma di atas terdapat adanya campur kode eskternal berupa bentuk kata. Pada tuturan tersebut terdapat kata “*oke*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*oke*” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menyatakan persetujuan.

Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan pelayan wsima dalam tuturan tersebut yakni kata “*oke*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak diperindukan dengan bahasa Inggris.

Data (82)

Pemilik warteg :”..... *foto*neinyong gede banget udah jadi baliho ternyata di bawah’e ada tulisan *wanted* jadi buronan masyarakat mas”

Tuturan data (82) pada ialog pemilik warteg tersebut terdapat adanya campur kode eksternal atau campur kode ke luar berupa kata. Kata yang menandakan terjadinya campur kode eksternal yaitu kata “*wanted*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*wanted*” tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*diinginkan*”. Kata “*wanted*” tersebut ditujukan kepada seseorang yang sedang diburu oleh polisi yang biasanya orang yang dicari melakukan sebuah tindakan kriminal.

Dalam tuturan di atas, pemilik warteg menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Inggris. Percampuran bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut dikategorikan ke dalam campur kode eksternal berupa bentuk kata. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang geonologisnya tidak memiliki kesamaan.

Data (83)

Pak Rojak :”*Asstagfirullahalazim*, ini kok mati sih? Baru suruh pelihara sebentar aja juga. Si Blacky itu udah tiga tahun gue pelihara. Lo tau engga?”

Tuturan pada data (83) terdapat kalimat “*Astagfirullahalazim*” yang berasal dari bahasa Arab yaitu (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ). Unsur kalimat “*Astagfirullahalazim*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung*”. Kata “*Astagfirullahalazim*” sering diucapkan oleh orang yang memeluk agama Islam ketika ingin mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat kesalahan/dosa.

Sisipan kata “*Astagfirullahazim*” yang terdapat dalam tuturan Pak Rojak tersebut menandakan adanya percampuran bahasa yang digunakan Pak Rojak yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Percampuran dua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab adalah bahasa yang tidak seperindukan dengan bahasa Indonesia.

Data (84)

Bajrul : “Mengikuti arah angin, *passion*”

Tuturan di atas terjadi ketika Bajrul dan Eddy yang sudah ditipu oleh travel haji diberikan tawaran oleh Pak Rojak untuk tinggal sementara di rumahnya dan mereka juga disuruh untuk membantu usaha dagangannya di toko miliknya tersebut. Tetapi Bajrul menolak tawaran yang diberikan Pak Rojak tersebut, karena ia ingin bekerja di toko lain yang sesuai dengan keinginannya. Dalam dialog Bajrul tersebut terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Bajrul menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata dari bahasa Inggris. Bentuk kata dari bahasa Inggris tersebut ialah kata “*passion*” yang artinya “*gairah*”. Tetapi definisi kata “*passion*” yang berasal dari bahasa Inggris tersebut merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang ia gemari atau yang ia sukai.

Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan Bajrul dalam tuturan tersebut yakni kata “*passion*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (85)

Bajrul :*“Ini saya lagi lihat instagramnya Nona Tuti. Asal kau tahu ya, dia punya **followers** itu banyak ada **250k** dia kalau **upload** foto tuh yang **comment 100k**”*

Tuturan Bajrul pada data (85) terdapat adanya campur kode eksternal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya beberapa kata dari bahasa Inggris yaitu kata *“followers”*, kata *“250k”*, kata *“upload”*, kata *“comment”*, dan kata *“100k”*. Unsur kata *“followers”* dalam bahasa Indonesia memiliki arti *“pengikut”*. Sedangkan kata *“250k”* artinya *“250 ribu/ Rp 250.000,-”*. Huruf *“k”* dalam penjumlahan nominal tersebut kepanjangan dari kata *“kilo”* yang berasal dari bahasa Yunani *“chilioi”*. Kilo merupakan unit pengukuran dalam sistem Satuan Internasional sebagai satuan jarak dan satuan berat. Kata *“upload”* dalam tuturan Bajrul diatas artinya *“mengunggah”* sedangkan kata *“comment”* memiliki arti *“komentar”*. Lalu untuk kata *“100k”* artinya *“100 ribu”*. Tuturan Bajrul tersebut jika diartikan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi kalimat sebagai berikut.

“Ini saya lagi lihat instagramnya Nona Tuti. Asal kau tahu ya, dia punya pengikut itu banyak ada 250 ribudia kalau mengunggah foto tuh yang komentar 100 ribu”

Sisipan kata *“followers”*, *“250k”*, *“upload”*, *“comment”*, dan kata *“100k”* yang digunakan Bajrul pada tuturan di atas mengakibatkan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya ccampur kode eksternal dikarenakan bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Data (86)

Tuti :“Woi lu ngapain hah gangguin? Lu engga lihat apa lagi bikin *make up* tutorial?”

Tuturan yang terdapat pada data (86) terjadi ketika Tuti sedang membuat video untuk sebuah konten *youtube* miliknya. Tuti yang sedang fokus membuat rekaman video tersebut dikagetkan dengan kedatangan Bajrul. Kedatangan Bajrul tersebut membuat Tuti merasa terganggu. Pada dialog Tuti tersebut menandakan adanya campur kode eksternal atau campur kode ke luar yang berupa kata. Tuti menggunakan sisipan kata bahasa Inggris saat berbicara dengan lawan tuturnya yakni kata “*make up*”. Kata “*make up*” tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi kata “*berdandan*”. Tuturan Tuti tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Woi lu ngapain hah gangguin? Lu engga lihat apa lagi bikin tutorial *berdandan*?”

Sisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris “*make up*” yang digunakan pada dialog Tuti tersebut mengakibatkan campur kode eksternal berupa kata dapat terjadi. Sebab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ialah bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain.

Data (87)

Tuti :“Hmm *oke* siapa takut. Ayo Be kita lawan nih dua orang ini Be”

Tuturan data (87) terdapat adanya campur kode eksternal berupa bentuk kata. Pada tuturan tersebut terdapat kata “*oke*” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata

“oke” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menyatakan persetujuan. Tuturan Tuti tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Hmm setuju siapa takut. Ayo Be kita lawan nih dua orang ini Be”

Sisipan kata bahasa Inggris yang digunakan Tuti dalam tuturan tersebut yakni kata “oke” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga terjadi campur kode eksternal berupa kata. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak diperindukan dengan bahasa Inggris.

Data (88)

Tuti : “Nah ini kalau yang asli tuh kaya gini *guys*”

Tuturan data (88) terdapat adanya proses campur kode internal berupa kata. Bentuk kata dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*guys*”. Unsur kata “*guys*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*teman-teman*”. Tuturan tersebut jika diartikan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Nah ini kalau asli tuh kaya gini teman-teman”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Tuti menyebabkan terjadinya campur kode eksternal atau campur kode ke luar dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan

dalam tuturan Tuti tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak seketurunan.

Data (89)

Bagiyo :“Hai **guys** lihat *guys* di belakang **guys** drama *guys*.
Haji loak lagi *digenjoti guys*”

Tuturan dialog Bagiyo di atas terjadi di depan toko Pak Rojak ketika ia melakukan siaran langsung di *youtube* miliknya agar bisa ditonton oleh masyarakat luas. Ia merekam sebuah kejadian yang sedang terjadi yaitu pertengkaran antara Eddy dan Eni. Pertengkaran tersebut terjadi karena Eni yang mengetahui bahwa kekasihnya itu telah berbohong, ia langsung datang dari Yogyakarta untuk menemui Eddy yang berada di Jakarta tepatnya di toko Pak Rojak. Pertengkaran antara Eni dan Eddy telah menarik perhatian warga dan pembeli di toko tersebut sehingga mereka berkumpul dan berusaha melerainya.

Tuturan tersebut terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu kata “*guys*”. Unsur kata tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*teman-teman*”. Dalam tuturan tersebut, Bagiyo menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia yang diberi sisipan bahasa Inggris. Adanya sisipan kata “*guys*” dalam tuturan dialog Bagiyo mengakibatkan terjadinya campur kode ke luar atau campur kode eksternal berbentuk kata. Dapat dikategorikan dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia

Data (90)

Pak Soleh : “*Iyo* sudah menemukan satu *chemistry*”

Tuturan pada data (90) terdapat kata “*chemistry*” pada tuturan Pak Soleh di atas menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*chemistry*” tersebut dalam bahasa Indonesia artinya “*kimia/ilmu kimia*”. Tetapi, kata “*chemistry*” tersebut adalah kata yang sering digunakan untuk sebuah ketertarikan dan perasaan antara dua orang. Makna kata “*chemistry*” yang dimaksud pada tuturan Pak Soleh di atas adalah sebuah kecocokan yang dimiliki antara Eni dan Pietoyo dalam suatu hubungan.

Tuturan pada dialog Pak Soleh di atas menunjukkan adanya campur kode eksternal berupa kata. Pak Soleh menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan kata dari bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal karena bahasa yang Pak Soleh gunakan adalah dua bahasa yang letak geografisnya tidak memiliki kesamaan dan juga dua bahasa yang berbeda keturunan satu sama lain.

Data (91)

Eni : “Sudah-sudah di situ aja *stop* di situ aja, aku ngambek nih”

Tuturan yang terdapat pada data (91) terjadi ketika Eni menyuruh Eddy datang ke tempat yang sudah ia tentukan untuk meluapkan isi hatinya yang sudah dibuat kecewa oleh kekasihnya tersebut karena sudah membohongi dirinya saat Eddy gagal untuk berangkat haji dan mau untuk berkata jujur kepadanya. Eni yang hendak didekati oleh Eddy langsung berlari menjauhinya. Tuturan tersebut terdapat kata bahasa Inggris

yaitu kata “*stop*”. Unsur kata “*stop*” dalam bahasa Indonesia mempunyai artian “*berhenti*”. Tuturan Eni tersebut apabila diartika ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Sudah-sudah di situ aja berhenti di situ aja, aku ngambek nih*”

Adanya sisipan kata “*stop*” pada tuturan tersebut mengakibatkan terjadinya percampuran kode bahasa yang dilakukan Eni dalam dialog tersebut yakni percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan dalam campur kode eksternal berupa bentuk kata. terjadinya campur kode eksternal dikarenakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan baik secara geonologis maupun secara geografis.

Data (92)

Pak Soleh : “*Thank you* kembali”

Tuturan Pak Soleh pada data (92) di atas terdapat kata “*thank you*” dari bahasa Inggris. Sisipan kata tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur kata “*thank you*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*terima kasih*”. Penggunaan sisipan kata dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Pak Soleh mencampurkan sisipan kata “*thank you*” ke dalam tuturannya. Tuturan Pak Soleh tersebut apabila diartikan sepenuhnya ke bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut

“*Terima kasih kembali*”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Pak Soleh pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata.

Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Eni pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang tidak serumpun

4.2.2.3 Campur Kode Internal bentuk Frasa pada Film *Mekah I'm Coming*

Data (93)

Pak Soleh : “*Sek to*, Bapak *ki* lagi buka ladang baru”

Tuturan pada data (93) terjadi ketika Pak Soleh sedang asik bermain PS. Eni yang kala itu sedang menata telur asin yang akan dijual dan melihat bapaknya sedang asik bermain PS tersebut, menyuruh untuk berhenti bermain karena permainan yang sedang dimainkan oleh bapaknya dirasa seperti anak kecil. Tuturan Pak Soleh tersebut terdapat adanya campur kode internal berbentuk frasa. Frasa “*sek to*” yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya “*sebentar sih/nanti dulusih*”. Apabila tuturan Pak Soleh tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Sebentar sih, Bapak ini lagi buka ladang baru*”

Sisipan frasa “*sek to*” pada tuturan di atas menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berbentuk frasa. Terjadinya campur kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang mempunyai kesamaan antara geografis dan geonologisnya sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

Data (94)

Eddy :“Terus kalau engga buka bengkel *arep ngopo?*”

Tuturan data (94) terjadi pada dialog yang dilakukan oleh sosok Eddy terdapat adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam berupa frasa. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa “*arep ngopo*”. Unsur frasa “*arep ngopo*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*mau apa*” Jadi, tuturan tersebut jika diartikan menggunakan bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*terus kalau engga buka bengkel mau apa?*”

Sisipan frasa “*arep ngopo*” tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dalam tuturan Eddy sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berupa frasa. Terjadinya campur kode internal karena bahasa yang digunakan Eddy pada tuturan tersebut merupakan dua bahasa yang masih seperindukan.

Data (95)

Bu Rahmah :“*Kokehan alesan* seperti bapakmu. Tapi pilihan hidupnya akurat jitu”

Tuturan pada data (95) dalam dialog Bu Rahmah tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa bentuk frasa. Bu Rahmah menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa Jawa. Bentuk frasa dari bahasa Jawa tersebut ialah kata “*kokehan alesan*”. Unsur farasa “*kokehan alesan*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*kebanyakan alasan*”. Apabila tuturan Bu

Rahmah tersebut diartikan sepenuhnya ke bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“Kebanyakan alasan seperti bapakmu. Tapi bilihan hidupnya akurat jitu”

Tuturan pada dialog Bu Rahmah di atas menunjukkan adanya campur kode internal berupa frasa. Bu Rahmah menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan frasa dari bahasa Jawa, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang Bu Rahmah gunakan adalah dua bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan baik secara geografis maupun secara geonologis sehingga dua bahasa tersebut adalah bahasa yang serumpun.

Data (96)

Bu Rahmah : *“Cah ayu ke sini mau antar pesanan Ibu ya?”*

Tuturan yang terdapat pada data (96) yang dilakukan oleh sosok Bu Rahmah tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa frasa. Bentuk frasa pada dialog tersebut terdapat farsa dari bahasa Jawa yaitu kata *“Cah ayu”* yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka arti frasa tersebut mempunyai arti *“Anak cantik”* kata tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa untuk memanggil anak perempuan. Tuturan Bu Rahmah tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Anak cantik ke sini mau antar pesanan Ibu ya?”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan Bu Rahmah menyebabkan terjadinya campur kode internal atau campur kode ke dalam bentuk frasa. Dapat dikatakan campur kode internal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Bu Rahmah tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang seperindukan.

Data (97)

Eddy : “Terus sekarang aku *kudu piye*?”

Tuturan data (97) pada tuturan Eddy di atas menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa frasa. Terdapat beberapa sisipan frasa pada dialog Eddy yang berasal dari bahasa Jawa yakni frasa “*kudu piye*”. Unsur frasa “*kudu piye*” dalam bahasa Indonesia mempunyai artian “*harus bagaimana*”. Jadi, tuturan Eddy tersebut apabila sepenuhnya diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Terus sekarang aku harus bagaimana?*”

Sisipan frasa bahasa Jawa yang digunakan Eddy dalam tuturan tersebut yakni frasa “*kudu piye*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadi campur kode internal berupa frasa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (98)

Tukang parkir : “Lha yo tau, udah biasa mas. Mas’e ini udah orang ke seratus delapan puluh tiga itu sejak saya menjadi tukang parkir disini. *Tak* bantu *po* gimana? *Sampean iso* naik haji tahun ini lho mas”

Tuturan pada data (98) menandakan adanya campur kode internal berupa frasa. Pada dialog tersebut terdapat beberapa kata dari bahasa Jawa yakni ”*sampean iso*”. Frasa “*sampean iso*” dalam bahasa Indonesia artinya “*kamu/anda bisa*”. Kata “*sampean*” tersebut berasal dari bahasa Jawa krama inggil yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa saat memanggil seseorang yang usianya sepadan dengan dirinya. Tuturan tukang parkir tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Lha ya tau, udah biasa mas. Mas’e ini udah orang ke seratus delapan puluh tiga itu sejak saya menjadi tukang parkir disini. Saya bantu apa gimana? Kamu bisa naik haji tahun ini lho mas”

Tuturan pada dialog tukang parkir di atas menunjukkan adanya campur kode internal berupa frasa. Tukang parkir tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan frasa dari bahasa Jawa, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal karena bahasa yang tukang parkir gunakan adalah bahasa yang masih sama letak geografisnya dan juga bahasa yang masih satu keturunan.

Data (99)

Bgaiyo : “Wah *guys* mas sontoloyo *mungguh kaji guys*. Engga nyangka loh *guys*”

Tuturan pada data (99) terjadi ketika Eddy yang sedang berpamitan kepada seluruh warga di desa setempat dan meminta restu kepada Ibunya, Pak Soleh, dan juga Eni untuk berangkat menunaikan ibadah haji di tanah suci. Dalam situasi tersebut, Bagiyo menyempatkan untuk membuat video pada saat kepergian Eddy untuk menunaikan ibadah haji tersebut agar dapat dibagikan dan ditonton oleh masyarakat luas.

Dalam tuturan tersebut, Bagiyo menggunakan sisipan frasa dari bahasa Jawa yaitu "mungguh kaji" yang dalam bahasa Indonesia artinya "naik haji". Unsur frasa "mungguh kaji" yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk frasa. Sebab, sisipan frasa "mungguh kaji" menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dapat terjadi. Terejadinya campur kode internal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Bagiyo dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Data (100)

Eddy : "***Kowe sopo?*** Ini kamar saya"

Tuturan Eddy pada data (100) terjadi ketika Eddy yang langsung masuk ke dalam kamar penginapan tersebut terkejut dengan adanya seorang lelaki yang baru saja keluar dari kamar mandi. Lelaki tersebut adalah Bajrul. Eddy yang tidak mengenal siapa orang yang ada di kamarnya pun langsung bertanya siapa lelaki tersebut. Tuturan Eddy di atas terdapat adanya campur kode internal berupa frasa. Eddy menggunakan

percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa Jawa. Bentuk frasa dari bahasa Jawa “*kowe sopo*” artinya “*kamu siapa*”. Jadi apabila tuturan pada dialog Bajrul diartikan dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Kamu siapa? Ini kamar saya*”.

Percampuran bahasa yang digunakan dalam dialog Eddy tersebut mengakibatkan campur kode internal berupa frasa dapat terjadi. Bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masih serumpun sehingga dikategorikan ke dalam campur kode internal atau campur kode ke dalam.

Data (101)

Pemilik warteg : “Pasti habis ketipu travel *munggah kaji* kan?”

Tuturan data (101) pada tuturan pemilik warteg di atas menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa frasa. Terdapat sisipan frasa pada dialog pemilik warteg yang berasal dari bahasa Jawa yakni “*munggah kaji*”. Frasa tersebut dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*naik haji*”. Jadi, tuturan pemilik warteg tersebut apabila sepenuhnya diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Pasti habis ketipu travel naik haji kan?*”

Sisipan frasa bahasa Jawa yang digunakan pemilik warteg dalam tuturan tersebut yakni “*munggah kaji*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadi campur kode internal berupa frasa. Dapat

dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (102)

Pemilik warteg :“Yang penting kan ibadah *inyong tetep* terlaksana”

Tuturan data (102) pada tuturan yang dilakukan oleh sosok pemilik warteg terdapat adanya sebuah campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk frasa. Frasa yang menandakan adanya campur kode internal ialah frasa bahasa Jawa dialek ngapak “*inyong tetep*” yang artinya “*saya tetap*”. Tuturan pada dialog pemilik warteg tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Yang penting kan ibadah saya tetap terlaksana*”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek ngapak yang dilakukan pemilik warteg pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal berupa frasa. Terjadinya campur kode internal disebabkan kedua bahasa yang digunakan pemilik warteg pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang masih seperindukan

Data (103)

Eni :“Bodoh, *kowe* teledor, implusif *wis ora* mikir panjang. Terus pakai kirim foto di depan Ka’bah segala. *Editane elek ora persis*”

Tuturan data (103) terjadi ketika Eni menyuruh Eddy datang ke tempat yang sudah ia tentukan untuk meluapkan isi hatinya yang sudah dibuat kecewa oleh kekasihnya tersebut. Eni mengatakan bahwa Eddy yang telah ditipu oleh agen travel haji, itu semua karena ulah keteledoran Eddy sendiri yang tidak berfikir panjang sebelum mendaftar ke agen travel haji tersebut sehingga Eddy harus membohongi semua warga di kampung tempat ia tinggal.

Dalam dialog Eni tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa frasa. Eni menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan frasa dari bahasa Jawa. Bentuk frasa dari bahasa Jawa tersebut ialah “*wis ora*” yang artinya “*sudah tidak*”. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog Eni tersebut dapat menjadikan campur kode internal berupa bentuk frasa dapat terjadi. Terjadinya campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang seperindukan.

Data (104)

Bu Rahmah... ;“Edi.. Edi eh Ed di luar *akeh wong*”

Tuturan pada data (104) pada tuturan dialog Bu Rahmah yang dilakukan oleh sosok Bu Rahmah tersebut terdapat adanya campur kode internal berupa frasa. Bentuk frasa pada dialog tersebut terdapat farsa dari bahasa Jawa yaitu kata “*akeh wong*” yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka arti frasa tersebut ialah “*banyak orang*” Tuturan Bu Rahmah tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Edi..Edi eh Ed di luar banyak orang*”

Sisipan frasa bahasa Jawa yang digunakan Bu Rahmah dalam tuturan tersebut yakni frasa “*akeh wong*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa sehingga terjadi campur kode internal berupa frasa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia

4.2.2.4 Campur Kode Eksternal bentuk Frasa pada Film *Mekah I'm Coming*

Data (105)

Pak Soleh :”Hih *ngeyel* ini, *tak kandani* lho lamaran itu ibarat *fit* dan ***proper test*** lho. Kalau sontoloyomu itu tidak *proper* dan *fityo* kamu harus *legowo* menerima keputusan bapak gitu”

Tuturan dialog pada data (105) masih terjadi saat Pak Soleh yang hendak masuk ke dalam rumahnya mendapati anak perempuannya sedang menangis di kamar karena anaknya yaitu Eni mendengarkan perbincangan bapaknya dengan tamu yang barusan datang ke rumahnya mengenai perihal perjodohnya dengan Pitoyo. Pak Soleh masih terus berusaha dan meyakinkan putrinya mau dijodohkan dengan Pitoyo. Pak Soleh menjelaskan bahwa lamaran itu harus melihat dari sebuah kemampuan dan kelayakan dari sang calon pelamar.

Frasa “*proper test*” yang terdapat dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode ke luar atau campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*proper test*” yang berasal dari bahasa Inggris tersebut mempunyai arti “*uji kelayakan/kepatutan*”. Adanya sisipan frasa “*proper test*” dalam tuturan dialog Pak Soleh mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal berbentuk frasa. Dapat dikategorikan dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak memiliki

kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis dengan bahasa Indonesia sehingga dua bahasa tersebut adalah bahasa yang tidak segolongan.

Data (106)

Bu Rahmah :“Kematian bisa datang kapan saja dimana saja.
Bapak meninggal dalam kecelakaan trowongan
Mina, *insyaallah syahid*”

Tuturan yang terdapat pada data (106) terdapat frasa “*insyaallah syahid*” yang terdapat dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode ke luar atau campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*insyaallah syahid*” yang berasal dari bahasa Arab tersebut dari kata “*Insyallah*” dan kata “*syahid*”. Kata “*Insyallah (اللَّهِ شَاءَ إِنْ)*” artinya “Jika Allah mengizinkan/menghendaki” sedangkan kata “*syahid (شَهِيد)*” memiliki makna seorang muslim yang mati karena berperang dan berjuang di jalan Allah untuk membela kebenaran dan menegakkan agama islam.

Tuturan Bu Rahmah di atas menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan sisipan frasa yang berasal dari bahasa Arab. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang dilakukan Bu Rahmah tersebut menyebabkan terjadinya campur kode eksternal atau campur kode ke luar dalam bentuk frasa. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Bu Rahmah tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah bahasa yang tidak seketurunan.

Data (107)

Eni :“Loh kan bapak sendiri yang bilang. Agenda hari ini baru *fit and proper test* jadi para calon pelamar Eni yaitu Mas Pitoyo, Mas Edi harus melewati *fit* dan ***proper testnya*** terlebih dahulu”

Tuturan data (107) terjadi ketika anak buah Pitoyo datang bersama Pitoyo untuk membahas acara perjodohan dan lamarannya Pitoyo dengan Eni. Eni yang kala itu menolak untuk dijodohkan karena ia sudah mempunyai kekasih yang dicintainya, akhirnya menyetujui lamaran tersebut dengan syarat Pitoyo harus mengikuti uji kemampuan dan kelayakan bersama dengan kekasihnya Eni yaitu Eddy.

Pada tuturan Eni di atas terdapat frasa “*proper test*” dari bahasa Inggris. Sisipan frasa tersebut menandakan adanya campur kode eksternal berupa kata. Unsur frasa “*proper test*” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*uji kelayakan/kepatutan*”. Penggunaan sisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Eni mencampurkan sisipan frasa “*proper test*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Eni pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa kata. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Eni pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang tidak serumpun.

Data (108)

Anak buah Pietoyo :“Sesuai petunjuk *pituturnya* Den Mas Pitoyo beliau siap mau ada *fit* dan ***proper test*** dulu”

Tuturan pada dialog data (108) masih terjadi dalam suasana pembicaraan jadwal acara lamaran Pitoyo dengan Eni. Eni yang tidak setuju dengan prjodohan tersebut, ia

bersikap kasar terhadap Pitoyo. Namun perlakuan Eni yang kasar tersebut tidak diambil hati oleh Pitoyo, ia menganggap bahwa hal seperti itu masih wajar.

Frasa “*proper test*” yang terdapat dalam tuturan di atas menandakan adanya campur kode ke luar atau campur kode eksternal berupa frasa. Unsur frasa “*proper test*” yang berasal dari bahasa Inggris tersebut mempunyai arti “*uji kelayakan/kepatutan*”. Adanya sisipan frasa “*proper test*” dalam tuturan dialog anak buah Pitoyo mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal berbentuk frasa. Dapat dikategorikan dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris termasuk bahasa yang tidak memiliki kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis dengan bahasa Indonesia sehingga dua bahasa tersebut adalah bahasa yang tidak segolongan.

Data (109)

Amri : “*Ente* langsung diajarkan keluarga kerajaan Saudi Arabia. Begitu kira-kira kata *sohib ane*, gimana?”

Tuturan Amri pada data (109) tersebut terdapat tuturan di atas terdapat adanya campur kode ke luar atau campur kode eksternal berupa frasa. Frasa yang menandakan adanya campur kode eksternal tersebut ialah “*sohib ane*”, yang artinya “*sahabat saya*” yang berasal dari bahasa Arab dari kata “*sohib*” dan kata “*Ane*”. Kata “*sobib*” dalam bahasa Indonesia artinya “*sahabat*” sedangkan kata “*Ane*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*Anaa*” (أنا) yang artinya ‘*saya/aku*’. Tetapi, kata tersebut sudah diadopsi oleh masyarakat suku Betawi menjadi kata “*ane*”

Sisipan frasa bahasa Arab yang digunakan Amri dalam tuturan tersebut yakni frasa “*sohib ane*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab sehingga terjadi campur kode eksternal berupa frasa. Dapat dikategorikan ke

dalam campur kode eksternal karena bahasa Arab adalah bahasa yang tikan memiliki hubungan kekerabatan baik secara geografis maupun secara geonologis dengan bahasa Indonesia.

Data (110)

Pak Soleh :“En kabar Mas Edi mu *piye* di Makkah? Ketak-ketik ketak-ketik *koyok* di kelurahan kamu, *mbok* suruh kirim foto. *No pict hoax*”

Tuturan Pak Soleh pada data (110) terjadi saat Pak Sholeh yang sedang menonton berita di televisi tiba-tiba menanyakan kabar tentang Eddy kepada anak putrinya yang masih sibuk menempelkan cap untuk telur asin dagangannya. Eni yang disuruh Pak Soleh untuk menanyakan kabar Eddy tersebut, langsung mengirimkan pesan kepada Eddy mengenai kabar dia di Mekkah sana dan diminta untuk mengirimkan foto dia di Mekkah agar bisa membuktikan kepada Pak Soleh.

Dalam tuturan tersebut, Pak Soleh menggunakan sisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu ”*no pict hoax*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*tidak ada foto, tipuan*” yang maknanya apabila tidak ada gambar/foto maka semua itu hanya kebohongan. Unsur frasa “*no pict hoax*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode eksternal berbentuk frasa. Sebab, sisipan frasa “*no pict hoax*” menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat terjadi. Terejadinya campur kode eksternal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Pak Soleh dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan frasa dari bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Data (111)

Bu Rahmah : “Eddy engga bisa *video call* ya?”

Tuturan data (111) tersebut terjadi ketika Bu Rahmah dan Eni berjalan keluar dari Masjid setelah selesai salat dan mereka berbincang mengenai kabar Eddy yang sedang di Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Bu Rahmah menanyakan kepada Eni perihal apakah Eddy bisa melakukan panggilan video atau tidak. Tuturan Bu Rahmah tersebut terdapat sisipan frasa “video call” yang berasal dari bahasa Inggris. Unsur kata “*video call*” tersebut dalam bahasa Indonesia berarti “*panggilan video*”.

Sisipan frasa bahasa Inggris yang digunakan Bu Rahmah dalam tuturan tersebut yakni “*video call*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga terjadi campur kode eksternal berupa frasa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode eksternal karena bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (112)

Tuti : “Hai semuanya, *welcome back*. Jadi hari ini aku lagi ada di toko Babe aku nih. Kalian bisa lihat kan? Nah hari ini aku lagi mau nunjukkin ke kalian bedanya sajadah asli sama sajadah buatan lokal”

Tuturan Tuti tersebut terdapat adanya proses campur kode eksternal berupa frasa. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut terdapat adanya frasa yang berasal dari bahasa Inggris yakni “*welcome back*”. Unsur frasa “*welcome back*” tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*selamat datang kembali*”. Tuturan tersebut jika diartikan sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“Hai semuanya, welcome back. Jadi hari ini aku lagi ada di toko Babe aku nih. Kalian bisa lihat kan? Nah hari ini aku lagi mau nunjukkin ke kalian bedanya sajadah asli sama sajadah buatan lokal”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Tuti menyebabkan terjadinya campur kode eksternal atau campur kode ke luar dalam bentuk kata. Dapat dikatakan campur kode eksternal karena kedua bahasa yang digunakan dalam tuturan Tuti tersebut yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak seketurunan.

Data (113)

Bajrul :*“Mama, saya yang di **video call** itu Mama”*

Tuturan Bajrul pada data (113) di atas terdapat adanya proses campur kode eksternal berupa frasa. Bentuk frasa dalam tuturan tersebut terdapat adanya kata yang berasal dari bahasa Inggris yakni *“video call”*. Unsur frasa *“video call”* tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti *“panggilan video”*.

Tuturan pada dialog Bajrul di atas menggunakan bahasa Indonesia dan memberikan sisipan frasa dari bahasa Inggris, sehingga mengakibatkan percampuran kode bahasa terjadi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal karena bahasa yang Pak Soleh gunakan adalah dua bahasa yang letak geografisnya tidak memiliki kesamaan dan juga dua bahasa yang berbeda keturunan satu sama lain.

4.2.2.5 Campur Kode Internal bentuk Klausa pada Film *Mekah I'm Coming*

Data (114)

Eni : “Sudah tua tapi *mainane koyok cah cilik*”

Tuturan pada data (114) terjadi Eni yang kala itu sedang menata telur asin yang akan dijual dan melihat bapaknya sedang asik bermain permainan PS, menyuruh untuk berhenti bermain karena permainan yang sedang dimainkan oleh bapaknya dirasa seperti anak kecil. Tuturan Eni tersebut terdapat adanya campur kode internal berbentuk klausa. Unsur klausa “*mainane koyok cah cilik*” yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya “*mainanya seperti anak kecil*”. Apabila tuturan Pak Soleh tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan sebagai berikut.

“Sudah tua tapi *maninannya seperti anak kecil*”

Sisipan klausa “*mainane koyok cah cilik*” pada tuturan di atas menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berbentuk klausa. Terjadinya campur kode internal karena kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dua bahasa yang mempunyai kesamaan antara geografis dan geonologisnya sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa yang serumpun.

Data (115)

Pak Soleh : “Tapi pokoknya *sesuk wis beres kabeh*”

Tuturan data (115) pada dialog Pak Soleh tersebut menandakan adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam yang berupa klausa. Pak Soleh menggunakan sisipan klausa dari bahasa Jawa saat berbicara dengan lawan tuturnya yakni “*sesuk wis beres kabeh*”. Klausa tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi “*besok sudah beres semua*”. Tuturan Pak Soleh tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Tapi pokoknya besok sudah beres semua”

Sisipan klausa bahasa Jawa yang digunakan Pak Soleh dalam tuturan tersebut yakni “*sesuk wis beres kabeh*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadi campur kode internal berupa klausa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan baik secara geografis maupun secara geonologis dengan bahasa Indonesia.

Data (116)

Eddy

:*“Yo ojo dipadakke Ibu. Ibu sudah mahir sebelum aku lahir”*

Tuturan yang terdapat pada data (116) tersebut, Eddy menggunakan sisipan klausa dari bahasa Jawa yaitu “*Yo ojo dipadakke Ibu*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*Ya jangan disamakan Ibu*”. Unsur klausa “*Yo ojo dipadakke Ibu*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk klausa. Tuturan dialog Eddy tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka menjadi sebuah tuturan sebagai berikut.

“Ya jangan disamakan Ibu. Ibu sudah mahir sebelum aku lahir”

Sisipan klausa *“Yo ojo dipadakke Ibu”* menjadikan percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dapat terjadi. Terejadinya campur kode internal dikarenakan dua bahasa yang digunakan oleh Eddy dalam tuturan tersebut yakni bahasa Indonesia dan sisipan klausa dari bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

Data (117)

Pak Soleh :*“Gelase ono limo lho. Satu lagi buat siapa En?”*

Tuturan data (117) terdapat adanya sebuah campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk klausa. Klausa yang menandakan adanya campur kode internal ialah klausa bahasa Jawa *“gelase ono limo lho”* yang artinya *“gelasnya ada lima lho”*. Tuturan pada dialog Pak Soleh tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi tuturan sebagai berikut.

“Gelasnya ada lima lho. Satu lagi buat siapa En?”

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan Pak Soleh pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal berupa klausa. Terjadinya campur kode internal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Pak Soleh pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang masih serumpun.

Data (118)

Pemilik warteg :*“Tuh seragame pada-pada karo inyong. Saya juga punya tapi sekarang wis dadi serbet”*

Tuturan data (118) menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berupa klausa. Terdapat sisipan dua klausa pada dialog pemilik warteg yang berasal dari bahasa Jawa dialek ngapak yakni “*seragame pada-pada karo inyong.*” dan klausa “*wis dadi serbet*”. Klausa “*seragame pada-pada karo inyong*” tersebut dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*seragamnya samas seperti saya*”. sedangkan klausa “*wis dadi serbet*” artinya ialah “*sudah jadi serbet*”. Jadi, tuturan pemilik warteg tersebut apabila sepenuhnya diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Tuh seragamnya sama seperti saya. Saya juga punya tapi sekarang sudah jadi serbet*”

Sisipan klausa bahasa Jawa dialek ngapak yang digunakan pemilik warteg dalam tuturan tersebut yakni “*seragame pada-pada karo inyong*” dan “*wis dadi serbet*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadi campur kode internal berupa klausa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia.

Data (119)

Bu Rahmah : “*Ketoke Ka’bahe gedi, bedo waktu Ibu di sana. Apa direnovasi mungkin*”

Tuturan data (119) terjadi ketika Bu Rahmah dan Eni berjalan keluar dari Masjid setelah selesai salat dan mereka berbincang mengenai kabar Eddy yang sedang di Makkah. Bu Rahmah yang menanyakan kepada Eni perihal apakah Eddy tidak bisa melakukan panggilan video atau tidak, tiba-tiba ada bunyi suara yang berasal dari gawai Eni. Bunyi tersebut adalah bunyi pesan masuk dari Eddy. Pesan tersebut berisi kiriman

foto Eddy yang sedang berdiri di depan Ka'bah. Foto tersebut diperlihatkan kepada Bu Rahmah. Tetapi, Bu Rahmah sedikit bingung dengan foto anaknya tersebut karena Ka'bah yang pernah dilihat langsung oleh mata kepalanya Bu Rahmah sendiri berbeda dengan foto Ka'bah yang Eddy kirimkan ke Eni.

Tuturan Bu Rahmah tersebut terdapat adanya campur kode internal berbentuk klausa. Klausa “*ketoke Ka'bahe gedi*” yang terdapat dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya “*sepertinya Ka'bahnya besar*”. Apabila tuturan Bu Rahmah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan menjadi tuturan “*Sepertinya Ka'bahnya besar, beda waktu Ibu di sana. Apa direnovasi mungkin*”. Sisipan klausa bahasa Jawa yang digunakan Bu Rahmah dalam tuturan tersebut yakni kata “*Ketoke Ka'bahe gedi*” menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sehingga terjadi campur kode internal berupa klausa. Dapat dikategorikan ke dalam campur kode internal karena bahasa Jawa adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia

Data (120)

Eni :“Menurut kamu kalau sudah gini aku *kudu ngomong opo*? Apa yang kamu lakukan lebih dari jahat”

Tuturan data (120) pada dialog di atas yang dilakukan oleh sosok Eni terdapat adanya campur kode internal atau campur kode ke dalam berupa klausa. Bentuk klausa dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa “*kudu ngomong opo*”. Unsur klausa “*kudu ngomong opo*” dalam bahasa Indonesia artinya “*harus bicara apa*” Jadi, tuturan tersebut jika diartikan menggunakan bahasa Indonesia maka menjadi tuturan sebagai berikut

“Menurut kamu kalau sudah gini aku harus bicara apa? Apa yang kamu lakukan lebih dari jahat”

Sisipan klausa “*kudu ngomong opo*” tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dalam tuturan Eni sehingga percampuran dua bahasa tersebut dikategorikan ke dalam campur kode internal berupa klausa. Terjadinya campur kode internal karena bahasa yang digunakan Eni pada tuturan tersebut merupakan dua bahasa yang masih seperindukan.

Data (121)

Eni :*“Bodoh, kowe teledor, implusif wis ora mikir panjang. Terus pakai kirim foto di depan Ka’bah segala. **Editane elek ora persis**”*

Tuturan pada data (121) tersebut, Eni menggunakan sisipan klausa dari bahasa Jawa yaitu “*Editane elek ora persis*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “*Editannya jelek tidak mirip*”. Unsur klausa “*Editane elek ora persis*” yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan adanya campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk klausa. Penggunaan sisipan klausa dari bahasa Jawa tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Eni mencampurkan sisipan klausa “*Editane elek ora persis*” ke dalam tuturannya.

Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan Eni pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal berupa klausa. Terjadinya campur kode internal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Eni pada

tuturan di atas adalah dua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain secara geografisnya maupun geologisnya.

Data (122)

Bu Rahmah : “Heh sembarangan. *Nek ngomong ojo ngawur yo*. Urusan bengkel mungkin memang anakku tidak berbakat dan rezekinya bukan di situ tapi jangan bilang dia menipu”

Tuturan data (122) yang dilakukan oleh sosok Bu Rahmah tersebut terdapat adanya sebuah campur kode ke dalam atau campur kode internal berbentuk klausa. Klausa yang menandakan adanya campur kode internal ialah klausa bahasa Jawa “*nek ngomong ojo ngawur yo*” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*kalau bicara jangan sembarangan ya*”. Tuturan pada dialog Bu Rahmah tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi tuturan sebagai berikut.

“*Heh sembarangan. Kalau bicara jangan sembarangan ya. Urusan bengkel mungkin memang anakku tidak berbakat dan rezekinya bukan di situ tapi jangan bilang dia menipu.....*”

Penggunaan sisipan klausa dari bahasa Jawa tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Bu Rahmah mencampurkan sisipan klausa “*nek ngomong ojo ngawur*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dilakukan Bu Rahmah pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode internal berupa klausa. Terjadinya campur kode internal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Bu Rahmah pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang serumpun.

4.2.2.6 Campur Kode Eksternal bentuk Klausa pada Film *Mekah I'm Coming*

Data (123)

Eni :“Loh kan bapak sendiri yang bilang. Agenda hari ini baru *fit and proper test* jadi para calon pelamar Eni yaitu Mas Pitoyo, Mas Edi harus melewati *fit* dan *proper testnya* terlebih dahulu”

Tuturan data (123) terjadi ketika anak buah Pitoyo datang bersama Pitoyo untuk membahasa acara perjodohan dan lamarannya Pitoyo dengan Eni. Eni yang kala itu menolak untuk dijodohkan karena ia sudah mempunyai kekasih yang dicintainya, akhirnya menyetujui lamaran tersebut dengan syarat Pitoyo harus mengikuti uji kemampuan dan kelayakan bersama dengan kekasihnya Eni yaitu Eddy.

Dalam dialog Eni tersebut terdapat adanya campur kode eksternal berupa bentuk klausa. Eni menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan klausa dari bahasa Inggris. Bentuk frasa dari bahasa Inggris tersebut ialah “*fit and proper test*”. Unsur farasa “*fit and proper test*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*uji kemampuan dan uji kelayakan*”. Penggunaan sisipan frasa dari bahasa Inggris tersebut menyebabkan percampuran bahasa terjadi. Eni mencampurkan sisipan klausa “*fit and propertest*” ke dalam tuturannya. Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan Eni pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai campur kode eksternal berupa klausa. Terjadinya campur kode eksternal disebabkan kedua bahasa yang digunakan Eni pada tuturan di atas adalah dua bahasa yang berbeda keturunan.

4.2.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA

Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA khususnya pada materi drama kelas XI kurikulum 2013. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode pada film *Mekah I'm Coming* dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 4.19 yaitu mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil penelitian dapat digunakan sebagai contoh pada teks drama yang akan dijadikan sebuah umpan dalam membangun teks untuk memulai pembelajaran pada Kompetensi Dasar 4.19. Selain dijadikan sebuah umpan dalam memulai pembelajaran, hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai pengembangan dalam membuat naskah drama yang akan didemonstrasikan oleh peserta didik. Dalam pembuatan naskah drama tersebut dapat menggunakan dua bahasa atau lebih yang biasa disebut dengan bilingualisme atau multilingualisme. Sebab, keaneka ragaman bahasa di Indonesia menjadikan setiap orang memiliki potensi untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat sebuah teks/naskah drama pada sebuah pembelajaran.

Hasil implikasi untuk sebuah pembelajaran bahasa Indonesia tersebut mengingatkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan salah satu pemacu atau alternatif bagi seseorang untuk memahami sebuah hubungan multi kultural di negara Indonesia, dimana Indonesia adalah negara yang memiliki keaneka ragaman budaya,

bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Hubungan multi kultural tersebut tetap harus dijaga dalam pemakaian bentuk bahasa di masyarakat, selain itu hubungan multi kultural juga dapat diedukasikan pada sebuah pembelajaran di dalam kehidupan pendidikan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dalam peristiwa tutur film *Mekah I'm Coming*, ditemukan adanya tuturan yang dikategorikan ke dalam alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan drama kelas XI SMA/MA.

5.1.1 Alih kode yang digunakan pada film *Mekah I'm Coming* terdapat alih kode internal dan alih kode eksternal sebanyak 10 data. Alih kode internal yang terdapat dalam film *Mekah I'm Coming* berjumlah 9 data, sedangkan alih kode eksternal terdapat 1 data. Alih kode internal yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sedangkan alih kode eksternal berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam tuturan film *Mekah I'm Coming* cenderung menggunakan alih kode internal yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

5.1.2 Selain alih kode, tuturan pada film *Mekah I'm Coming* juga terdapat campur kode. Campur kode yang ditemukan yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang digunakan pada film *Mekah I'm Coming* berupa penyisipan bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Jawa, bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia, dan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Pada tuturan film *Mekah I'm Coming* cenderung menggunakan campur kode berbentuk kata.

Campur kode berbentuk kata yang digunakan dalam film *Mekah I'm Coming* berjumlah 82 data. Campur kode bentuk kata yang digunakan meliputi campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal bentuk kata pada film *Mekah I'm Coming* berjumlah 58 data yang meliputi penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode eksternal bentuk frasa berjumlah 24 data yang meliputi penyisipan bahasa Inggris dan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode bentuk kata yang sering digunakan dalam tuturan film *Mekah I'm Coming* yaitu campur kode internal.

Campur kode berbentuk frasa yang ditemukan dalam film *Mekah I'm Coming* berjumlah 21 data. Campur kode bentuk frasa yang digunakan meliputi campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal bentuk frasa terdapat 12 data berupa penyisipan bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode eksternal bentuk frasa berjumlah 9 data berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dan bahasa Arab ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Campur kode berbentuk klausa yang ditemukan dalam film *Mekah I'm Coming* berjumlah 10 data. Campur kode bentuk klausa yang digunakan meliputi campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal bentuk klausa terdapat 9 data berupa penyisipan bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode eksternal bentuk klausa berjumlah 1 data berupa penyisipan bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk klausa yang sering digunakan dalam film *Mekah I'm Coming* yaitu campur kode internal.

5.1.3 Hasil penelitian diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA Kelas XI. Kompetensi yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu KD 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada film *Mekah I'm Coming* dapat dijadikan sebagai umpan dalam kegiatan pembelajaran materi drama. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bilingualisme atau multilingualisme dalam mendemonstrasikan sebuah drama dan juga dapat digunakan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang sesuai dengan konteks yang dibahas.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian, dapat hal-hal yang disarankan penulis sebagai berikut.

- 5.2.1 Dalam penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan gambaran bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang deskripsi alih kode dan sampur kode serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.
- 5.2.2 Bagi pengajar/guru penulis berharap hasil penelitian yang telah ditemukan dapat menambah referensi pada sebuah pembelajaran bahasa Indonesia dalam kajian sosiolinguistik khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.
- 5.2.3 Bagi peneliti, penulis berharap hasil penelitian yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan

penelitian yang sejenis dengan penelitian alih kode campur kode pada film *Mekah I'm coming* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan baik di SMP/MTs, SMA/MA, maupun di tingkat perguruan tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahdal, A. A. M. H. (2020). Code Mixing in Arabic Conversations of College Students: A Sociolinguistic Study of Attitudes to Switching to English. *Asian ESP Journal*, 16(1), 6-19.
- Anggoro Toha M, dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka. (Online). (<http://idr.uin-antasari.ac.id/5453/6/BAB%20III.pdf>). (Diunduh 5 Oktober 2020)
- Ariffin, K., & Susanti Husin, M. (2011). Code-switching and Code-mixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classrooms: Frequency and Attitudes. *Linguistics Journal*, 5(1).
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cikila Tv. (2020). 21 September. Mekah I'm Coming Full Movie, Michelle Ziudith dan Risky Nazar. *Youtube*. <https://youtu.be/wbbvjje4Hk>
- Fajriansyah, N. B., Sopianda, D., & Kartini, C. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 563-570.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79-90.
- Guntar, E. L. (2019). Campur Kode dan Alih Kode Tim Pewawancara dengan Peserta Wawancara Beasiswa "PIB Berbagi" Tahun Akademik 2018-2019 di Politeknik Internasional Bali. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 29.
- Hapsari, N. R. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *BAPALA*, 5(2).
- Hastuti, D. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Jang Hansol. *Universitas Sebelas Maret*.
- Kadiwaru, Elyeser. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Talkshow Bukan Empat Mata*. Skripsi diterbitkan. Manado: Sastra Indonesia FIB USR

- Kholidah, U., & Haryadi, H. (2017). Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 208-217.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53-65.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nasution, D. H. (2019). *Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Guru SD Negeri 118180 Sidonok di Lingkungan Sekolah*. Skripsi diterbitkan. Sumatra Utara: PBSI FKIP UMSU.
- Nil, Z. M., & Paramasivam, S. (2012). Code-Switching in Gol & Gincu. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 66, 169-175.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA*, 1(2), 328-345.
- Safitri, D. (2012). *Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah Yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Muliawati, H., Solikhin, S., & Nursyamsiah, U. (2019). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Cirebon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83-90.
- Sugiantari, N. P. A. Y. (2018). Code Switching and Code Mixing by The Government of Bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 107-112.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suntini, S. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa di Desa Sindangjawa Kecamatan Dukuh Puntang Kabupaten Cirebon. *Fon*, 8(1).
- Susanto, H., & Santoso, B. W. J. (2017). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutur Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 26-30.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23-27.

Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia: Transfer Code and Mix Code in Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.

Zhiganova, A. V. (2016). The Study of The Perception of Code-switching to English in German advertising. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 236, 225-229.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : -

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/Genap

Materi Pokok : Drama

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

K1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
K2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
K3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
K4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan	4.19.1 Merancang sebuah naskah drama memerhatikan isi dan kebahasaan dengan kreatif. 4.19.2 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama memerhatikan isi dan kebahasaan dengan bekerja

C. Tujuan pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan model saintifik peserta didik dapat memahami informasi tentang isi dan kebahasaan dalam teks naskah drama.

D. Materi

- Isi teks drama.
- Kebahasaan teks drama.
- Teknik dan langkah-langkah merancang dan mendemostrasikan naskah drama.

E. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran :: *Active Learning*
3. Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan

F. Media/Alat dan Sumber Belajar

1. Media/Alat : Lembar Kerja, Papan Tulis/White Board, LCD, Laptop/Komputer, dan Speaker.
2. Sumber Belajar :
 - a. Suherli, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
 - b. Suherli, dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
 - c. Internet
 - d. Video

G. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Deskriptif Kegiatan	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS
Pendahluan	<p>Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan.</p> <p>Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab).</p> <p>Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari, metode dan media, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran</p>	<p>Religius</p> <p>Rasa ingin tahu</p>

<p style="text-align: center;">Inti</p>	<p>Mengamati Peserta didik mengamati teks naskah drama yang dibuat oleh guru yang berjudul “Perjalanan Budaya”.</p> <p>Menanya Peserta didik bersama guru menyusun pertanyaan tentang isi dan kebahasaan pada naskah drama “Perjalanan Budaya”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana alur pada naskah drama tersebut? - Bagaimana tema yang diangkat dari naskah drama tersebut? - Bahasa apa saja yang digunakan tokoh dalam naskah drama tersebut? - Bagaimana teknik pementasan drama? - Bagaimana langkah-langkah pementasan drama? - Bagaimana cara mendemonstrasikan sebuah naskah drama? <p>Guru memberikan pertanyaan mengenai ragam bahasa yang ada di negara Indonesia.</p> <p>Guru memberikan pertanyaan mengenai keterkaitan bahasa yang digunakan pada naskah drama “Perjalanan Budaya” dengan bahasa yang digunakan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.</p> <p>Menalar Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.</p> <p>Peserta didik secara berkelompok membuat contoh naskah drama singkat dengan penggunaan berbagai bahasa.</p> <p>Mengumpulkan Data Peserta didik secara berkelompok merancang pementasan drama (tema, alur, tokoh, dan watak) naskah drama yang telah disiapkan oleh guru dengan judul “Perjalanan Budaya”.</p> <p>Mengkomunikasikan Peserta didik secara berkelompok berlatih mendemonstrasikan naskah drama “Perjalanan Budaya”</p> <p>Peserta didik bersama kelompoknya mendemonstrasikan naskah drama dengan judul “Perjalanan Budaya”.</p> <p>Peserta didik lain menyaksikan pementasan drama dan menanggapi (aspek kebahasaan, penghayatan, pelafalan, mimik, gesture, dan improvisasi)</p>	<p>Literasi</p> <p>Rasa ingin tahu</p> <p>Kerja sama (Collaborative)</p> <p>Berpikir kritis (Critical Thinking)</p> <p>Kreativitas (Creativity)</p> <p>Komunikatif (Communicative)</p>
<p>Penutup</p>	<p>Peserta didik bersama guru merefleksi hasil pembelajaran</p>	

	<p>cara mendemonstrasikan naskah drama memerhatikan isi dan kebahasaan dengan memberikan pertanyaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana kesan pembelajaran hari ini? - Apa manfaat pembelajaran hari ini? <p>Peserta didik bersama guru merefleksikan hasil pembelajaran mendemostrasikan drama dengan memperhatikan pemanfaatan ragam bahasa di Indonesia yang dapat digunakan dalam naskah drama.</p> <p>Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dan memberi motivasi peserta didik yang belum aktif.</p> <p>Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama dan salam.</p>	<p>Kreativitas (Creativity)</p>
--	---	-------------------------------------

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian:

- a. Penilaian Sikap : Observasi/Pengamatan
- b. Penilaian Sosial : Observasi/Pengamatan
- c. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/ Praktik/ Portofolio

2. Remedial

Pembelajaran Remedial pada Kompetensi Dasar 4.19

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar mengerjakan tugas membuat video drama monolog dengan bimbingan tutor sebaya.

3. Pengayaan

Pengayaan pada Kompetensi Dasar 4.19

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar, mendemonstrasikan drama dengan penghayatan, pelafalan, intonasi, mimik gerak, improvisasi, dan penggunaan variasi bahasa secara kelompok.

LAMPIRAN TEKS NASKAH DRAMA

PERJALANAN BUDAYA

Babak I

Bilqis adalah seorang gadis yang baru saja menyelesaikan pendidikannya dibangku SMP. Ia tinggal di Jakarta dan ingin melanjutkan pendidikannya di kota Semarang. Tetapi sebelum Bilqis pergi ke Semarang untuk bersekolah, ia sudah bersepakat untuk pergi ke wilayah Mojokerto dengan sahabatnya yang bernama Indah yang tinggal di Semarang. Wilayah Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang asal-usulnya dari kerajaan Majapahit dan banyak situs budaya yang perlu untuk dipelajari dan diliput.

Bilqis : “Tinggal sebentar lagi kita akan sampai ke wilayah Mojokerto ndah”

Indah : “Kita kan dari Jombang. Beda lagi nek kita seko Semarang”

Bilqis : “ Iyalah ndah, kita kan mulai dari Candi Tikus dulu buat mempelajari budaya yang ada di sini and kita juga mengambil beberapa foto Candi Mojokerto ini”

Indah : “Oke oke bil, ayo lanjut”

Perjalanan Bilqis dan Indah di beberapa candi yang ada di Mojokerto itu memuaskan. mulai dari berbagai macam sejarah tentang munculnya candi, makna dari bangunannya dan simbol yang di candi dan hasil foto yang mengesankan dan bagus. Sekarang Bilqis dan Indah sudah sampai ke Museum Majapahit.

Bilqis : “Ayo ndah, mau nungguin apa lagi? let’s go!”

Indah : “Wah, akeh banget yo peninggalan-peninggalan sejarah karo budaya asli kerajaan Majapahit iki.” (sambil melihat-lihat semua isi Museum Majapahit)

Bilqis : “Kamu ini ngomong apa sih Ndah? Aku engga terlalu paham bahasa Jawa”

Indah : “Waduh maaf ya bil, aku lupa kalo ternyata yang aku ajak bicara engga bisa bahasa Jawa. Ini loh banyak banget peninggalan sama budaya di kerajaan Majapahit. Bagus buat di foto”

Bilqis : “Iya harus di foto biar bisa dijadikan koleksi”

Indah : “Ulfa, ini nggak boleh difoto, itu lho udah ada tandanya to”

Bilqis : “Oh Sorry ndah mending kita izin aja sama orang yang menjaga perpustakaan ini, sekalian kita mewawancarai tentang tujuan kita datang ke sini”

Indah : “Cemerlang juga idemu ini Bil”

Babak II

Penjaga perpustakaan ini menyambut Bilqis dan Indah dengan senyuman. Bilqis dan Indah diajak jalan-jalan oleh penjaga perpustakaan ini untuk mengelilingi Museum dan menceritakan hal perilah tentang Museum Majapahit ini. Bilqis yang memfoto dan Indah yang menyatat.

Bilqis dan Indah sudah sampai di tulisan “Selamat Datang di Vana Vihara”

Indah : “Bil, ini opo sih? Kok koyoke seperti tempat beribadah untuk orang Budha”

Bilqis : “Ini tuh sangat famouse benget loh di Mojokerto, patung budha tidur”

Indah : “Biar kita engga penasaran mending kita langsung masuk aja”

Tidak menyangka, di sana Bilqis dan Indah bertemu dengan orang yang berprofesi sama. Orang tiga itu berasal dari Papua. Kevin, Qomar, dan Jawak. Mereka sudah bertahun-tahun melakukan pemotretan foto dan mencari sejarah dan budaya yang ada di wilayah Jawa Timur.

Indah : “Kebetulan sekali kita bisa ketemu kalian!!”

Kevin : “Iya, ini perlu kita satukan”

Qomar : “Sudah dimana saja ko melakukan huntig foto dan belajar budaya yang ada di wilayah Jawa Timur?”

Bilqis : “Semua se-Jawa Timur, Banyuwangi dan Bondowoso yang belum kita jelajahi”

Jawak : “Wah, sudah lengkap ya berarti informasi, sejarah dan foto koleksi ko”

Indah : “Ya lumayan banyak sih, tujuan kita ini hanya untuk penelitian aja kok”

Kevin : “Aduh..sayang sekali ya, gimana kalo kita menggabungkan tujuan kita berlima? Gimana kalian setuju nggak?”

Jawak : “Idemu emang good banget Vin patut diacungi jempol !”

Qomar : “Iya sebentar lagi kan mau ada pameran foto budaya di kota Surabaya. Kebetulan kita berlima yang bertanggung jawab. Gimana kalian mau gabung apa nggak?”

Bilqis dan Indah tanpa berpikir panjang langsung menerima penawaran yang ditawarkan oleh Qomar.

Bilqis : “Wah Alhamdulillah, kok pas banget ya sama impianku selama ini untuk memamerkan foto biar dilihat oleh masyarakat umum”

Jawak : “Kalo gitu nanti kalian habis selesai hunting foto di Mojokerto ini, kita nungguin kalian aja biar bisa bareng ke Surabaya”

Kevin : “Betul sekali, kita tungguin mereka aja dulu, untuk merencanakan semuanya agar ada hasil yang memuaskan”

Indah : “Kalo engga, kalian langsung tungguin kita di makam Jumadi Kubro aja. Nanti kalau udah ketemu kita semua berziarah di makam wali pertama di Pulau Jawa”

Qomar : “Oh oke siap bos! Fix laksanakan!”

Babak III

Setelah Bilqis dan Indah selesai melakukan pemotretan, mereka menuju ke pemakaman Syekh Jumadi Kubro dan akhirnya bertemu dengan Kevin, Qomar dan Jawak. Mereka berlima berziarah dan sekaligus pergi menuju kota Surabaya untuk merancang foto-foto yang akan dipamerkan dan informasi-informasi budaya Jawa Timur yang lengkap dan detail.

Bilqis : “Semoga aja rencananya kita bisa berjalan dengan lancar ya, Bimsillah, amin”

Indah : “Amin amin, Inshaallah UI, ini kesempatan yang kita tunggu-tunggu”

Kevin : “Kalo itu pasti dong santai aja, disana kita udah nyiapin tempat dan fasilitas yang kita butuhkan kok”

Acara pameran foto berlokasi di Gedung Loka Surabaya itu berjalan dengan lancar dan meriah, banyak pengunjung yang berdatangan diberbagai daerah.

Kevin : “Bener kan Bil, apa yang sa bilang tadi, rencana kita pasti berhasil dan ini sudah terbukti!!!”

Bilqis : “Alhamdulillah banget Vin”

Qomar : “Tadi juga banyak pengunjung yang minat membeli hasil foto kita Chand”

Kevin : “Nanti kita kumpulin dana tersebut dan kita sumbangkan kepada anak yatim piatu dan panti asuhan. Menurut sa ini moment yang bagus”

Bilqis : “Alhamdulillah, impianku selama ini akhirnya kesampaian juga. Terima kasih Ya Allah.. engga sia-sia perjuanganku selama ini untuk mempelajari dan memfoto semua budaya yang ada di Jawa Timur”.

Akhirnya mereka berlima melakukan sujud syukur kepada Allah yang sudah memberikan kelancaran acara pameran foto yang telah dilaksanakan di kota Surabaya. Dan dana yang sudah didapatkan oleh mereka akhirnya mereka sumbangkan untuk anak yatim piatu dan Panti Asuhan.



LAMPIRAN PENILAIAN

1. Instrumen Penilaian Sikap

Nama Satuan pendidikan : -
 Tahun pelajaran : 2021/2022
 Kelas/Semester : XI / 2
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia– Wajib

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1						
2						
3						
4						

2. Instrumen Penilaian Sosial

Nama Satuan pendidikan : -
 Tahun pelajaran : 2021/2022
 Kelas/Semester : XI / 2
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia– Wajib

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1						
2						
3						
4						

3. Instrumen Penilaian Keterampilan

Aspek Penilaian	Bobot	Skor	Komentar
Penghayatan	20		
Pelafalan	20		
Intonasi	15		
Mimik	15		
Gesture	15		
Improvisasi	15		
Jumlah	100		Simpulan

No.	Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2.	Kesesuaian pemilihan kata				
3.	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4.	Pelafalan				

4. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

Bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka guru bisa memberikan soal tambahan misalnya sebagai berikut :

1. Buatlah video drama monolog dan unggah hasil video di Instagram kalian!
2. Video tidak boleh menyinggung SARA!

b. Pengayaan

Pengayaan Guru memberikan nasihat agar tetap rendah hati, karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru memberikan soal pengayaan sebagai berikut:

Kunci Jawaban

Setiap jawaban ini tidak mengikat. Artinya, peserta didik dibenarkan dengan jawaban berbeda selama substansinya benar.

Pada jawaban ini, peserta didik mendemonstrasikan naskah drama yang telah disajikan berjudul Tak Ada Bintang di Dadanya karya Hamdi Salad dengan memperhatikan isi dan kebakasaannya.

No Soal	Hal-Hal yang Dinilai	Tanggapan	Skor

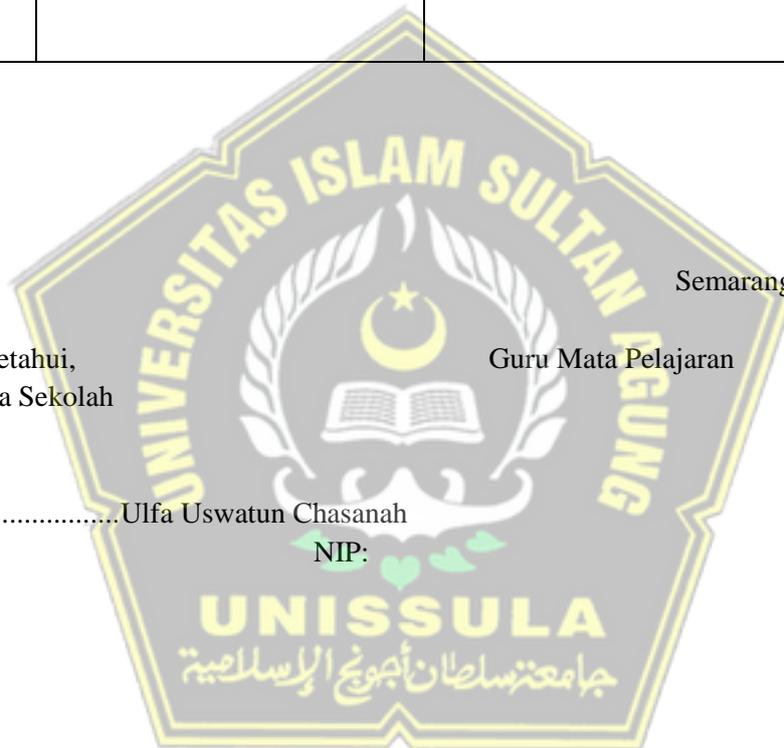
Semarang, Agustus 2021

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....Ulfa Uswatun Chasanah
NIP :

NIP:



LAMPIRAN 2

KARTU DATA

No.	Data Tuturan	Bentuk		Ket.
		Alih Kode	Campur Kode	
1.	“Hai <i>guys</i> ada Pak Haji Soleh yang baru dateng dari tanah suci nih <i>guys</i> , lagi <i>adum</i> oleh-oleh”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan beberapa sisipan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
3.	“Mogok Pak?” “Oh engga, kita cuma piknik” “ <i>iki</i> pasti mogok <i>iki</i> he kan bener” “Kang <i>piye to</i> kang?” “ <i>ssttt piye to?</i> ”	√		Dalam percakapan tersebut awal mula supir pengantin saat berbincang dengan Eddy menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
4.	“Tenang aja Pak saya <i>iki</i> montir profesional, kalo lihat yang begini dikit insting saya langsung keluar”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
5.	“Ini lho yang saya suka dari kue buatannya Bu Hajah. <i>Lha yo to buk?</i> ” “ <i>Oh iyo buk enak banget, hmm endul</i> ”.	√		Dalam percakapan tersebut awal mula penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
6.	“ <i>Sek to</i> bapak <i>kilagi</i> buka ladang baru”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
7.	“Sudah tua tapi <i>mainane koyok cah cilik</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
8.	“Tadi ada mobil meledak, <i>ulahmu to?</i> Kamu nggak pantas buka bengkel. Punya pegawai		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan-sisipan

	malah <i>dolanan</i> ”			bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
9.	“Terus kalau nggak buka bengkel <i>arep ngopo?</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
10.	“Dia itu udah bikin rusuh rumah semua warga” “Mas Edi itu memang pekerjaannya emang nggak ada yang bener tapi <i>wonge apik</i> ” “ <i>Ono sing luwih apik seko</i> Edi”	√		Dalam percakapan tersebut awal mula penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
11.	“Tenang aja rezeki nggak akan kemana buk. Nah <i>kui</i> rezeki”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
12.	“Mogok gimana, <i>wong</i> olahraga aja”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
13.	“Jangan sampai <i>cancel</i> . Lha kalau <i>cancel</i> kan bapak tau sendiri <i>to</i> plang depan rumah itu, stempel telur, seisi rumah <i>njenengan</i> ini bisa balik nama lho pak”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Inggris dan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
14.	“Tapi pokoknya <i>sesuk wis beres kabeh</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
15.	“Eh, <i>wong</i> punya telur sendiri kok masih ngambil telur punya orang <i>to</i> ?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
16.	“ <i>Ndhuk</i> buka <i>Ndhuk</i> , <i>ojo</i> ditutup dengarkan bapak loh”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menyisipkan varian bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
17.	“Heh <i>Ndhuk</i> jangan sembarangan. Nama pitoyo itu ada artinya, Pi artinya di depan, To artinya mengayomi, Yo itu artinya amanah”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

18.	"Hih ngeyel ini, tak kandani lho lamaran itu ibarat <i>fit</i> dan <i>proper test</i> lho. Kalau sontoloyomu itu tidak <i>proper</i> dan <i>fityo</i> kamu harus <i>legowo</i> menerima keputusan bapak gitu"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
19.	" <i>Yo ojo dipadakke</i> Ibu. Ibu udah mahir sebelum aku lahir"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
20.	" <i>Kokehan alesan</i> seperti bapakmu. Tapi pilihan hidupnya akurat jitu"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menyisipkan varian bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
21.	"Dulu jaman masih susah bapakmu Cuma punya satu motor untuk modal hidup. <i>Eh di dol, nggo opo? Nggo munggah haji</i> "	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
21.	"hahaha itu namanya bukan akurat buk, <i>kemplu</i> "		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
22.	"Kematian bisa datang kapan saja dimana saja. Bapak meninggal dalam kecelakaan trowongan Mina, <i>Insyallah</i> sahid"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Asing yaitu bahasa Arab sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
23.	" <i>Cah ayu</i> kesini mau antar pesanan Ibu ya?"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
24.	"Kalau Mas Edi masih sayang, <i>sesok</i> Mas Edi <i>kudu</i> nikahi aku"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
25.	"Terus sekarang aku <i>kudu piye</i> ?"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
26.	"Waktumu tinggal <i>sesok</i> mas. Kamu <i>kudu</i>		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan

	bisa yakinin bapak?”			bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
27.	“ <i>Gelase ono limo lho. Satu lagi buat siapa En?</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
28.	“Lha terus <i>kowe</i> mau kemana?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
29.	“Gini Pak Haji Soleh, menurut <i>pituturnya</i> Bos Den Mas Pitoyo gapapa kalau dek Eni bersikap seperti itu, wajar”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
30.	“Eh sebentar sebentar, kita sudah membicarakan tanggal, hari dan jamnya sudah kita sepakati jadi udah <i>fix</i> ya pak ya?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Asing yaitu bahasa Inggris sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
31.	“Hah? Begitu adanya <i>piye?</i> Selama hari, tanggal, dan jam menyangkut masa depan Eni maka harus melalui persetujuan dari Eni”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
32.	“Loh kan bapak sendiri yang bilang. Agenda hari ini baru <i>fit and proper test</i> jadi para calon pelamar Eni yaitu Mas Pitoyo, Mas Edi harus melewati <i>fit</i> dan <i>proper testnya</i> terlebih dahulu”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Inggris sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
34.	“Sesuai petunjuk <i>pituturnya</i> Den Mas Pitoyo beliau siap mau ada <i>fit</i> dan <i>proper test</i> dulu”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa dan juga bahasa Inggris sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
35.	“Baitullah itu kan rumah Allah pak, jadi yang berhak mengundang ya Beliau bukannya presiden, menteri apalagi Cuma <i>kacung</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
36.	“Di sini tuh ramai pak karena tempat ini tuh		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan

	strategis. Setiap tiga jam ya minimal sepuluh menit pasti lewat sini. Pokoknya <i>panjenengan</i> kalau beli tempat ini nggak bakal rugi, saya jamin”			bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
37.	“Mas mas, sayang itu boleh tapi kalau halu tuh jangan maksimal <i>mbok</i> diminimaliris”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
38.	“ <i>Mosok</i> engga bisa <i>to</i> mas?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
39.	“ <i>Yowes</i> memang kalau harus ngantri berapa lama?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
40.	“Lha <i>yo</i> tau, udah biasa mas. Mas’ <i>e</i> ini udah orang ke seratus delapan puluh tiga itu sejak saya menjadi tukang parkir disini. <i>Tak</i> bantu <i>po</i> gimana? <i>Sampean iso</i> naik haji tahun ini lho mas”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
41.	“Heh mas kalau halu <i>mbok</i> jangan terlalu maksimal”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
42.	“Kalau <i>sampean</i> tanya travel haji di seluruh Indonesia jawabannya sama tapi kalau tanya ini <i>tak</i> jamin. Kalau nggak percaya coba aja”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
43.	“Jalur <i>non</i> kuota itu jalur khusus. Jalur yang biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan Saudi Arabia, presiden, pejabat negara pakai ini semua loh. <i>Ente</i> paham?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa Arab, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
44.	“Jangan khawatir seluruh administrasi kita yang ngatur pasport, visa, tiket hotel,seluruh perlengkapan ibadah <i>ente</i> serahin sama <i>ane</i> . <i>Ente</i> tinggal bawa <i>fulus</i> serta niat yang tulus”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

45.	“ <i>Ente</i> langsung diajarkan keluarga kerajaan Saudi Arabia. Begitu kira-kira kata <i>sohib ane</i> , gimana?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
47.	“ <i>Fix</i> balik nama kita pak”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Asing yakni bahasa Inggris, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
48.	“ <i>Alhamdulillah</i> saya akan berangkat haji tahun ini”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Arab, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
49.	“Kamu simpen ini yoEn” “ <i>Iki opo to mas?</i> ” “Kamu buka aja” “Ya Ampun mas, aku ikut ngerawat ini dari satu senti”	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
50.	“ <i>Iyo</i> En, aku relakan ini demi kita... aku jalan dulu <i>yo</i> , tunggu aku”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
51.	“Wah <i>guys</i> mas sontoloyo <i>munggah kaji guys</i> . Engga nyangka loh <i>guys</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Asing yakni bahasa Inggris dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
52.	“Tenang aja mas pasti aman ditangan kami, <i>oke?</i> ”	معتمدا سلطان أبجوج الإسلاميه	√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Inggris sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
54.	“Eh <i>ko</i> siapa? Kenapa masuk ini <i>sa</i> punya kamar”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Papua sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
55.	“ <i>Kowe sopo?</i> Ini kamar saya”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

56.	“Oh <i>mbok</i> ya ngomong mas dari tadi”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
57.	“Alah hahaha apa itu drul. Gini lho lempar gini lho... nah jauh <i>to</i> ?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
58.	“Kenal engga <i>sampean</i> ?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
59.	“Drul drul halu <i>mbok</i> maksimal”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
60.	“Sama, saya juga emosi. <i>Sa</i> kalo ketemu dia pasti <i>sa</i> kutusuk-tusuk dia pake bambu”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Papua sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
61	“Wah.. <i>wedhus</i> , berarti Amri emang palsu Drul”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada kata <i>wedhus</i> , sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
62.	“Pasti habis ketipu travel <i>mungah kaji</i> kan?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
63.	“Tuh <i>seragame pada-pada karo inyong</i> . Saya juga punya tapi sekarang <i>wis dadi serbet</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
64.	“Waktu itu maksain pulang pura-pura <i>ewis dadi bu kajibegitu</i> sampai di gerbang kampung <i>inyong</i> bangga <i>fotoneinyong gede</i> banget udah jadi baliho ternyata di bawah <i>e</i> ada tulisan <i>wanted</i> jadi buronan masyarakat		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

	mas”			
66.	“Yang penting kan ibadah <i>inyong tetep</i> terlaksana”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
68.	“ <i>Asstagfirullahalazim</i> , ini kok mati sih? Baru suruh pelihara sebentar aja juga. Si Blacky itu udah tiga tahun gue pelihara. Lo tau nggak?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa Asing yaitu bahasa Arab, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
69.	“Saya juga sudah siap bapak tapi sepertinya <i>sa</i> mau kerja di tempat lain saja, <i>sa</i> masih boleh tinggal di sini <i>to</i> ?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Papua sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
70.	“Mengikuti arah angin, <i>passion</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
71.	“En kabar Mas Edi mu <i>piye</i> di Makkah? Ketak-ketik ketak-ketik <i>koyok</i> di kelurahan kamu, <i>mbok</i> suruh kirim foto. <i>No pict, hoax</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
72.	“Ini saya lagi lihat instagramnya nona Tuti. Asal kau tahu ya, dia punya <i>followers</i> itu banyak ada <i>250k</i> dia kalau <i>upload</i> foto tuh yang <i>comment100k</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
73.	“100k itu seratus ribu <i>to</i> ?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
74.	“Kau sudah mulai suka Tuti? Itu <i>sa</i> punya bukan kau punya”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Papua sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
75.	“ <i>Opo</i> sih, bukan. Ini Eni, Eni minta kirim foto Drul”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

76.	“Lho <i>iyu</i> paham Drul tapi ini bukan di Makkah”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
77.	“Lah mana mekahnya?” “ <i>Tasih teng hotel buk</i> ” “Alhamdulillah yang penting sampai dulu. <i>Eh cah ayu wes mangan durung?</i> ”	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
78.	“Wah <i>edan</i> baru sehari loh ini”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
79.	“Woi lu ngapain hah gangguin? Lu ngga lihat apa lagi bikin <i>make up</i> tutorial?”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Asing yakni bahasa Inggris pada kata “ <i>make up</i> ”, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
80.	“Hmm <i>oke</i> siapa takut. Ayo Be kita lawan nih dua orang ini Be”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
81.	“ <i>Nopo</i> sih kamu kok dari tadi.....”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
82.	“Ditambah sedikit lagi biar makin <i>apik</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada kata “ <i>apik</i> ”, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
84.	“ <i>Ketoke Ka’bahe gedi, bedo</i> waktu Ibu di sana. Apa direnovasi mungkin”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

85.	“Hai semuanya, <i>welcome back</i> . Jadi hari ini aku lagi ada di toko Babe aku nih. Kalian bisa lihat kan? Nah hari ini aku lagi mau nunjukkin ke kalian bedanya sajadah asli sama sajadah buatan lokal. Kalau yang ini <i>guys</i> yang ini tuh sajadah lokal”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa Asing yaitu bahasa Inggris pada kata “ <i>welcome back</i> ” dan kata “ <i>guys</i> ”, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
86.	“Nah ini kalau yang asli tuh kaya gini <i>guys</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
87.	“ <i>Sa</i> tidak mau pulang, <i>sa</i> mau di sini terus biar bisa liat Nona Tuti tiap hari. AhNona Tuti Nona Tuti”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Papua sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
88.	“Menurut kamu kalau sudah gini aku <i>kudu ngomong opo</i> ? Apa yang kamu lakukan lebih dari jahat”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
89.	“Hai <i>guys</i> lihat <i>guys</i> di belakang <i>guys</i> drama <i>guys</i> . Haji loak lagi <i>digenjoti guys</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Asing yakni bahasa Inggris dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
90.	“Pak Ya Allah Pak, bangun Pak...aduh” “ <i>Matur nuwun</i> ” “ <i>Sami-sami pak</i> . Nggak apa-apa pak?”	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
91.	“Loh kenapa pak?” “Saya mau tiduran kok. <i>Udan-udan rapopo waras</i> ”	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
92.	“ <i>Iyo</i> sudah menemukan satu <i>chemistry</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris dan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

93.	“Loh <i>piye to iki</i> tadi tuh sudah pas je, lha tapi sekarang kok jadi longgar gini <i>to. Mbok</i> disuruh makan banyak pak”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
94.	“Heh <i>ditakoni</i> diem <i>wae</i> , istirahat bobok. Kamu mau bobok sambil berdiri? Ya kalau bisa <i>gapapa</i> . Bapak sudah ngantuk ini”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
95.	“Ibu kangen sama bapakmu. <i>Sadurunge</i> bapakmu mati ibu berjanji untuk mendidik kamu menjadi laki-laki yang bertanggungjawab tapi rasanya sudah tidak sanggup”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
96.	“Bodoh, <i>kowe</i> teledor, implusif <i>wis ora</i> mikir panjang. Terus pakai kirim foto di depan Ka’bah segala. Editane <i>elek ora persis</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
97.	“Niat banget ya <i>kowe</i> . Sudah tau ditipu kenapa tidak bilang dari awal, kenapa nunggu ketahuan dulu <i>to mas</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
98.	“En, aku tidak berniat menyakitimu” “Lah ini buktinya. <i>Kowengelarani atiku mas, kowe bakal kelangan aku</i> ”	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa sehingga peralihan kode bahasa terjadi.
99.	“Sudah-sudah di situ aja <i>stop</i> di situ aja, aku ngambek nih”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
100.	“ <i>Yowes</i> kalau gitu aku pergi dari desa ini sendirian aja, <i>sakarepku</i> mau kemana atau enggak aku mati aja lah”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
101.	“Edi.. Edi eh Ed di luar <i>akeh wong</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

102.	“Ini Sontoloyo selalu bikin ulah. Tahun lalu kamu <i>ngrusuhi</i> acaraku. Bikin bengkel terima bongkar engga terima pasang”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada kata “ <i>ngrusuhi</i> ”, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
103.	“Heh sembarangan. <i>Nek ngomong ojo ngawur yo</i> . Urusan bengkel mungkin memang anakku tidak berbakat dan rezekinya bukan di situ tapi jangan bilang dia menipu justru dia korban penipuan. Lagian bukan urusan <i>sampean</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
104.	“Mama, saya yang di <i>video call</i> itu Mama”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris pada kata “ <i>video call</i> ”, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
105.	“Wah bunuh diri <i>kae</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
106.	“Kamu yang berlebihan. <i>Yo</i> terserah aku maunya ngilang dulu kek, mau ngilang terus balik lagi mau ngilang lagi terus balik lagi <i>yosakarepku....</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan varian bahasa Jawa sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
107.	“Daripada aku tidak dinikahkan oleh orang yang tidak aku cintai <i>wes mending mati wae</i> ”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan varian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada kata “ <i>wae</i> ”, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
108.	“Eni... <i>Ndhuk</i> aku tahu <i>ndhuk</i> . Tetapi bagaimanapun juga bunuh diri itu dosa Nak”			Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa daerah yakni bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
109.	“Lha <i>wong</i> mempelai prianya saja masih di dalam”		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Jawa, sehingga percampuran kode bahasa terjadi.

110.	"Thank you kembali"		√	Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan memberikan sisipan bahasa Inggris pada kata "thank you", sehingga percampuran kode bahasa terjadi.
111.	"Kamu sudah bikin kecewa hati saya. Oh My God"	√		Dalam percakapan tersebut penutur awal mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris, sehingga peralihan kode bahasa terjadi.



LAMPIRAN 3

Data Alih Kode Film *Mekah I'm Coming*

No.	Tuturan	Bentuk Alih Kode		Ket.
		Internal	Eksternal	
1.	<p>“Mogok Pak?” “Oh engga, kita cuma piknik” “<i>iki</i> pasti mogok <i>iki</i> he kan bener” “Kang <i>piye to</i> kang?” “<i>ssttt piye to?</i>”</p>	√		Dalam tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode internal sebab bahasa Jawa adalah bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.
2.	<p>“Ini lho yang saya suka dari kue buatannya Bu Hajah. <i>Lha yo to buk?</i>” “<i>Oh iyo buk enak banget, hmm endul</i>”.</p>	√		Dalam tuturan tersebut dikategorikan sebagai alih kode internal karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah sehingga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia.
3.	<p>“Dia itu udah bikin rusuh rumah semua warga” “Mas Edi itu memang pekerjaannya emang nggak ada yang bener tapi <i>wonge apik</i>” “<i>Ono sing luwih apik seko</i> Edi”</p>	√		Dalam tuturan tersebut dikategorikan sebagai alih kode internal disebabkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis dan geonologis.
4.	<p>“Dulu jaman masih susah bapakmu Cuma punya satu motor untuk modal hidup. <i>Eh di dol, nggo opo? Nggo munggah haji</i>”</p>	√		Dalam tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode internal sebab bahasa Jawa adalah bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.

5.	<p>“Kamu simpen ini yoEn” <i>“Iki opo to mas?”</i> “Kamu buka aja” “Ya Ampun mas, aku ikut ngerawat ini dari satu senti”</p>	√		Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode internal dikarenakan kedua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang masih satu rumpun.
6.	<p>“Lah mana mekahnya?” <i>“Tasih teng hotel buk”</i> “Alhamdulillah yang penting sampai dulu. <i>Eh cah ayu wes mangan durung?</i></p>	√		Dalam tuturan tersebut dikategorikan sebagai alih kode internal karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah sehingga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia.
7.	<p>“Pak Ya Allah Pak, bangun Pak...aduh” <i>“Matur nuwun”</i> “Sami-sami pak. Nggak apa-apa pak?”</p>	√		Dalam tuturan tersebut dikategorikan sebagai alih kode internal disebabkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang mempunyai hubungan kekerabatan baik secara geografis maupun secara geonologis.
8.	<p>“Loh kenapa pak?” “Saya mau tiduran kok. <i>Udan-udan rapopo waras</i>”</p>	√		Tuturan tersebut dikategorikan dalam alih kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang seperindukan.
9.	<p>“En, aku tidak berniat menyakitimu” “Lah ini buktinya. <i>Kowengelarani atiku mas, kowe bakal kelangan aku</i>”</p>	√		Dalam tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode internal sebab bahasa Jawa adalah bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia.
10.	<p>“Kamu sudah bikin kecewa hati saya. <i>Oh My God</i>”</p>	√		Tuturan tersebut dikategorikan dalam alih kode eksternal dikarenakan bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang tidak memiliki kekerabatan secara geografis maupun secara geonologis.

LAMPIRAN 4

Data Campur Kode Film *Mekah I'm Coming*

No.	Tuturan	Bentuk Campur Kode			Internal	Eksternal
		Kata	Frasa	Klausa		
1.	"Hai <i>guys</i> ada Pak Haji Soleh yang baru dateng dari tanah suci nih <i>guys</i> , lagi <i>adum</i> oleh-oleh"	√			√	√
2.	"Tenang aja Pak saya <i>iki</i> montir profesional, kalo lihat yang begini dikit insting saya langsung keluar"	√			√	
3.	" <i>Sek to</i> bapak <i>kilagi</i> buka ladang baru"	√	√			√
4.	"Sudah tua tapi <i>mainane koyok cah cilik</i> "			√	√	
5.	"Tadi ada mobil meledak, ulahmu <i>to?</i> Kamu nggak pantas buka bengkel. Punya pegawai malah <i>dolanan</i> "	√			√	
6.	"Terus kalau nggak buka bengkel <i>arep ngopo?</i> "		√		√	
7.	"Tenang aja rezeki nggak akan kemana buk. Nah <i>kui</i> rezeki"	√			√	
8.	"Mogok gimana, <i>wong</i> olahraga aja"	√			√	
9.	"Jangan sampai <i>cancel</i> . Lha kalau <i>cancel</i> kan bapak tau sendiri <i>to</i> plang depan rumah itu, stempel telur, seisi rumah <i>njenengan</i> ini bisa balik nama lho pak"	√			√	√
10.	"Tapi pokoknya <i>sesuk wis beres kabeh</i> "			√	√	
11.	"Eh, <i>wong</i> punya telur sendiri kok	√			√	

	masih ngambil telur punya orang <i>to</i> ?					
12.	“ <i>Ndhuk</i> buka <i>Ndhuk</i> , <i>ojo</i> ditutup dengarkan bapak loh”	√			√	
13.	“Heh <i>Ndhuk</i> jangan sembarangan. Nama pitoyo itu ada artinya, Pi artinya di depan, To artinya mengayomi, Yo itu artinya amanah”	√			√	
14.	”Hih <i>ngeyel</i> ini, <i>tak kandani</i> lho lamaran itu ibarat <i>fit</i> dan <i>proper test</i> lho. Kalau sontoloyomu itu tidak <i>proper</i> dan <i>fityo</i> kamu harus <i>legowo</i> menerima keputusan bapak gitu”	√	√		√	√
15.	“ <i>Yo ojo dipadakke</i> Ibu. Ibu udah mahir sebelum aku lahir”			√	√	
16.	“ <i>Kokehan alesan</i> seperti bapakmu. Tapi pilihan hidupnya akurat jitu”		√		√	
17.	“hahaha itu namanya bukan akurat buk, <i>kemplu</i> ”	√			√	
18.	“Kematian bisa datang kapan saja dimana saja. Bapak meninggal dalam kecelakaan <i>trowongan</i> Mina, <i>Insyallah</i> sahid”	√				√
19.	“ <i>Cah ayu</i> kesini mau antar pesanan Ibu ya?”		√		√	
20.	“Kalau Mas Edi masih sayang, <i>sesok</i> Mas Edi <i>kudu</i> nikahi aku”	√			√	
21.	“Terus sekarang aku <i>kudu piye</i> ?”		√		√	
22.	“Waktumu tinggal <i>sesok</i> mas. Kamu <i>kudu</i> bisa yakinin bapak”	√			√	
23.	“ <i>Gelase ono limo lho</i> . Satu lagi buat siapa En?”			√	√	

24.	“Lha terus <i>kowe</i> mau kemana?”	√			√	
25.	“Gini Pak Haji Soleh, menurut <i>pituturnya</i> Bos Den Mas Pitoyo gapapa kalau dek Eni bersikap seperti itu, wajar”	√			√	
26.	“Eh sebentar sebentar, kita sudah membicarakan tanggal, hari dan jamnya sudah kita sepakati jadi udah <i>fix</i> ya pak ya?”	√				√
27.	“Hah? Begitu adanya <i>piye?</i> Selama hari, tanggal, dan jam menyangkut masa depan Eni maka harus melalui persetujuan dari Eni”	√			√	
28.	“Loh kan bapak sendiri yang bilang. Agenda hari ini baru <i>fit and proper test</i> jadi para calon pelamar Eni yaitu Mas Pitoyo, Mas Edi harus melewati <i>fit</i> dan <i>proper testnya</i> terlebih dahulu”	√	√			√
29.	“Sesuai petunjuk <i>pituturnya</i> Den Mas Pitoyo beliau siap mau ada <i>fit</i> dan <i>proper test</i> dulu”	√			√	√
30.	“Baitullah itu kan rumah Allah pak, jadi yang berhak mengundang ya Beliau bukannya presiden, menteri apalagi Cuma <i>kacung</i> ”	√			√	
31.	“Di sini tuh ramai pak karena tempat ini tuh strategis. Setiap tiga jam ya minimal sepuluh menit pasti lewat sini. Pokoknya <i>panjenengan</i> kalau beli tempat ini nggak bakal rugi, saya jamin”	√			√	

32.	“Mas mas, sayang itu boleh tapi kalau halu tuh jangan maksimal <i>mbok</i> diminimaliris”	√			√	
33.	“ <i>Mosok</i> engga bisa <i>to mas?</i> ”	√			√	
34.	“ <i>Yowes</i> memang kalau harus ngantri berapa lama?”	√			√	
35.	“Lha <i>yo tau</i> , udah biasa mas. Mas’ <i>e</i> ini udah orang ke seratus delapan puluh tiga itu sejak saya menjadi tukang parkir disini. <i>Tak</i> bantu <i>po</i> gimana? <i>Sampean iso</i> naik haji tahun ini lho mas”	√	√		√	
36.	“Heh mas kalau halu <i>mbok</i> jangan terlalu maksimal”	√			√	
37.	“Kalau <i>sampean</i> tanya travel haji di seluruh Indonesia jawabannya sama tapi kalau tanya ini <i>tak</i> jamin. Kalau nggak percaya coba aja”	√			√	
38.	“Jalur <i>non</i> kuota itu jalur khusus. Jalur yang biasanya dipakai oleh keluarga kerajaan Saudi Arabia, presiden, pejabat negara pakai ini semua loh. <i>Ente</i> paham?”	√				√
39.	“Jangan khawatir seluruh administrasi kita yang ngatur pasport, visa, tiket hotel,seluruh perlengkapan ibadah <i>ente</i> serahin sama <i>ane</i> . <i>Ente</i> tinggal bawa <i>fulus</i> serta niat yang tulus”	√				√
40.	“ <i>Ente</i> langsung diajarkan keluarga kerajaan Saudi Arabia. Begitu kira-kira kata <i>sohib ane</i> , gimana?”	√		√		√

41.	“ <i>Fix</i> balik nama kita pak”	√				√
42.	“ <i>Alhamdulillah</i> saya akan berangkat haji tahun ini”	√				√
43.	“ <i>Iyo</i> En, aku relakan ini demi kita... aku jalan dulu <i>yo</i> , tunggu aku	√			√	
44.	“Wah <i>guys</i> mas sontoloyo <i>munggah kaji guys</i> . Engga nyangka loh <i>guys</i> ”	√	√		√	√
45.	“Tenang aja mas pasti aman ditangan kami, <i>oke?</i> ”	√				√
46.	“Eh <i>ko</i> siapa? Kenapa masuk ini <i>sa</i> punya kamar”	√			√	
47.	“ <i>Kowe sopo?</i> Ini kamar saya”		√		√	
48.	“Oh <i>mbok</i> ya ngomong mas dari tadi”	√			√	
49.	“Alah hahaha apa itu drul. Gini lho lempar gini lho... nah jauh <i>to?</i> ”	√			√	
50.	“Kenal engga <i>sampean?</i> ”	√			√	
51.	“Drul drul halu <i>mbok</i> maksimal”	√			√	
52.	“Sama, saya juga emosi. <i>Sa</i> kalo ketemu dia pasti <i>sa</i> kutusuk-tusuk dia pake bambu”	√			√	
53.	“Wah.. <i>wedhus</i> , berarti Amri emang palsu Drul”	√			√	
54.	“Pasti habis ketipu travel <i>munggah kaji</i> kan?”		√		√	
55.	“Tuh <i>seragame pada-pada karo inyong</i> . Saya juga punya tapi sekarang <i>wis dadi serbet?</i> ”			√	√	
56.	“Waktu itu maksain pulang pura-pura <i>ewis dadi bu kajibegitu</i> sampai di gerbang kampung <i>inyong</i> bangga			√	√	√

	<i>fotoneinyong gede</i> banget udah jadi baliho ternyata di bawah'e ada tulisan <i>wanted</i> jadi buronan masyarakat mas”					
57.	“Yang penting kan ibadah <i>inyong tetep</i> terlaksana”	√			√	
58.	“ <i>Asstagfirullahalazim</i> , ini kok mati sih? Baru suruh pelihara sebentar aja juga. Si Blacky itu udah tiga tahun gue pelihara. Lo tau nggak?”	√				√
59.	“Saya juga sudah siap bapak tapi sepertinya <i>sa</i> mau kerja di tempat lain saja, <i>sa</i> masih boleh tinggal di sini <i>to</i> ?”	√			√	
59.	“Mengikuti arah angin, <i>passion</i> ”	√				√
60.	“En kabar Mas Edi mu <i>piye</i> di Makkah? Ketak-ketik ketak-ketik <i>koyok</i> di kelurahan kamu, <i>mbok</i> suruh kirim foto. <i>No pict, hoax</i> ”	√	√		√	√
61.	“Ini saya lagi lihat instagramnya nona Tuti. Asal kau tahu ya, dia punya <i>followers</i> itu banyak ada 250k dia kalau <i>upload</i> foto tuh yang <i>comment100k</i> ”	√	√			√
62.	“100k itu seratus ribu <i>to</i> ?”	√			√	
63.	“Kau sudah mulai suka Tuti? Itu <i>sa</i> punya bukan kau punya”	√			√	
64.	“ <i>Opo</i> sih, bukan. Ini Eni, Eni minta kirim foto Drul”	√			√	
65.	“Lho <i>iyu</i> paham Drul tapi ini bukan di Makkah”	√			√	
66.	“Wah <i>edan</i> baru sehari loh ini”	√			√	
67.	“Woi lu ngapain hah gangguin? Lu		√			√

	ngga lihat apa lagi bikin <i>make up</i> tutorial?"					
68.	"Hmm <i>oke</i> siapa takut. Ayo Be kita lawan nih dua orang ini Be"	√				√
69.	" <i>Nopo</i> sih kamu kok dari tadi...."	√			√	
70.	"Ditambah sedikit lagi biar makin <i>apik</i> "	√			√	
71.	" <i>Ketoke Ka'bahe gedi, bedo</i> waktu Ibu di sana. Apa direnovasi mungkin"	√		√	√	
72.	"Hai semuanya, <i>welcome back</i> . Jadi hari ini aku lagi ada di toko Babe aku nih. Kalian bisa lihat kan? Nah hari ini aku lagi mau nunjukkin ke kalian bedanya sajadah asli sama sajadah buatan lokal. Kalau yang ini <i>guys</i> yang ini tuh sajadah lokal"	√	√			√
73.	"Nah ini kalau yang asli tuh kaya gini <i>guys</i> "	√				√
74.	" <i>Sa</i> tidak mau pulang, <i>sa</i> mau di sini terus biar bisa liat Nona Tuti tiap hari. AhNona Tuti Nona Tuti"	√			√	
75.	"Menurut kamu kalau sudah gini aku <i>kudu ngomong opo?</i> Apa yang kamu lakukan lebih dari jahat"			√	√	
76.	"Hai <i>guys</i> lihat <i>guys</i> di belakang <i>guys</i> drama <i>guys</i> . Haji loak lagi <i>digenjoti guys</i> "	√			√	√
77.	" <i>Iyo</i> sudah menemukan satu <i>chemistry</i> "	√			√	
78.	"Loh <i>piye to iki</i> tadi tuh sudah pas je, lha tapi sekarang kok jadi longgar gini	√		√	√	

	<i>to. Mbok</i> disuruh makan banyak pak”					
79.	“Heh <i>ditakoni</i> diem <i>wae</i> , istirahat bobok. Kamu mau bobok sambil berdiri? Ya kalau bisa gapapa. Bapak sudah ngantuk ini”	√			√	
80.	“Ibu kangen sama bapakmu. <i>Sadurunge</i> bapakmu mati ibu berjanji untuk mendidik kamu menjadi laki-laki yang bertanggungjawab tapi rasanya sudah tidak sanggup”	√			√	
81.	“Bodoh, <i>kowe</i> teledor, implusif <i>wis ora</i> mikir panjang. Terus pakai kirim foto di depan Ka’bah segala. Editane <i>elek ora persis</i> ”	√	√		√	
82.	“Niat banget ya <i>kowe</i> . Sudah tau ditipu kenapa tidak bilang dari awal, kenapa nunggu ketahuan dulu <i>to mas</i> ”	√			√	
83.	“Sudah-sudah di situ aja <i>stop</i> di situ aja, aku ngambek nih”	√				√
84.	“ <i>Yowes</i> kalau gitu aku pergi dari desa ini sendirian aja, <i>sakarepku</i> mau kemana atau enggak aku mati aja lah”	√			√	
85.	“Edi.. Edi eh Ed di luar <i>akeh wong</i> ”				√	
86.	“Heh sembarangan. <i>Nek ngomong ojo ngawur yo</i> . Urusan bengkel mungkin memang anakku tidak berbakat dan rezekinya bukan di situ tapi jangan bilang dia menipu justru dia korban penipuan. Lagian bukan urusan	√		√	√	

	<i>sampean</i> ”					
87.	“Mama, saya yang di <i>video call</i> itu Mama”		√			√
88.	“Wah bunuh diri <i>kae</i> ”	√			√	
89.	“Kamu yang berlebihan. <i>Yo</i> terserah aku maunya ngilang dulu kek, mau ngilang terus balik lagi mau ngilang lagi terus balik lagi <i>yosakarepku....</i> ”	√	√		√	
90.	“Daripada aku tidak dinikahkan oleh orang yang tidak aku cintai <i>wes mending mati wae</i> ”	√			√	
91.	“Eni... <i>Ndhuk</i> aku tahu <i>ndhuk</i> . Tetapi bagaimanapun juga bunuh diri itu dosa Nak”	√			√	
92.	“Lha <i>wong</i> mempelai prianya saja masih di dalam”	√			√	
93.	“ <i>Thank you</i> kembali”	√				√

